# EKSISTENSI GULAT OKOL BUDAYA PENINGGALAN MASYARAKAT KELURAHAN MADE KECAMATAN SAMBIKEREP KOTA SURABAYA

## DITINJAU DARI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKHMANN

## SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**

**Dosen Pembimbing :**

**Dr. H. Muhammad Shodiq, M. Si**

**NIP. 197504232005011002**

**Oleh :**

**Zaphira Humaira Putri Agita**

**NIM. I03218024**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**JURUSAN ILMU SOSIAL**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FEBRUARI 2022**

## PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zaphira Humaira Putri Agita

NIM : I03218024

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Eksistensi Gulat Okol Budaya Peninggalan Masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya Ditinjau dari Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya peneliti secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hak milik orang lain, sebagai peneliti saya bersedia bertanggungjawab atas segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 18 Februari 2022

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

00112AHF513432637

6000

ENAM RIBU RUPIAH

**Zaphira Humaira Putri Agita**

**NIM.I03218024**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Zaphira Humaira Putri Agita

NIM : I03218024

Program Studi: Sosiologi

Yang berjudul: **Eksistensi Gulat Okol Budaya Peninggalan Masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya Ditinjau Dari Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckhmann**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 08 Februari 2022

Pembimbing

Dr. H. Muhammad Shodiq, M. Si

NIP. 197504232005011002

**PENGESAHAN**

Skripsi oleh Zaphira Humaira Putri Agita dengan judul: **Eksistensi Budaya Peninggalan Masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya Ditinjau Dari Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckhmann** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 04 Maret 2022.

**TIM PENGUJI SKRIPSI**

Penguji I

Dr. H. Muhammad Shodiq, M. Si
NIP.197504232005011002

Penguji II

Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji III

Husnul Muttaqin, S.Sos, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197801202006041003

Penguji IV

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si
NIP. 197607182008012022

Surabaya, 13 Maret 2022
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan

Husnul Muttaqin, S.Sos, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197801202006041003

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zaphira Humaira Putri Agita
NIM : I03218024
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : humairazaphira@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

**Eksistensi Gulat Okol Budaya Peninggalan Masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya Ditinjau Dari Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckhmann**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Maret 2022

Penulis

( )
*Zaphira Humaira Putri Agita*

# ABSTRAK

**Zaphira Humaira Putri Agita, 2022**, *Eksistensi Gulat Okol Budaya Peninggalan Masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya Ditinjau dari Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann,* Skripsi Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

**Kata Kunci :***Eksistensi, Budaya, dan Tradisi Gulat Okol*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa makna tradisi gulat okol dan proses konstruksi sosialnya. Dari rumusan masalah tersebut terdapat sub bab pembahasan di dalamnya, antara lain pembahasan mengenai pendapat dari tokoh masyarakat, pihak pemerintah daerah dan para generasi muda dalam menyikapi Tradisi Gulat Okol di sekitar Masyarakat Made.

Maka dari itu untuk menjawab dari rumusan masalah yang ada diatas penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis data deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan dalam melihat serta menganalisa fenomena di Kelurahan Made adalah teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann.

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh beberapa kesimpulan bahwa terdapat bentuk konstruksi sosial yang terbangun di masyarakat Kelurahan Made diantaranya; Dengan konsep proses sosial dari Peter L. Berger yang mengungkapkan makna gulat okol di Kelurahan Made untuk mengungkap fenomena sosial dengan tahapan momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang mengupas konstruksi sosial yang berasal dari ciptaan manusia atau individu-individu di masyarakat Kelurahan Made dalam hal memaknai tradisi yaitu gulat okol. Dalam hal ini di temukan bahwa tradisi Gulat Okol bagi masyarakat Kelurahan Made yaitu tradisi yang harus di lestarikan, dalam tradisi gulat okol ini pun memiliki makna sebagai olahraga untuk mempererat tali silaturahmi, tradisi gulat okol sendiri memiliki makna juga sebagai hiburan bukan hanya sekedar hiburan saja akan tetapi tradisi yang dilakukan dengan adu kekuatan tanpa menyakiti. Tradisi ini menjadi sebagai salah satu hal yang menarik bagi masyarakat Kelurahan Made di karenakan konstruksi sosial dari tokoh agama dan hubungan sosial yang sangatlah baik karena dilihat dalam adanya tradisi ini gotong royong sangat terasa, dan juga di temukan bahwa masyarakat Kelurahan Made terkonstruksi dengan gulat okol yang menjadi bagian dari tradisi sedekah bumi sehingga dalam perayaan ini adalah menjadikan mereka tanpa disuruh mereka melaksanakan tradisi gulat okol dimana dengan adu kekuatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dengan tidak menyakiti antar satu sama lain di masukan kedalam diri individu masyarakat Kelurahan Made sehingga setiap warga Kelurahan Made sudah terkontruksi kedalam diri individu, di lakukan setiap tahun dan juga sudah menjadi budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... i
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... ii
MOTTO ..... iii
PERSEMBAHAN ..... iv
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI ..... v
ABSTRAK ..... vi
KATA PENGANTAR ..... vii
DAFTAR ISI ..... ix
DAFTAR GAMBAR ..... xii
DAFTAR TABEL ..... xiii
BAB I PENDAHULUAN ..... 1
A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 8
C. Tujuan Penelitian ..... 9
D. Manfaat Penelitian ..... 9
E. Definisi Konseptual ..... 10
F. Sistematika Pembahasan ..... 14
BAB II BUDAYA, GULAT OKOL, DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKHMANN ..... 17
A. Penelitian Terdahulu ..... 17
B. Kajian Pustaka ..... 23
C. Kerangka Teori ..... 32
BAB III METODE PENELITIAN ..... 48
A. Jenis Penelitian ..... 48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian ..... 50
C. Pemilihan Subyek Penelitian ..... 51
D. Tahap-Tahap Penelitian ..... 52
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 59
F. Teknik Analisis Data ..... 64
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data ..... 67
BAB IV EKSISTENSI GULAT OKOL PADA MASYARAKAT MADE DITINJAU DARI PERSPEKTIF PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKHMANN ..... 71
A. Gambaran Umum Kelurahan Made ..... 71
B. Sejarah Gulat Okol ..... 90
C. Eksistensi Gulat Okol Pada Masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya ..... 100
D. Analisis Gulat Okol Pada Masyarakat Made Tinjauan Teori Konstruksi Sosial ..... 150
BAB V PENUTUP ..... 158
A. Kesimpulan ..... 158
B. Saran ..... 160
DAFTAR PUSTAKA ..... 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAMPIRAN ..... 164
Jadwal Penelitian ..... 164
Pedoman Wawancara ..... 165
Surat Keterangan (Bukti melakukan penelitian) ..... 166
Dokumentasi Penelitian ..... 169
Biodata Peneliti ..... 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Infrastruktur Kelurahan Made ..... 71

Gambar 4.2 Silsilah Mbah Singojoyo ..... 97

Gambar 4.3 Pelaksanaan Tradisi Gulat Okol ..... 116

Gambar 4.4 Pelandang Mengikatkan Udeng di Kepala Pegulat ..... 119

Gambar 4.5 Okol Anak-Anak Mengikuti Tradisi Gulat Okol ..... 120

Gambar 4.6 Istighotsah Sebagai Ungkapan Syukur Terhadap Hasil Bumi ..... 123

Gambar 4.7 Bergulat Dengan Lawan Didampingi Pelandang ..... 126

Gambar 4.8 Keikutsertaan Perempuan Dalam Tradisi Gulat Okol ..... 134

Gambar 4.9 Keikutsertaan Pihak Pejabat ..... 142

Gambar 4.10 Dukungan Dari Anggota DPRD ..... 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Utama ..... 52

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia ..... 73

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Masyarakat ..... 74

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan ..... 77

Tabel 4.4 Sistem Keagamaan ..... 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia adalah salah satu dari negara yang diketahui oleh khalayak umum dimana akan kaya dengan berbagai macam budaya, tradisi, sumber daya alam serta adat istiadat yang ada di dalamnya. Berbagai daerah mulai dari desa sampai kota telah memiliki kekhasan tersendiri mulai adat, tradisi, dan juga budaya masing-masing yang dimiliki sejak dahulu kala dan mampu bertahan sampai berabad-abad lamanya hingga sampai saat ini. Berbicara mengenai adat, budaya, tradisi yang dimiliki Indonesia tidak terlepas dari beberapa pemikiran serta kontribusi pihak masyarakat sekitar yang berusaha untuk mempertahankan dan merawat peninggalan dari nenek moyang mereka sehingga dapat dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu kita sebagai anak cucunya harus berusaha untuk melestarikannya agar tidak hilang tergerus oleh perubahan zaman.

Secara geografis, Indonesia menjadi negara kepulauan yang dimana mempunyai sekitar beribu banyak pulau serta dengan dikelilingi oleh berbagai macam samudera. Dilihat dariposisi secara geografis tersebut, Negara ini sering dilalui oleh banyak lalu lintas dari luar negeri yang dimana memiliki maksud dan motif yang berbeda. Dengan terhitung dari mobilitas yang membludak dari setiap individu yang melintasi Indonesia tentu membawa budaya yang dimiliki oleh setiap daerah asal sehingga menjadi faktor yang mempengaruhi keaslian kebudayaan yang dimiliki negara ini. Hal tersebut, menjadikan Negara ini memiliki perbedaan dari



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai corak beragam budaya yang mana di setiap tempat pasti memiliki kekhasan pada budaya, tradisi dan adat istiadat yang dimiliki. Berbicara mengenai adat, budaya, dan sebuah tradisi yang dimiliki oleh Indonesia ini tidak terlepas dari sebuah pemikiran serta kontribusi masyarakat sekitar yang terus-menerus berusaha mempertahankan peninggalan dari dari nenek moyang mereka sehingga dapat dinikmati oleh para generasi berikutnya. Kebudayaan adalah satu-kesatuan yang secara kompleks meliputi ilmu pengetahuan, keyakinan, kesenian, kaidah hukum, adat dan kemampuan ataupun kebiasaan yang lainnya yang didapatkan oleh manusia dari kehidupan di lingkungan masyarakat sebagai anggotanya.[2] Kepekaan perasaan yang dimiliki oleh warga negara yang dimana masyarakatnya hidup didalam satuan keanekaragaman serta yang menjadi jalur perlintasan dari berbagai budaya asing dari luar, sehingga mewujudkan kebudayaan yang terlahir dan memiliki ciri serta kekhasan yang berbeda dengan yang lain. Disamping itu, hal tersebut menjadi sebuah tantangan didalam upaya pelestarian budaya, tradisi, dan istiadatyag kini berada di tengah-tengah gempuran dan beralih menuju ke arah modernisasi. Oleh karena itu, kita sebagai anak cucunya harus terus melestarikannya agar tidak hilang tergerus oleh zaman modern yang serba instan ini.

Pada umumnya masyarakat Indonesia termasuk ke dalam masyarakat Jawa yang dimana memiliki berbagai budaya yang dilaksanakan semenjak

---

[2]Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture* (Researches Into The Development, 1871), 43-44



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari masa leluhur terdahulu secara turun-temurun sampai ke generasi yang akan datang. Tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini berkaitan dengan tradisi untuk memperingati peristiwa kelahiran, kematian, pernikahan, serta berbagai peristiwa pada kehidupan yang lainnya. Khususnya masyarakat Jawa dengan tradisi yang ada dilakukan secara terus-menerus hingga dilindungi sehingga memiliki maksud serta motivasi yang tidak lepas dari pandangan masyarakat Jawa yang mana kebanyakan lebih menekankan pada keselarasan, ketentraman pada batiniah, dan keseimbangan pada hidup. Masyarakat Jawa juga memiliki pandangan hidup dengan memiliki sikap toleran yang tinggi terhadap setiap kehidupan yang berlangsung dalam beragama yang terjadi dimasyarakat dimana mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai apa-apa yang muncul disekitarnya secara alami dalam kehidupannya.

Tradisi sendiri merupakan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang kali sehingga menjadi kesadaran yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Dalam sebuah budaya yang dilakukan oleh warga setempat pastinya memiliki tujuan dan makna sosial tersendiri yang terkandung didalamnya. Sehingga membutuhkan beberapa unsur-unsur yang memberikan faktor untuk menciptakan masyarakat didalam kehidupan sehari-hari serta memiliki beragam tata cara. Masyarakat memiliki berbagai cara untuk upaya dalam melindungi dan mempertahankan kebudayaan yang telah ada semenjak mereka sebelum di lahirkan dan merupakan peninggalan dari nenek moyang terdahulu. Keberadaan suatu budaya tradisi diperlukan bagi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

msayarakat yang akan sadar akan adanya sebuah tradisi, dengan begitu menjadi kewajiban bagi masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada umumnya masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki karakter yang unik, dan itu menyiratkan bahwa seorang individu terus bergerak menuju ke arah masa transisi. Suatu perubahan yang besar terjadi dan berdampak besar juga mengubah sudut pandang ramah di mata publik atau hanya sedikit berpengaruh sehingga tidak mengubah permintaan saat ini di mata publik. Perubahan di arena publik dapat berkenaan dengan nilai sosial, norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan didalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.[3]Komunikasi sosial yang terjadi di mata publik dengan seluruh dunia memiliki potensi yang mengesankan untuk perubahan sosial seperti modernisasi.

Faktor yang menjadikan latara belakang dari Kota Surabaya sebagai kota metropolis yang dimna didalam kehidupannya banyak berabagai macam suku an budaya. Berbagai macam budaya dari luar yang dinilai lebihn modern menjadi sesuatu hal yang tidak asing sebagai gaya hidup bagi sebagian besar masayarakat. Berbagai jenis budaya barat dan modern telah menjdi gaya hidup bagi banyak orang. Dengan adanya perombakan inovasi pada teknologi yang dirancang untuk kemajuan perkotaan, perluasan pada lalu lintas usaha dan ekonomi menyebabkan dari kalangan

[3]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2004), 279



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu sebagai makhluk sosialnya menyetujui kebudayaan baru serta mengibaratkan sebagai keperluan serta kebiasaan yang dinilai serba mewah. Sementara itu jika seseorang tidak mengikutinya maka seiring dengan berjalannya zaman mereka akan disangka sebagai masayarakat yang ketertinggalan zaman.

Hal-hal yang berkaitan dengan seperti itu dapat terus menerus menghancurkan kualitas-kualitas dalam budaya konvensional yang telah dilakukan sejak lama dan telah dididik oleh nenek moyang masa lalu. Suatu karakter sosial yang telah terpelihara cukup lama lambat laun akan menemui suatu kondisi dimana kebiasaan sosial tersebut menjadi kabur setelah beberapa waktu. Melunturnya tradisi zaman dahulu pada masa sekarang ini disebabkan oleh masyarakat di masa depan yang tidak bisa dan enggan untuk menjaga jalan hidupnya sendiri. Penanaman dan pendidikan budaya lokal mereka yang telah diwariskan dari satu zaman ke zaman lainnya telah mengaburkan dan mengurangi minat pada praktik-praktik sosial. Beberapa ujung tombak bersedia meskipun semuanya mengambil bagian dalam mempelajari dan mempertahankan budaya pertama namun menganggapnya sebagai kekayaan suatu negara.

Jejaring masyarakat adalah individu-individu yang hidup masing-masing dan kemudian menghasilkan budaya yang memiliki kesamaan yang berbeda-beda meliputi wilayah, kepribadian, kecenderungan, adat istiadat, cara pandang, dan sensasi solidaritas yang dibatasi oleh



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perumpamaan.[4]Demi kerukunan dan persamaan dengan cara yang berbeda, masih ada daerah yang benar-benar mengikuti adat nenek moyangnya. Kelompok masyarakat tersebut berpendapat bahwa adat-istiadat dari nenek moyang yang telah diperoleh harus tetap dipertahankan meskipun sulitnya perkembangan zaman. Amalan-amalan yang terus mereka laksanakan dianggap sebagai warisan sosial dan orang-orang di masa depan harus mau dan siap menjaga mereka agar menganggap jalan hidup yang diterima itu suci dan terhormat. Salah satunya adalah wilayah Desa Made, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya. Secara topografi, kota Made berada di bawah serangan budaya masa kini yang sangat menakjubkan. Serta jaringan yang heterogen dan sebagian besar memiliki kesejahteraan ekonomi yang tinggi sebagai tanda bahwa daerah tersebut menjalankan budaya masa kini. Ini sangat sulit bagi daerah sekitar untuk memiliki pilihan untuk mempertahankan budaya yang telah diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya. Budaya tersebut adalah tradisi gulat okol.

Pada zaman dahulu awal mula masuknya tradisi gulat okol ini adalah hanya sebatas sebuah pertunjukan konvensional kuno yang dilaksanakan oleh sekelompok anak kecil penggembala saat berada di sawah. Kemudian berkembang menjadi sebuah tradisi dimana okol sendiri dilakukan secara bersamaaan dengan penyelenggaraan tradisi sedekah bumi. Semenjak saat itulah tradisi gulat okol di kenal oleh masyarakat Made sebagai salah satu pertunjukan yang dilakukan setelah pasca panen. Tradisi gulat okol sendiri

[4]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), 22



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan tradisi yang sangat dinantikan setiap satu tahun sekali oleh warga Made ataupun warga diluar dari Kelurahan Made.

Tradisi gulat okol sendiri merupakan bagian dari acara tradisi sedekah bumi. Tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali. Tradisi yang awalnya dilakukan oleh laki-laki namun dengan seiring berjalannya waktu dari kalangan perempuan maupun anak-anak juga ikut serta dalam pertandingan gulat okol ini. Dimana tradisi ini dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan untuk hiburan bagi warga Kelurahan Made maupun dari luar Kelurahan Made akan tetapi bukan hanya sekedar hiburan akan tetapi tradi yang dilakukan dengan saling mengukur kekuatan dengan tidak menyakiti antar satu sama lain.

Kehidupan yang berada di tengah-tengah gemerlapnya kota Surabaya dengan segala kemajuan yang terjadi pada manusia terlihat dari aspek pendidikan, teknologi, serta kultur budaya yang sudah berubah menjadi kota yang tidak dapat disangkal saat ini. Ada secuil wilayah yang benar-benar melaksanakan dan melestarikan budaya gulat okol ini. Salah satunya di Desa Made, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya tepatnya di wilayah Surabaya Barat. Kehadiran Desa Made sangat dekat dengan budaya saat ini, seperti kawasan perumahan mewah Citraland yang dimana merupakan kondisi masyarakat nya telah mengalami perubahan dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi ke tingkatan yang lebih modern. Akan tetapi, dengan keadaan yang berubah seperti itu sikap pada masyarakat di Kelurahan Made tidak pernah mengalami kelunturan ataupun perubahan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam upaya melestarikan budaya Jawa yang sudah diturunkan oleh para leluhur nenek moyang untuk generasi penerusnya.

Pemilihan tradisi gulat okol ini karena peneliti melihat dari adanya tradisi ini bukan karena hanya diperuntukkan sebagai peninggalan budaya dari leluhur saja tetapi membuktikan kekuatan dari warga Made dalam menjagaserta mempertahankan tradisi kebudayaan yang dimiliki mereka. Serta khususnya para generasi muda (millenial) saat ini masih mempertahankan ataupun malah sebaliknya.

Berdasarkan dari adanya pemaparan diatas, peneliti hendak memahami arti penting dari tradisi gulat okol terhadap kehidupan sosial dari masyarakat itu sendiri sehingga tetap teguh untuk menjaga keberadaan tradisi gulat okol. Selain itu ingin mengetahui faktor apa saja yang menjadi sebuah hambatan dalam bertahannya dan memberikan tradisi ke penerus bangsa berikutnya. Maka dari itu peneliti mengambil judul "EKSISTENSI GULAT OKOL BUDAYA PENINGGALAN MASYARAKAT KELURAHAN MADE KECAMATAN SAMBIKEREP KOTA SURABAYA"

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang sudah dipaparkan dalam latar belakang mengenai tradisi Gulat Okol yang masih tetap dipertahankan di tengah gempuran modernisasi kota, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa makna tradisi gulat okol bagi masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya?



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana proses konstruksi sosial dalam tradisi gulat okol masyarakat di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan jawaban dari pertanyaan didalam rumusan masalah. Setiap penulisan ilmiah tentu memiliki tujuan pokok yang akan dicapai atas pembahasan materi tersebut. oleh karena itu, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna tradisi gulat okol bagi masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya
2. Mengetahui masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya mengkonstruksikan tradisi Gulat Okol.

## D. Manfaat Penelitian

Di dalam sebuah penelitian ini diharapkan ada beberapa manfaat yang ingin didapat. Khususnya bagi diri sendiri dan juga bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Adapun beberapa manfaat yang ingin didapat dari hasil penelitian tersebut adalah:

1. Secara Teoritis
   a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan tersendiri dalam pengembangan dan kemajuan disiplin Ilmu Sosial terkhusus disiplin Ilmu Sosiologi
   b. Dapat menjdi sebagai masukan dalam memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak tertentu guna menjadikan sebuah laporan penelitian yang menjadi sebagai acuan .untuk penelitian selanjutnya terhadap objek yng sejenis atau aspek



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya yang belum masuk cakupan di dalam penelitian yang saat ini.

c. Dapat memperkaya khasanah keilmuan sehingga kelak tulisan ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam mengkaji khususnya dalam segi kebudayaan, agama, sosial dan ekonomi. Serta bagi peneliti dan pembaca nya kelak mendapat hikmah dari ilmu yang dipelajari.

2. Secara Praktis

a. Manfaat dari penelitian ini diharapakan akan memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti guna dalam proses penelitian kedepannya.

b. Teruntuk pembaca dan mahasiswa lain, diharapkan dalam penelitian ini mampu menambah pengetahuan serta informasi tentang Eksistensi tradisi gulat okol agar generasi saat ini tidak melupakan dan terus melestarikan budaya leluhur.

c. Sangat diharapkan juga dari penelitian dengan judul ini bisa menjadi bahn awal bagi seorang untuk mengembangkan ataupun memperluas dalam penelitian berikutnya.

## E. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini perlu sekiranya diberikan pengertian istilah mengenai hal-hal yang akan diteliti. Hal tersebut ditujukan untuk memudahkan pemahaman serta meminimalisir kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah istilah.

1. Eksistensi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian eksistensi menurut kamus sosiologi adalah keberadaan. Adapun pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), memiliki arti kehadiran yang berakar dari kata latin *existere* yang artinya muncul, ada, muncul, memiliki kehadiran yang sejati. *Existere* berasal dari kata *ex* yang artinya keluar dan kata *sistere* yang artinya muncul.[5]Sehingga dalam istilah dasar bisa dinyatakan bahwa kehadiran mempunyai makna, khususnya kehadiran.Berkenaan dengan pemeriksaan ini, kehadiran mengandung arti bahwa adanya suatu kebiasaan yang benar-benar didapat dan diselesaikan dari satu zaman ke zaman lainnya dimasa mendatang. Dalam tradisi gulat okol hingga sampai saat ini masih berhubungan dengan aktivitas masyarakat pada kelompok masyarakat Desa Made. Ini dapat menggabungkan signifikansi dan kapasitas tradisi bagi masyarakat dan peningkatan tradisi gulat okol pada era saat ini.

2. Budaya

Budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kaitannya dengan budi serta akal yang dimiliki manusia yang mana awal mulanya bersumber dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*. Adapun individu lain berpendapat sehingga mereka mengeluarkan pengertian berbeda bahwa budaya termasuk sebagai kelanjutan kata majemuk yang dikembangkan menjadi budidaya yang memiliki pentingnya kekuatan dan kekuatan dari akal. Maka dari itu, ada perbedaan pada budaya

[5]Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 357.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kebudayaan. Pemaknaan dari budaya sendiri memiliki arti pentingnya kekuatan dari budi yang sebagai diwujudkan dengan karsa dan rasa, sedangkan budidaya adalah konsekuensi yang harus diterima dari cipta, karsa dan rasanya tersebut.[6]Sehingga dapat diberikan pernyataan bahwa budaya adalah diperuntukkan sebagai sesuatugaya dalam kehidupan mengalami perkembangan yang dimiliki oleh sekumpulan warga setempat untuk diberikan pada penerus bangsa berikutnya. Sehingga keterkaitan dengan penelitian ini adalah budaya tegal deso (sedekah bumi) yang berupa gulat okol sebagai peninggalan dari para pendahulu atau nenek moyang untuk diikuti dan dilestarikan oleh penerus bangsadimana bagi sekelompok warga setempat di ibaratkan sebagai sesuatu yang memiliki maksud serta penuh kesakralan.

3. Gulat Okol

Kesenian ini murni dari Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, Surabaya. Bagi masyarakat kelurahan Made, Gulat okol merupakan pertunjukkan pelengkap dalam budaya sedekah bumi yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Adanya kesenian gulat okol ini sebagai tambahan runtutan acara untuk memeriahkan diadakannya tradisi sedekah bumi, gulat okol bagi masyarakat Made juga bertujuan

[6]Tasmuji dkk, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar, (*Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2013), 30



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjalin rasa persaudaran antar masyarakat Made sendiri maupun diluar wilayah kelurahan Made.

Gulat okol adalah kesenian daerah yang berasal dari Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, Surabaya. Kesenian ini sudah mendarah daging di masyarakat Made. Kesenian gulat okol sudah diakui oleh pemerintah Kota Surabaya, terbukti dengan adanya buku "Prejengane Kutha Suroboyo" Mereka mengadakan gulat okol setiap tahunnya dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan antar warga Made maupun di luar Made. Biasanya pertandingan gulat okol bersamaan dengan adanya acara sedekah bumi di Kelurahan Made. Acara ini diadakan menurut kesepakatan warga sekitar. Biasanya mereka mengadakannya pada bulan Oktober. Sebelum acara gulat okol diadakan, warga sekitar mengadakan ritual yaitu berdoa bersama dan tumpengan.

Asal usul dari kesenian gulat okol ini adalah ada anak- anak yang menggembala hewan ternaknya. Lalu mereka saling bergulat di atas pasir. Kejadian tersebut diketahui oleh para orang tua dan dianggapnya masuk akal. Akhirnya gulat ini dijadikan kesenian dari Made.. Awal adanya kesenian ini, pesertanya hanya laki- laki saja. Mulai pada tahun 1990-an peserta dari gulat okol sudah mengalami kemajuan yaitu boleh diikuti oleh perempuan. Peserta gulat okol tidak hanya masyarakat Made saja, tetapi ada yang dari luar Made. Peserta



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gulat okol ini tidak hanya dari kalangan orang dewasa, melainkan anak- anak juga dapat mengikuti.

Dalam tradisi gulat okol termasuk dalam salah satu bagian dimana tersebut masuk dari konsep hubungan sosial yaitu manusia dengan manusia atau manusia dengan kelompok atau kelompok dengan individu. Hal tersebut harus dilaksanakan dan dilakukan juga pada semua umat manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan suatu hubungan demgan individu lain. Hal tersebut tidak dapat dihindari dan dilakukan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan setiap masing-masing dari individu.

## F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan ini peneliti mnguraikan gmbaran umum yang dipaparkan dalam penelitian. Didalam sistematika kali ini diklasifikasikan menjadi lima bab pembahasan, yakni sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Didalam bagian pertama terdapat bab pendahuluan, dimana sebagai peneliti menyuguhkan berupa objek serta gambaran umum yang berhubungan dengan pokokn pembicaraan yang akan diteliti. Dalam bab ini juga membahas beberapa poin yang seperti latar belakang masalah, dimana didalamnya mencakup bahasan gambaran secara umum dari topik pembahasan penelitian yang diangkat, kemudian terdapat rumusan masalah, serta adanya tujuan dan manfaat yang dilakukan dalam penelitian



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Dilanjutkan pada pemaparan yang terkait dengan definisi konseptual serta sistematika pembahsana dari dilakukannya suatu penelitian.

**BAB II : KAJIAN TEORITIK**

Pada bab kedua kajian teoritik ini, sebagai peneliti berusaha untuk menelaah kembali hasil dari penelitian terdahulu yang telah diteliti serta berhubungan dengan judul yang dikaji oleh peneliti saat ini. Sebagai seorang peneliti menggunakan referensi seperti jurnal dan skripsi. Didalam kajian pustaka juga peneliti menambahkan sumber rujukan tambahan sehubungan dengan gambaran secara umum dari topik penelitian. Kerangkan teori merupakan bagian dari pembahasan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penemuan data yang ada dilapangan.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Didalam bab ini, peneliti menganalisis yang berkaitan dengan metode dari suatu penelitian, diantaranya adalah jenis pendekatan yang digunakan dalam peninjauan ini, lokasi dan waktu dilakukannya penelitian, tahapan dari penelitian, subjek penelitian, teknik analisis data, teknik dalam pengumpulan data, serta teknik pemeriksaan keabsahan dari suatu data informasi yag diambil.

**BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada Bab keempat ini, didalamnya menjelaskan kenyataan dari subyek penelitian dan informasi yang diperoleh selama terjadi dilapangan berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan. Didalam hal ini, sebagai peneliti memaparkan data informasi secara keseluruhan baik data



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara primer maupun data sekunder. Data informasi yang digunakan berkaitandengan Eksistensi Gulat Okol Budaya Peninggalan Masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya, diawali dengan data yang berkaitan dengan mulai munculnya satu tradisi Gulat Okol, kondisi warga masyarakat setempat,pandangan dari masyarakat serta pihak yang berkaitan dengan Tradisi Gulat Okol serta peran pihak tersebut dalam upaya bertahannya tradisi tersebut,serta menyelidiki makna dibalik adanya tradisi bagi warga msayarakat sekitar. Selain itu penelitimemberikan analisis datanya dari hasil temuan dengan memanfaatkanpendekatan dari Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckhmann yaitu teori konstruksi sosial.

**BAB V : PENUTUP**

Dalam bagian yang terakhir, sebagai seorang peneliti mempresentasikan hasil akhir berupa kesimpulan secara menyeluruh mengenai akhir dari analisis penelitian yang berisi kesimpulan penelitian kepada pembaca. Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan masukan pada pihak yang terkait dan terlibat dalam proses penyusunan laporan pemelitian.Sehingga dapat bermanfaat dalam kenyataan dalam kehidupan sosial bermasyarakat serta mampu menjadi salah satu pemikiran guna untuk perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II
# BUDAYA, GULAT OKOL, DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER & THOMAS LUCKHMANN

## A. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini, dikehendaki oleh peneliti sebagai sarana pembanding, pada penelitian yang sebelumnya dengan penelitian sekarang. Dari itu dapat dilihat beberapa perbedaan maupun persamaannya dalam pengkajiannya dengan penelitian yang sedang dikaji sekarang. Sehingga untuk memperjelas penelitian dengan mengambil studi yang sama seperti judul dari peneliti, maka peneliti menjelaskan beberapa perbedaan maupun persamaannya didalamnya dengan penelitian yang peneliti kaji sekarang, yakni:

1. Skripsi yang ditulis oleh Adawiya Kurnianingsih (I73214012), mahasiswa Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018 dengan judul "Eksistensi Seni Tradisi *"Sandur"* Pada Masyarakat Modern Di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Fokus penelitian ini adalah menggambarkan pelaksanaan tradisi Saparan memaparkan sebab-sebab masyarakat masih melakukan Sandur serta eksistensi Sandur di desa Ledok.

   Penelitian yang dilakukan oleh Adawiya Kurnianingsih memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian Adawiya Kurnianingsih diarahkan di wilayah Bojonegoro dimanan notabene masyarakatnya masih kental dengan budaya tradisional.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berada di Kota Metropolitan Surabaya yang budayanya lebih modern dan sebagian dari masyrakatnya sudah meninggalkan budaya tradisionalnya sendiri. Disamping itu juga tantangan yang dihadapi untuk bertahannya suatu tradisi juga lebih besar di wilayah yang sudah modern.

2. Kemudian, skripsi yang dilakukan oleh Hariyana Khotijah (I93214060) mahasiswa Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018 dengan judul "Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan senori Kabupaten Tuban". Tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui eksistensi budaya sesajen dalam pernikahan adat Jawa serta mengetahui makna sesajen bagi masyarakat Leran dalam pernikahan adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa telah ada cukup lama dan budaya ini diwariskan dari satu zaman ke zaman lainnya dari para pendahulu. Makna dari sesajen memiliki arti syukur atas diberikannya kelancaran atau menolak bala dalam melangsungkan acara pernikahan. Serta memiliki tujuan sebagai bentuk penghormatan atau pemberian kepada orang-orang yang telah berjasa dalam membantu acara pernikahan seperti sesajen yang ditempatkan oleh pembantu



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memasak di dapur. Selain itu dukun tukang pembantu rias pengantin diberikan sesajen juga sebagai bentuk imbalan atas jasa untuk merias.

Pada penelitian yang berjudul Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann. Namun perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih difokuskan pada eksistensi budaya sesajen dalam pernikahan adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.Sementara penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan pada eksistensi gulat okol budaya peninggalan masyarakat budaya Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

3. Selanjutnya, skripsi yang diteliti oleh Natalia Tri Andyani (3401409056) mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013 dengan judul "Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan tradisi Saparan dalam kehidupan masyarakat desa Sumberejo serta mengetahui alasan masyarakat desa Sumberejo masih mempertahankan tradisi Saparan. Fokus dalam penelitian ini adalah menggambarkan pelaksanaan tradisi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saparan dan memaparkan sebab-sebab masyarakat Sumberejo masih mempertahankan tradisi Saparan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan perayaan tradisi Saparan dibagi menjadi tiga urutan perayaan yang terjadi secara berurutan yaitu perayaan umum, perayaan individu dan perayaan yang bersifat hiburan. Perayaan umum adalah doa bersama di rumah kepala dusun dengan tujuan kemakmuran serta keselamatan bagi warga desa dan memperkuat solidaritas diantara warga. Perayaan individu diadakan di rumah mereka masing-masing dengan memiliki tujuan untuk memperkuat ikatan tali kekerabatan. Sedangkan perayaan hiburan bertujuan untuk meramaikan suasana Saparan. Saat ini pelaksanaan Saparan telah mengalami pergeseran, masyarakat mengambil inti secara praktis apa yang dimaksud Saparan bagi mereka. Inti Saparan bagi mereka adalah *slametan* bersama, mengundang semua orang kenalan dan kerabat untuk datang dan makan bersama serta bersilaturahmi ke rumah. Masyarakat sudah tidak memperhatikan acara pada doa bersama dalam aspek umum. Saling mengundangdatang untuk bertamu dan makan bersama merupakan ciri khas dalam Saparan. Serta masyarakat desa Sumberejo masih mempertahankan tradisi Saparan karena tradisi Saparan ternyata masih sangat memiliki fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat desa Sumberejo.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tradisi saparan yang diteliti oleh Natalia Tri Andyani memiliki persamaan adalah sama-sama mengkaji tentang eksistensi suatu budaya. Persamaan yang lain yaitu penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Natalia Tri Andyani dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subyek yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan Natalia Tri Andyani, eksistensi yang dikaji adalah eksistensi pada tradisi Saparan yang subyek penelitiannya adalah warga desa sumberejo yang secara konsisten dalampelaksanaan saparan setiap tahunnya, mereka telah dipilih dengan pertimbangan tingkat pendidikan dan memiliki pemahaman yang luas mengenai Saparan. Perbedaan lainnya terletak pada tujuan penelitian.

4. Tesis yang ditulis Hassan Nugroho (F020915178), mahasiswa Magister Program Studi Dirasah Islamiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017 dengan judul "Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made". Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan realitas masyarakat Made, mendeskripsikan praktik tradisi sedekah bumi dalam masyarakat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Made, mendsekripsikan dimensi-dimensi teologis yang terkandung dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Made awal mulanya adalah masyarakat pertanian, karena adanya pengaruh pembangunan (perluasan kota) kini berubah menjadi masyarakat yang modern, namun unsur dari komponen pertanian tetap untuk dipertahankan oleh sebagian kecil melalui pelaksanaan urban farming; sedekah bumi sudah menjadi tradisi yang diwariskan turun temurun di masyarakat Made. Tujuannya tidak hanya sekedar untuk bersyukur dan memohon keselamatan bagi masyarakat Made, tetapi juga untuk menghormati bumi dan menjalin tali persaudaraan antar sesama warga. Prosesi inti dalam ritual sedekah bumi, yaitu tumpengan gunungan yang kemudian dikumpulkan dalam sebuah punden, dan dilakukan doa secara bersama. Tumpeng memiliki makna filosofis tentang bentuk gunung sebagai gambaran bumi, gambaran kehidupan. Sedangkan acara lainnya berfungsi sebagai penghibur seperti seni gulat okol, wayang kulit, ludruk, dan sebagainya; dimensi-dimensi teologis dalam ritual sedekah bumi dikembangkan sedemikian rupa agar sejalan dengan situasi realitas sosial yang melingkupinya, yaitu perkembangan masyarakat Made modern, secara umum terdiri atas tiga hal yaitu kepercayaan terhadap Zat Ghaib yang diistilahkan dengan Tuhan YME; nilai-nilai menghormati bumi (alam). Hal tersebut sejalan dengan perubahan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas kealaman di wilayah Made, yang mengindikasikan menuju kemusnahan; nilai-nilai untuk hidup rukun dan selaras. Hal ini sesuai dengan kenyataan sosial masyarakat Made yang beragama (majemuk)

Pada penelitian yang berjudul Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama bertempat di Kelurahan Made.. Namun perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih difokuskan pada ritual tradisi sedekah bumi masyarakat Made. Sementara penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan pada gulat okol yang merupakan budaya Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya yang diwariskan oleh para leluhurnya.

## B. Kajian Pustaka

1.Budaya

Kata budaya memiliki arti pikiran atau kekuatan dari akal manusia sedangkan budidaya adalah hasil dari karsa, cipta dan rasa. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berawal dari semangat serta energi yang lebih bersih pada tingkatannya berada di atas dari tujuan-tujuan yang layak di dalam hubungan erat dengan masyarakat misalnya musik, syair, agama, etika, ilmu sosial dan lain- lain.[7] Kebudayaan memiliki berbagai komponen yang bersifat universal didalamnya antara lain:

[7]Joko Tri prasetya, *Ilmu Budaya Dasar, (*Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991), 95.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Peralatan dan perlengkapan dalam keberlangsungan kehidupan manusia (sandang, pangan, papan seperti pakaian, tempat tinggal, peralatan rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi dan lain sebagainya).
2) Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem pendistribusian, dan sebagainya).
3) Sistem dalam kemasyarakatan (organisasi politik, sistem kekerabatan, sistem hukum atau adat, sistem perkawinan).
4) Bahasa (berupa lisan maupun tertulis).
5) Kesenian (seni musik, seni rupa, seni tari, dan sebagainya).
6) Sistem penetahuan
7) Sistem religi (kegamaan atau kepercayaan).

Dalam budaya memiiki 2 bentuk kebudayaan yakni:

a) Kebudayaan berbentuk Nonmaterial adalah ciptaan yang berbentuk teoritis yang diturunkandarisatu zaman ke zaman lain berupa pemikirangagasan yang nantinya dikembangkan seperti tari tradisional, fantasi atau cerita klasik yang disusun oleh masyarakat luas.
b) Kebudayaan berbentuk Material yang merupakan hasil dari ciptaan manusia berupa benda-bennda buatan daerah dan hingga saat ini tetap dipergunakan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga disimpulkan bahwa budaya adalah hasil dari pola pikir manusia berupa cipta, karya dan rasa yang dibentuk dan dibuat oleh masyarakat setempat. Hasil dari budaya sendiri terkandung kesenian, adat istiadat, tradisi, moral berperilaku, dan seluruh hasil dari cipta, karya, dan rasa disebut sebagai kebudayaan. Ketika individu berada didalamruang yang memiliki budaya tertentu pasti individu yang tinggal didalamnya memiliki motif khas yang ditonjolkanoleh setiap individu atau kelompok masyarakat yang di terapkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki dinamika masyarakatnya bersifat pluralistik tentunya tidak sulit untuk membedakan sesuatu yang dapat dianggap sebagai budaya Indonesia. Selain itu, masyarakat Indonesia juga memiliki budaya ketimuran yang menjaga sisi positif dari kesopanan dan keanggunan. Secara umum, ada tiga macam budaya atau sub-masyarakat dalam budaya Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1) Budaya masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
2) Budaya pertemuan etnis.
3) Kebudayaan yang bersifat umum lokal sebagai wadahyang memberikan akomodasi lestarinya dari kontrasnya pada karakter etnis serta jaringan masyarakat yang saling memiliki perbedaan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar satu sama lain serta dalam kebudayaan yang hidup didalam lingkupan wilayah yang sama.[8]

Sementara itu, menurut Harsya WW. Bachtiar dalam bukunya ia menyebutkan bahwa ada empat kerangka sosial budaya yang berkembang di Indonesia, khususnya:

1) Sistem Budaya Etnis: pertemuan etnis yang berbeda, yang masing-masing memiliki wilayah sosial (ada 18 jaringan etnis yang berbeda, atau lebih).
2) Sistem Kebudayaan Agama-agama mulai dari ajaran Hindu, Budha, Islam, Kristen, dan Katolik.
3) Sistem Kebudayaan Indonesia: bahasa Indonesia (dari bahasa Melayu), nama Indonesia, dan Undang-Undang Dasar Indonesia.
4) Sistem Kebudayaan Asing: kebudayaan dari India, Belanda, Arab atau Timur Tengah, Cina, Amerika, Jepang.[9]

2. Masyarakat dan Budaya Jawa

Masyarakat adalah satu kesatuan hidup dari individu-individu yang dibatasi oleh suatu tatanan adat istiadat.[10] Seperti diketahui bahwa masyarakat Jawa itu sangat kental dengan praktik dan budayanya yang dimiliki. Tradisi dan budaya masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh sistem keyakinan dan keagamaan yang dibuat pada

---

[8]Melalatoa Junus, *Sistem Budaya Indonesia, (*Jakarta:Pamor, 1997), 6
[9]Harsya W. Bachtiar dkk, *Budaya Dan Manusia Indonesia, (*Malang:Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat, 1985), 17
[10] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan, (*Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1996), 100.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman dahulu, seperti agama Hindu, Budha dan Islam. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang berinovasi menuju yang semakin jauh dan luas, saat ini budaya dan adat istiadat dari orang Jawa yang lambat laun ditinggalkan oleh generasi masa depan penerus bangsa, terutama usia yang lebih muda dan produktif saat ini, yang umumnya seperti pepatah sehari-hari *wong jowo lali jowone*.

Masyarakat jawa juga memiliki budaya khas yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan dalam keberagamannya. Ada tiga karakter khas dari masyarakat Jawa terkait dengan hal tersebut, antara lain:

1) Kebudayaan Jawa pra Hindu-Budha

   Cara hidup dari masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sebelum munculnya pengaruh dari agama Hindu-Budha sangat sedikit diketahui. Sebagai masyarakat umum, wajar jika tatanan sistem animisme dan dinamisme adalah yang paling mencolok dan menjadi pusat dari kebudayaan yang mewarnai berbagai macam aktivitas pada kehidupan seorang individu pada waktu itu. Agama asli yang sering disebut sebagai *religion magis* merupakan nilai budaya yang paling mengakar di dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa.

2) Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur dari Hindu-Budha, melalui proses bukan hanya dari akulturasi saja akan tetapi terjadi juga kebangkitan pada kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan dari unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Adapun ciri-ciri yang di tonjolkan dalam kebudayaan Jawa adalah bersifat teokratis. Dengan masuknya pengaruh Hindu-Budha lebih kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme pun semakin diperkaya sehingga terasa lebih magis berakar dari cerita-cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa pada zaman dahulu dan manfaat mantra berupa perumusan kata-kata yang dipandang sebagai sebuah kemagisan .

Kelurahan Made masih melaksanakan tradisi "*sedekah bumi"*. Tujuan dari acara tersebut adalah rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeky yang diberikan kepada masyarakat Made. Acara ini tidak hanya dihadiri oleh warga Made saja, melainkan warga dari luar Made. Acara ini mendapatkan dukungan dari pemerintah Kota Surabaya. Terbukti bahwa banyak tamu undangan seperti pejabat untuk menyaksikan langsung serangkaian acara tersebut. Ketika acara sedekah bumi dilaksanakan di dalamnya ada kesenian pendamping yaitu wayang, ludruk dan gulat okol. Ada kesenian yang murni berasal dari Made yaitu "*gulat okol*". Gulat okol adalah kesenian daerah yang berasal dari Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya. Kesenian ini sudah mendarah daging di masyarakat Made. Kesenian gulat okol sudah diakui oleh pemerintah Kota Surabaya, terbukti dengan adanya buku "Prejengane Kutha Suroboyo" Mereka mengadakan gulat okol setiap tahunnya dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan antar warga Made maupun di luar Made. Biasanya pertandingan gulat okol bersamaan dengan adanya acara sedekah bumi di Kelurahan Made. Acara ini diadakan menurut kesepakatan warga sekitar. Biasanya mereka mengadakannya pada bulan Oktober. Sebelum acara gulat okol diadakan, warga sekitar mengadakan ritual yaitu berdoa bersama dan tumpengan.

Asal usul dari kesenian gulat okol ini adalah ada anak- anak yang menggembala hewan ternaknya. Lalu mereka saling bergulat di atas pasir. Kejadian tersebut diketahui oleh para orang tua dan dianggapnya masuk akal. Akhirnya gulat ini dijadikan kesenian dari Made. Dahulunya, sekitar tahun 1960-an atau 1980-an gulat ini dijadikan sebagai permusuhan. Namun seiring berjalannya waktu gulat ini dijadikan sebagai ajang untuk mepererat tali persaudaraan, bisa dikatakan ajang silaturahmi. Awal adanya kesenian ini, pesertanya hanya laki- laki saja. Mulai pada tahun 1990-an peserta dari gulat okol sudah mengalami kemajuan yaitu boleh diikuti oleh perempuan. Peserta gulat okol tidak hanya masyarakat Made saja, tetapi ada yang dari luar Made. Peserta gulat okol ini tidak hanya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kalangan orang dewasa, melainkan anak- anak juga dapat mengikuti.

3) Kebudayaan Jawa masa Kerajaan Islam

Awal mula dari budaya ini disaatmenuju akhir pencapaian tonggak kekuasaan kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak terlepas dari pengaruh dan peran yang diberikan dari para ulama sufi yang mendapat gelar wali berada di Jawa. Perkembangan islam di tanah Jawa pada umumnya tidak semudah yang dibayangkan seperti di luar Jawa yang hanya diatur dengan budaya lokal asli dan tidak begitu banyak yang teresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindu-Budha. Kemudian, budaya ini yang melahirkan dua variasibudaya islam di tanah Jawa yaitu santri dan abangan. Pembeda dari dua masyarakat ini berdasarkan pada taraf atau tingkatan kesadaran dalam keislaman.[11]

Masyarakat Jawa juga mengenal banyak orang dan benda-benda yang dianggap suci (bersifat mistis). Orang-orang yang dianggap suci oleh masyarakat biasanya adalah tokoh-tokoh yang telah banyak berkontribusi dalam kelompok masyarakat atau para ulama yang telah menyebarkan ajaran-ajaran agama terutama agama islam. Sedangkan benda-benda yang dianggap keramat atau dunia lain oleh masyarakat setempat merupakan benda-benda

[11]Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam, (*Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996), 110.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pusaka dari peninggalan leluhur serta pemakaman dari leluhur yang dihormati. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda tersebut dapat memberikan keberkahan dalam kehidupan masyarakat.

Sebagian besar masyarakat Jawa saat ini memiliki agama otoritas yang didukung oleh otoritas pemerintah. Namun tidak sedikit dari individu yang benar-benar memiliki keyakinan akan keberadaan dan kehidupan religi dari nenek moyang terdahulu yang percaya akan adanya dewa, roh leluhur, dan benda atau tempat yang dikeramatkan. Semenjak manusia mulai sadar akan realitas keberadaanya di dunia, sejak saat itu pula ia memulai memikirkan akan tujuan dalam hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya.[12]Masyarakat di Jawa dalam melakukan kegiatan sehari-harinya juga banyak dipengaruhi oleh keyakinan, ide, kualitas sosial budaya, dan standar yang ada pada pikirannya. Masyarakat Jawa juga tidak suka dalam memperdebatkan keyakinan mengenai Tuhannya. Hal ini menjadikan masyarakat Jawa memiliki watak dan jiwa perlawanan yang sangat tinggi.

Sikap ketangguhan dalam perlawanan yang dimiliki serta dipertahankan tinggi oleh masyarakat Jawa memberikan sebuah efek positif yang dirasakan masyarakat seperti terjalinnya kebersamaan diantara masyarakat. Kebersamaan itu terihat sangat

[12]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, (*Jakarta:Balai Pustaka, 1994), 313.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas ketika individu-individu mengadakan upacara tradisi baik yang bersifat seremonial maupun ritual. Hal tersebut tercermin pada sikap kebersamaan yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Made dalam mengadakan Tradisi Gulat Okol untuk memeriahkan tradisi sedekah bumi sekaligus berupaya menjalin rasa kebersamaan antar masyarakat Made.

## C. Kerangka Teori

Teori Konstruksi Sosial adalah teori penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pencetusnya adalah Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckhmann. Berger dan Luckhmannmenjelaskan bahwa adanya realitas sosial itu dengan memisahkan pemahaman mengenai kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan atau realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak menggantungkan pada kehendak diri sendiri. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa sebuah realitas atau kenyataan itu memang adanya dan nyata wujudnya sehingga memiliki spesifik karakteristik yang khas.[13] Menurut peneliti realita sosial itu tidak dapat terpisahkan dari jati diri manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah produk masyarakat. Masyarakat pun merupakan sebagai bentuk produk manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya dari aktivitas serta kesadaran yang dilakukan pada setiap diri

[13]Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta:LP3ES, 1990), 1



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan masih ada setelah seorang individu telah mati.

Didalam teori ini memiliki sebuah anggapan bahwa di dalam diri seorang manusia merupakan bagian dari masyarakat yang dimana ia menciptakan dunia serta kenyataan pada dunia sosialnya di dalam dirinya sendiri. Dengan hal inilah menunjukkan bahwa diri manusia adalah seorang pencipta di dalam dunianya sendiri. Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak diluar maupun didalam batasan kontrol oleh tatanan struktur dan dalam kehidupan pranata sosialnya, yang dimana seorang individu adalah seorang diri sendiri yang berasal dari manusia secara efektif dan kreatif dalam mengembangkan dan menciptakan potensi dalam dirinya melalui beberapa respon terhadap stimulus yang diberikan oleh sekitar ataupun dengan adanya dorongan dari dunianya sendiri. Karena manusia merupakan makhluk yang memiliki pemikiran pada setiap tahapan kehidupan serta didalam dasar pemikiran kemandirian dan hal itulah menciptakan sesuatu yang nantinya bisa dan dapat disepakati oleh manusia, individu yang lain serta yang berkaitan dengan orang banyak. Sehingga terbentuk sebuah kenyataan atau realitas yang bersifat secara objektif. Kenyataan objektif inilah yang akan dimasukkan dan terserap kembali pada setiap masing-masing diri individu.

Dimana kenyataan (realitas) sosial yang ada dan nyata lebih diterima sebagai kenyataan ganda, sehingga hal ini konstruksi dalam diri dibangun di dalam dunia sosial kulturalnya. Kenyataan ganda memiliki arti sebagai kehidupan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi kenyataan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kehidupan yang  memiliki dimensi secara objektif dan secara subjektif. Instrumen utama di dalam menciptakan realitas (kenyataan) sosial adalah manusia itu sendiri. Yang dimana diciptakan secara objektif dengan melalui proses tahapan momen eksternalisasi sehingga mempengaruhi dan menciptakan realitas subjektif nya dengan melalui momen internalisasi.

Berger dan Luckhmann memberikan pernyataan sebagaimana bahwa di dalam dunia  institusi pada kehidupan sosial masyarakat yang tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi pada manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara objektif namun pada kenyataannya semuanya dibangun didalam definisi subjektif dengan melalui sebuah proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan secara berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki sebuah definisi subjektif yang sama. Berger dan Luckhmann memberikan pernyataan bahwa terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat lalu masyarakat menciptakan individu.

Dalam kehidupan yang dijalankan oleh manusia dengan melalui tahapan proses dengan berbagai momen, yaitu momen eksternalisasi, momen objektivasi, dan momen internalisaisi yang merupakan ketiga tahapan proses yang berjalan secara terus-menerus. Adanya dunia sosial yang dibangun secara objektif membentuk beberapa individu dimana yang menjadi sebagai produk dari masyarakatnya adalah diri manusia itu sendiri. Aspek yang lainnya dalam kenyataan secara objektif ini bukan realitas yang dapat langsung diketahui tetapi bisa mempengaruhi ke dalam aspek-aspek yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Seperti, cara berpakaian dan cara dalam berbicara yang dilakukan oleh seorang individu manusia itu sendiri. Kenyataan sosial secara objektif yang di berikan oleh orang lain cukup berarti bagi diri individu itu sendiri walaupun kenyataan yang diterima tidak selalu sama antar individu satu dengan individu yang lainnya. Pada dasarnya yang dilakukan manusia tidak bergantung ataupun di tentukan oleh lingkungan keberadaannya. Sehingga dapat dikatakan proses sosialisasi yang dilakukan bukanlah suatu keberhasilan yang memberikan tujuan utuh dan sempurna. Dengan begini manusia memiliki kesempatan untuk beradaptasi diri yang secara bersamaan menciptakan dunia sosial pada diri masing manusianya. Dengan adanya penyesuaian pada diri masing-masing manusia yang menyebabkan perubahan dari aspek sosialnya.

Di dalam alur proses yang terjadi sekaligus akan berlangsung di dalam tiga momendengan melalui eksternalisasi (seorang individu melakukan penyesuaian diri terhadap dunia sosial kulturalnya sebagai produk dari manusia, tahapan momen objektivasi, dan yang terakhir internalisasi (dimana seorang individu melakukan pengidentifikasian dalam dirinya dengan lembaga sosial sekitar yang ada atau didalam organisasi yang ditempati oleh seorang individu).[14] Menurut peneliti, didalam kajian sosiologi pengetahuan terdapat tiga momen atau biasa disebut sebagai trias dialektika yaitu momen eksternalisasi, momen objektivasi, dan juga momen internalisasi.

---

[14] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. (*Jakarta:Kencana, 2008), 14-15.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann meletakkan fokus perhatiannya pada kajian yang mengenai didalam hubungan antara pemikiran pada manusia dengan konteks sosial yang dimana menjadi tempat untuk pemikiran yang timbul, berkembang serta dijadikan sebagai lembaga. Adapun berbagai pegangan dari teori kosntruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann, yaitu:

a. Pendefinisian kembali dari pengertian kenyataan dan pengetahuan di dalam konteks sosial. Dalam teori sosiologi memberikan pemahaman bahwa hal ini dimana kehidupan didalam masyarakat itu dikonstruksikan secara terus-menerus oleh diri manusia masing-masing. Gejala sosial yang terjadi didalam kehidupan masyarakat selalu di proses dan di teruskan ke dalam pengalaman pada setiap masyarakat. Kenyataan soaial itu telah ditemukan di dalam hubungan pergaulan sosial yang berwujud ke dalam tindakan dari masing-masing individu manusia.
b. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann masyarakat terbangun dan tercipta dari dimensi secara subjektif dan dimensi secara objektif. Diri masyarakat pun sudah memiliki pengetahuan sekaligus pemahaman yang dimiliki tentang kehidupan sehari-hari yang harus di penuhi.
c. Kehidupan sosial memiliki proses perubahan secara terus menerus yang dilakukan oleh diri manusia sehingga harus dipilih dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipikirkan secara akal sehat dan menentukan mana yang tepat dan mana yang cocok.

Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Proses momen eksternalisasi adalah proses dimana dalam memberikan diri mereka sendiri ke dunia sosial kulturalnya. Proses yang melibatkan pelimpahan diri manusia yang dilakukan secara konsisten ke dunia, baik aktivitas secara fisik maupun mental. Bisa juga dikatakan sebagai proses siklus adaptasi diri pada setiap yang dilakukan seorang individu terhadap produk sosialnyayang telah dikenal oleh seseorang. Pada dasarnya, seorang individu sejak lahir akan mengenal dan berinteraksi dengan berbagai produk dari sosialnya. Produk sosial ini merupakan efek lanjutan dari dilakukannya sosialisasi serta interaksi yang terjadi dalam kehidupan seorang individu di kehidupan lingkungan masyarakat.

Tahapan momen eksternalisasi merupakan tahapan yang mana seorang individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Meskipun dunia sosial merupakan akibat dari sosialisasi dan hubungan pergaulandalam diri manusia, namun diri manusia memposisikan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat lahiriah dan sesuatu yang berada di luar diri manusia. Bahasa dan aktivitas pada individu manusia adalah sarana dalam mengembangkan dunia sosial kulturalnya melalui momen eksternalisasi. Pengalaman pada manusia dapat dimanfaatkan sebagai alasan bagi seseorang dalam membentuk suatu pengetahuan serta mengkontruksi sesuatu. Oleh karena itu seorang individu dapat bereaksi terhadap realitas sosial seperti



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengakuan, perubahanataupun suatu penolakan.Analisis yangdiberikan oleh peneliti bahwa momen eksternalisasi adalah dimana individu dapat menyesuaikan diri dengan keadaaan lingkungannya mereka saat ini yang membuat contoh atas koneksi dalam kehidupan mereka, sehingga dari upaya transformasi dan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat daerah setempat itu akan menciptakan sebuah produk berupa kebudayaan yang disesuaikan dengan keadaaan saat ini yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam melakukan penyesuaian diri (adaptasi) yang dilakukan oleh individu manusia dapat melalui bahasa, tindakan serta pentradisian yang dimana di dalam khazanah ilmu sosial disebut sebagai wujud interpreasi pada teks ataupun kepercayaan. Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri berdasarka ada tafsiran maka sangat bisa dipastikan dengan terjadinya variasi-varasi di dalam melakukan penyesuaian diri dan hasil dari penyesuaian diri atau tindakan pada masing-masing individu manusianya.

Dunia yang telah dikelola oleh manusia adalah berupa budaya. Budaya sendiri harus di kreasikan dan dilakukan pengulangan secara terus menerus oleh individu manusia masing-masing. Bahkan bisa juga kebudayaan tersebut di eksternalkan sesuai dengan kondisi pada zaman saat ini. Sehingga produk yang dihasilkan adalah berupa kebudayaan yang sudah ada lalu dikemas sesuai dengan kondisi masyarakat pada zaman modern saat ini. Hal demikian adalah realitas objektif yang dimana telah disepakati bersama oleh masyarakat setempat.Permasalahan yang terjadi di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep dengan fenomena yang ada di



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan tradisi gulat okol di tengah masyarakat ini masih berlangsung hingga saat ini. Institusi pada masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi yang terjadi pada manusia itu sendiri. Sedangkan pada realitas objektif dimaknai sebagai sebuah fenomena fakta sosial.

Proses Sosial Momen Objektivasi

Objektivasi merupakan prosesinteraksi dari realitas (kenyataan) secara objektif dengan realitas (kenyataan) secara subjektif. Tahapan momen objektivasi merupakan dimana aktivitas yang dilakukan dalam diri manusia melahirkan sesuatu kenyataan berada dari luar diri manusia yang bersifat objektif. Tahapan momen ini merupakan dampak yang masuk akal diterima dari tahap eksternalisasi. Jika, didalam tahapan eksternalisasi manusia sibuk dalam melakukan kegiatan fisik maupun mental, maka didalam tahapan momen objektivasi dari kegiatan tersebut dapat menghasilkan produk-produk khusus yang lainnya.

Dalam proses konstruksi sosial terjadi suatu pembedaan antara realitas sosial dengan realitas diri pada individu. Proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Didalam proses pelembagaan dan legitimasi, seorang individu bertugas realitas subjektifitasnya menjadi suatu realitas objektif melalui interaksi yang dilakukan secara simultan. Pelembagaan akan terjadi manakala



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.[15] Peneliti memberikan analisisnya bahwa objektivitas dalam institusi sosial merupakan objektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Dimana proses dalam produk-produk aktivitas manusia yang di eksternalisasikan dan memperoleh sebuah sifat objektif.

Momen objektivasi terdapat di dalamnya suatu kenyataan sosial yang menjadi pembeda dengan realitas yang lainnya. Momen objektivasi ada dan terjadi dikarenakan adanya proses eksternalisasi. Ketika didalam proses eksternalisasi semua ciri maupun simbol pada masyarakat bangsawan dijadikan adaptasi serta dikenalkan pada masyarakat secara umum. Salah satu kasusu yang khusus di dalam momen objektivasi adalah signifikansi, yaitu didalam pembuatan tanda-tamda didalam diri individu masing-masing. Sebuah tanda dapat menjadi pembeda oleh objektivasi lainnya karena secara eksplisit tujuan dari ini adalah untuk digunakan sebagai tanda, isyarat atau indeks bagi makna yang bersifat subjektif. Memang benar bahwa objektivasi-objektivasi ini digunakan sebagai tanda ataupun yang semulanya tidak digunakan untuk hal tersebut. Dalam momen ini yang menjadi agen-agen pelembagaan adalah tokoh-tokoh adat atau dari bangsawan, masyarakat dan lembaga lokal.

Didalam kelembagaan merupakan aktivitas dari manusia yang di objektivasikan dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya. Menurut peneliti, didalam proses konstruksi sosial dalam momen objektivasi

[15]Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 44



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap realitas sosial pembeda dari realitas sosial lainnya. Objektivasi terjadi dikarenakan adanya proses eksternalisasi, ketika proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum. Peneliti memberikan analisisnya bahwa momen objektivitas merupakan aktivitas yang dijalani oleh masyarakat yang kemudian lembaga-lembaga melakukan pengolahan kembali yang didalam kehidupan maupun masyarakat sehingga dijadikan sebagai perantara yang dapat dijadikan objektif dari momen eksternalisasi sehingga menjadi sebagai aktivitas masyarakat yang dikelola kembali menjadi aktivitas objektif yang dimana merupakan sebuah proses dari melakukan pemahaman serta kesepakatan yang dilakukan bersama untuk menghasilkan sebuah produk yang ada di dalam masyarakat.

Proses Sosial Momen Internalisasi

Momen internalisasi ini merupakan tahapan dimana melakukan peresapan kembali pada kenyataan yang ada dalam diri manusia serta di transformasikan dari struktur objektif ke dalam struktur subjektif.Momen internalisasi ini berlangsung dalam seumur hidup seorang individu dengan melakukan sebuah sosialisasi. Momen internalisasi dapat diperoleh dari seseorang melalui interaksi sosialisasi baik secara primer maupun sekunder. Sosialisasi secara primer adalah sosialisasi mendasar yang diperoleh seorang individu sebagai seorang anak didalam lingkup keluarganya. Dimana sosialisasi primer ini individu diperkenalkan dengan dunia sosialnya. Sedangkan pada sosialisasi sekunder diperoleh dari



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang individu pada sewaktu beranjak ke usia dewasa dengan harapan setiap individu udah siap masuk ke ranah publik. Sosialisasi sekunder bisa didapatkan melalui dunia kerja, lingkungan pertemanan maupun lingkungan publik yang lainnya.

Didalam proses sosialisasi, terdapat ada dua macam situasi, yaitu *significant others* dan *generalized other*. Significant other merupakan sosialisasi awal yang dialami oleh seorang individu semasa kecilnya dan memiliki peranan yang cukup besar dan penting didalam mentransformasikan pengetahuan serta kenyataan objektif pada diri seorang individu. Pada hakikatnya dalam proses untuk menjadi manusia itu berlangsung dengan danya hubungan secara timbal balik dengan lingkungannya, yang dimaksud lingkungan ini adalah lingkungan alam maupun lingkungan manusianya.

Sehingga dengan begitu manusia itu berkembang di dalam kehidupan yang tidak hanya berhubungan secara timbal balik dengan lingkungan alamnya saja akan tetapi berhubungan dengan suatu tatanan budaya ataupun sosial di dalam kehidupannya. Artinya dengan melalui orang tua masing-masing mereka diberikan ajaran tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah tradisi yang perlu untuk dianut sehingga menciptakan sebuah pembiasaaan pada dirinya sebagai pewaris penerus tradisi bangsa. Selain itu, Berger memberikan penyampaian bahwa dalam proses internalisasi juga terdapat proses identifikasi. Dimana individu menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses dalam pengenalan seorang individu terjadi akumulasi sebuah respon dari orang lain. Pada umumnya momen tersebut disebut sebagai generalized other.

Manusia sebagai makhluk individu yang memiliki peranan untuk mempertahankan eksistensi didalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang secara tidak langsung maupun tidak sadar proses sosialisasi yang terjadi pada diri seorang individu. Sosialisasi ini proses dimana seorang diri manusia yang berusaha untuk menyerap tradisi kebudayaan yang berkembang di dalam lingkungan sosialnya.

Fase terakhir dari proses internalisasi adalah terbentuknya sebuah identitas baru. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan secara subjektif yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat luas. Identitas terbentuk dari proses-proses sosial yang terjadi. Bentuk-bentuk dari proses sosial yang terjadi dapat mempengaruhi bentuk dari identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, terjadi modifikasi, atau bahkan dibentuk ulang. Peneliti memberikan analisisnya bahwa momen internalisasi merupakan sebuah kesadaran yang dimiliki oleh seorang individu yang secara kesadaran subjektif yang kemudian berubah menjadi kesadaran objektif masyarakat yang dikeluarkan oleh seorang individu melalui sebuah sosialisasi yang akhirnya mengantarkan seorang individu kedalam realitas objektif yang ada di dalam masyarakat. Keberlangsungan momen internalisasi terjadi karena pengaruh adanya upaya dari sebuah pengidentifikasian.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga proses yang terjadi tersebut akan terjadi secara terus menerus, saling berkaitan antar satu sama yang lain, dan berlangsung secara terus menerus dan berputar sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke awal yakni tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga seorang individu dapat membentuk sebuah pemaknaan dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai yang baru yang terdapat didalamnya.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa teori konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann adalah kehidupan yang ada di dalam masyarakat didasarkan pada sebuah perspektif, pandangan atau sebuah kepercayaan dari diri masyarakat ke dalam kehidupan yang terjadi saat bermasyarakat yang dimana masyarakat sendiri didalam teori ini menjadi aktor utama, karena semua hal yang dilakukan berdasarkan pada cara pandang dari masyarakat satu terhadap masyarakat yang lainnya.

Teori konstruksi dalam gagasan yang dikemukakan Berger, ia mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, yang dimana merupakan konstruksi dari manusia. Karena agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedoman. Agama mengalami sebuah proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan standar dan nilai yang memiliki kapasitas untuk mengarahkan dan mengendalikan aktivitas tindakan dari diri makhluk sosialnya.[16]Didalam proses konstruksi sosial didalam kehidupan bermasyarakat pasti ada hubungan yang

[16]Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, (*Jakarta:LP3ES, 1990), 33-36.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbalasan dimana hal itu dapat dijadikan pertimbangan. Kegiatan yang terjadi didalam kehidupan masyarakat berdasarkan pada sudut pandang atau keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing individu masyarakat sehingga masyarakat menjadi aktor utamanya. Karena semua tergantung pada sudut pandang masyarakat terhadap individu lainnya.

Dalam proses konstruksi sosial dalam masyarakat menemukan sebuah keberhasilan jika masyarakat dapat menerima suatu perubahan yang terdapat dalam kehidupan baik dari dalam maupun dari luar. Bahwa masyarakat merupakan sebuah kehidupan yang menunjukkan kekuatan yang akan berubah secara konsisten. Bahkan masyarakat memiliki hubungankerjasama secara simbiosis mutualisme antar individu masyarakatyang satu dengan masyarakat yang lainnya. Sehingga dalam sebuah perubahan bisa menghasilkan banyak hal yang dapat diciptakan. Mengingat keadaaan sosial yang berubah bagi kehidupan setiap individu. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adalah suatu perkumpulan yang memiliki daya nalar imajinatif dan terbentuk dari keadaan emosional ke keadaaan sebenarnya dari individu-individu yang memiliki tatanan bersama.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2.1
Alur Berfikir Teori

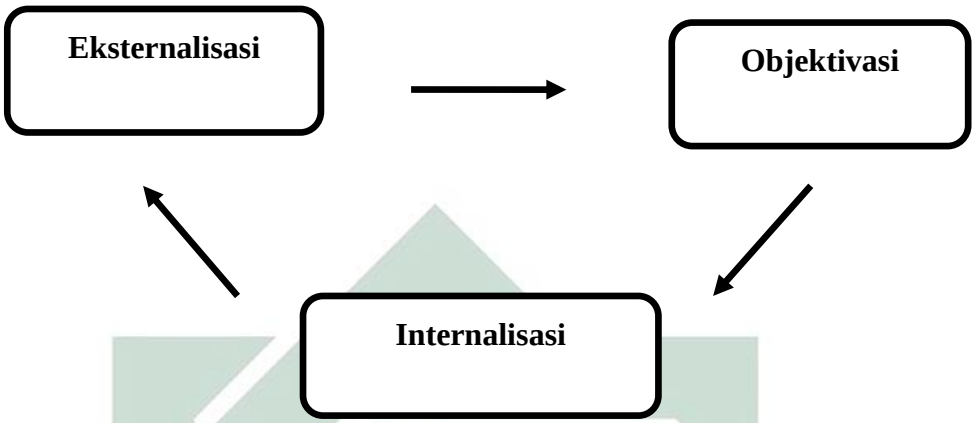


Dapat dilihat dari adanya fenomena yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya perihal betapa eksisnya Tradisi Gulat Okol dengan dilihat menggunakan pendekatan dari teori kosntruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap seorang individu akan secara terus-menerus menciptakan sebuah realitas sosial yang ada berada di sekitarnya dalam bentuk secara subjektif dan selanjutnya realitas sosial tersebut diberi sebuah pemaknaan yang sesuai dengan kondisi sosial sekitar. Bagi Berger sendiri, memberikan pernyataan bahwa proses dialektikanya melalui tiga tahapan proses, yaitu pertama proses eksternalisasi yang dimana dengan adanya kemunculan sebuah tradisi membuat seorang individu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap munculnya tradisi yang ada di lingkungan masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Selanjutnya tahap kedua proses objektivasi yang dimana pada tahapan ini seorang individu berada di dalam proses lanjutan pada tahap eksternalisasi serta indivdu pula berinteraksi dengan memahami bahwa



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi Gulat Okol merupakan budaya dengan mengungkap rasa syukur atas limpahan hasil bumi dengan tujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan mengingat leluhur nenek moyang masyarakat Made. Tahapan yang terakhir adalah proses internalisasi dimana tahap ini seorang indivdu melakukan sebuah pemaknaan terhadap sebuah tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun hingga saat ini oleh masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka didalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yaitu dimana penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Menurut Bogdan dan Taylor memberikan sebuah pernyataan bahwa metodologi penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Creswell didalam bukunya Ismail Nawawi memberikan penjelasan bahwa penelitian kualitatif adalah untuk menjelajahi serta memahami makna dari individu atau kelompok untuk menganggap masalah sosial atau manusia. Selain itu menurut Moleong memberikan pernyataan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk menyelidiki serta memahami pentingnya orang atau pertemuan untuk menghormati masalah sosial atau kemanusiaan. Lebih lanjut dikatakan oleh Moleong, bahwa teknik pemeriksaan subyektif adalah strategi penelitian yang diharapkan dapat memahami kekhasan apa yang mampu dimiliki oleh subyek penelitian, misalnya dalam tingkah laku, kearifan, inspirasi, kegiatan dan lain-lain secara komprehensif melalui penggambaran sebagai kata-kata dan bahasa dalam bahasa. pengaturan yang luar biasa dengan menggunakan teknik normal yang berbeda.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian tersebut menurut peneliti, metode penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang diselesaikan secara utuhpada subjek penelitian yang mana ada suatu kesempatan serta peneliti menjadi instrumen kunci didalam pengkajian penelitian, kemudian hasil dari metodologi tersebut digambarkan dalam kata-kata yang tersusun. Selain itu dalam pendekatan ini pun lebih menekankan pada sebuah makna daripada spekulasi.. Secara holistik, pendekatan ini ditujukan pada latar dan individunya. Jadi di dalam situasi ini individu atau organisasi harus dilihat sebagai bagian dari satu keutuhan bukan diisolasikan dalam variabel ataupun hipotesis.[17] Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif yang memberikan gambaran pendeskripsian tentang kondisi pada objek penelitian dilihat dari kenyataan terkinidan informasi yang muncul sebagaimana adanya.

Pemeriksaaan metode secara kualitatif ini dipilih oleh peneliti karena dianggap sesuai dengan penelitian yang diangkatdengan alasan sesuai dengan topik penelitian yang lebih ditujukan pada keadaan di lapangan dan dilengkapi dengan penggambaran dari suatu fenomena yang timbul di dalam masyarakat. Mengumpulkan data informasi dengan menggunakan teknik wawancara serta observasi secara mendalam pada informan yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Tujuan penggunaan metode penelitian ini adalah untuk menggali informasi secara mendalam dengan tujuan agar data informasi yang diperoleh menjadi tepat dan benar adanya.

---

[17]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 4.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti membagi membagi dalam dua macam data tersebut, yaitu:

1. Data Primer

   Dalam penelitian ini data primer adalah hasil yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara secara langsung dengan individu yang bersangkutan (informan) dalam mendapatkan informasi data yang dicari. Contohnya informasi yang berhubungan daengan penelitian yang berada di Kelurahan Made Kota Surabaya.

2. Data Sekunder

   Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti dalam gambar dokumentasi, yang berhubungan dengan waktu penelitian, lokasi penelitian, dan penggalian data informasi dengan sumber informan yang ada di lokasi tersebut. Selain itu sumber data informasi diperoleh peneliti juga dari berbagai referensi pustaka, sumber buku dan internet yang berkaitan dengan data informasi yang terkait dengan penelitian yang diteliti.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi penelitian ini dikerjakan di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Lokasi itu dipilih karena masyarakat nya benar-benar masih menjaga dan melestarikan tradisi yang tidak boleh terlupakan dan harus dikenang untuk menghormati budaya leluhur. Selain itu juga lokasi Kelurahan Made ini secara geografis bertetangga dengan pemukiman dan bangunan besar serta modern. Sehingga kekhasan bertahannya tradisi ini ketika budaya modernisasi sudah berkembang dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebar di Kota Surabaya menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Untuk memudahkan jalannya penelitian maka peneliti mengambil informasi data-data dari warga setempat yang benar-benar melakukan tradisi tersebut.

Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini sekitar 3 bulan pada bulan November 2021 sampai dengan Februari 2022. Saat proses turun ke lapangan secara langsung melakukan pengamatan fenomena yang terjadi serta kehidupan sosial masyarakat. Selain itu juga, dilakukannya proses observasi dan wawancara terhadap masyarakat Kelurahan Made yang masih tetap melestarikan dan mempertahankan tradisi budaya Gulat Okol ditengah gempuran modernisasi kota. Namun dalam waktu 3 bulan tersebut dirasa kurang maka sewaktu-waktu dapat berubah tergantung dengan kondisi yang ada di lapangan.

## C. Pemilihan Subyek Penelitian

Selama proses penelitian ini terdapat tahapan pemilihan subyek penelitian yang dimana subyek penelitian ini bisa disebut sebagai informan. Subyek penelitian merupakan aktor utamaselama proses penggalian data informasi secara mendalam agar data yang didapat peneliti menjadi data yang valid. Sumber data yang didapat berasal dari masyarakat setempat, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat kelurahan daerah setempat, serta masyarakat yang tertarik dalam ikut serta dengan berlangsungnya tradisi gulat okol yang dilakukan secara berkelanjutan. Dipilihnya subyek ini dengan alasan karena mereka termasuk orang yang berkenaan dengan tradisi gulat okol dan melakukan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas atau kegiatan dari tradisi gulat okol di Kelurahan Made. Dari beberapa informan tersebut diharapkan agar mendapatkan data yang valid.

Tabel 3.1
Nama Informan

| No | Nama | Usia | Jabatan |
|---|---|---|---|
| 1. | Pak Suliono | 54 | Tokoh Masyarakat |
| 2. | Pak Anang Gorgom | 40 | Tokoh Masyarakat |
| 3. | Mbah Seniman | 88 | Sesepuh |
| 4. | Ustadz Khurdi | 39 | Tokoh Agama |
| 5. | Pak Saeri | 44 | Staf Kelurahan |
| 6. | Pak Supendik | 43 | Okol Laki-Laki |
| 7. | Pak Khamid | 52 | Okol Laki-Laki |
| 8. | Ibu Lathi | 57 | Okol Perempuan |
| 9. | Ibu Saropah | 39 | Okol Perempuan |
| 10. | Adi | 30 | Pemuda |
| 11. | Jhohan | 27 | Pemuda |
| 12. | Adit | 20 | Pemuda |

Sumber: data wawancara Masyarakat Kelurahan Made

Dalam penelitian ini peneliti lakukan menggunakan teknik pemilihan sample menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitiannya. *Purposive sampling* adalah suatu teknik penelitian yang dimana berisi didalamnya berupa kegiatan pengambilan sampel informasi, sumber data informasiyang berasal dari informan dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Alasan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti menganggap sampel yang diambil paling tepat dan mengetahui tentang fenomena yang akan diteliti oleh peneliti.[18] Sehingga penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

## D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan awal dalam melakukan penelitian adalah melakukan pengamatan secara mendalam lingkungan yang hendak diteliti. *Kedua*,

[18] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 79.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggali data yang ada pada tempat yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan data yang akurat dalam proses penelitian. *Ketiga*, yaitu memahami tiap-tiap informasi yang sudah diperoleh, lalu dijadikan sebagai rujukan dalam, proses memindahkan dari data lisan menjadi data tertulis. Adapun penjelasan tahapan penulisan dibawah ini, yaitu:

1. Tahap Pra-Lapangan

   Tahapan ini merupakan tahap dilakukannya sebelum dilakukannya penelitian dilapangan pada tahap ini, meliputi:

   a) Menyusun Rancangan Penelitian

      Awal dimulainya pengerjaan dari penelitian dilakukan di lingkup kejadian yang berlangsung, dapat di verifikasi serta dapat di amati secara jelas dan nyata pada saat sedang berlangsungnya penelitian terjadi. Konteks dari peristiwa itu dicermati dalam kerja perseorangan (individu) ataupun bekerja sama (kelompok). Serta membuat rancangan dari sebuah penelitian yang nantinya akan dilakukan dan diselesaikan kedepannya. Tahapan awal yang dikerjakan yakni peneliti melakukan pengamatan pada sebuah masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Akhirnya, peneliti memilih untuk melakukan perancangan pada penelitian yang berjudul "Eksistensi Gulat Okol Budaya Peninggalan Masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya". Dimana peneliti nantinya akan mencari data informasi tentang makna tradisi gulat okol dan respon masyarakat dalam upaya pelestarian tradisi gulat okol.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Memilih Lapangan Penelitian

Selanjutnya, tahapan seleksi dalam pemilihan lapangan tidak lepas dan terpisahkan dari hasil temuan observasi yang telah dilakukan serta tindak lanjut serta pendalaman dalam pengumpulan data dari wawancara dan dari adanya observasi (pengamatan) yang diperoleh. Diawali dengan penelusuran dan pengamatan yang diperoleh dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan secara langsung kepada narasumber utama yang menjadi informan penelitian yaitu, masyarakat yang ada kaitannya dengan penelitian.

Pada tahapan ini peneliti terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti, yaitu wilayah Kelurahan Made. Lokasi inilah yang akan dijadikan peneliti untuk melakukan observasi tentang makna tradisi gulat okol dan respon masyarakat dalam upaya pelestarian tradisi gulat okol. Lokasi dan waktu wawancara berada pada tempat dan waktu yang ditentukan oleh informan guna memperoleh informasi data yang lebih akurat sesuai dengan judul penelitian yang diambil.

c) Mengurus Perizinan

Tahapan ini, sangat dibutuhkan dalam kelancaran pada berjalannya penelitian, terutama yang berkenaan dengan metode penelitian yang diambil yaitu penelitian kualitatif. Mengurus perizinan penelitian di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi persyaratan kelengkapan administrasi didalam melakukan penelitian turun lapangan serta meminta surat perizinan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditujukan kepada pihak Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Untuk membuatnya lebih mudah saat melakukan penelitian sesuai dengan administrasi yang telah ada serta melihat kondisi lokasi penelitian yang akan digunakan dan surat izin untuk informan yang berkaitan serta nantinya akan di wawancarai. Maka peneliti mengirimkan surat izin ke Kecamatan Sambikerep dan Kelurahan Made izin untuk mendapatkan izin untuk melakukan penelitian.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, setelah melakukan semua langkah demi langkah pada tahap pra lapangan, maka peneliti harus berhubungan langsung dengan subyek yang akan diteliti. Peneliti mulai menjalin tali silaturahmi dan bertindak dengan ramah dan bertutur kata yang baik dengan masyarakat yang berada di Kelurahan Made.

Di tahapan ini juga peneliti juga mulai turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan terlebih dahulu dan peneliti memperkenalkan dirinya kepada informan, peneliti juga menjelaskan alasan dan tujuan yang sebenarnya, yaitu melakukan sebuah riset tentang eksistensi tradisi budaya gulat okol dan respon masyarakat dalam upaya pelestarian tradisi gulat okol dengan menggunakan bahasa yang ramah untuk meyakinkan informan agar mereka tidak merasa terancam terhadap kedatangan peneliti untuk melakukan riset penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data informasi melalui wawancara



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu dengan mengamati kehidupan dan aktivitas serta kehidupan sosial lainnya yang terjadi pada masyarakat yang berada di Kelurahan Made. Dalam hal ini, peneliti juga diharapkan perlu untuk memahami berbagai batasan yang diperbolehkan dan tidak saat melakukan penelitian di daerah tersebut, hal ini dilakukan guna memiliki tujuan yakni agar peneliti selama penelitian mendapat pandangan yang baik dan diterima secara terbuka oleh masyarakat setempat serta nanti mendapatkan informasi yang akurat dan sah.

Dalam tahap dilapangan ini terdapat tenggat waktu yang harus diperhatikan oleh peneliti. Jika aspek waktu tidak dipertimbangkan, maka akan membuat peneliti larut dalam aktivitas kemasyarakatan umum dan lalai dalam melakukan pengumpulan informasi. Setelah menyadari setiap batasan dalam menyelesaikan proses pengumpulan informasi, peneliti juga harus membangun hubungan yang nyaman dan kerjasama yang baik dengan masyarakat setempat yang dimana kedepannya akan digunakan sebagai informan, ini dianggap sangat penting untuk mendapatkan sumber data yang akurat dan sah.

Langkah pertama yaitu peneliti melakukan observasi, dengan melihat kondisi dan situasi pada objek penelitian karena saat ini terhambat dikarenakan adanya wabah covid-19 sehingga harus mematuhi protokol kesehatan. Pada tanggal 23 November 2021 peneliti melakukan proses wawancara dengan dua narasumber sekaligus ditempat yang berbeda



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Pak Suliono dan Pak Anang Gorgom yang merupakan tokoh masyarakat di Made. Wawancara dengan Anang Gorgom berlangsung di rumahnya berjalan dengan sangat kondusif selama 1 jam setengah dimulai pukul 14.00-15.30 WIB. Sedangkan wawancara dengan Pak Suliono berjalan cukup kondusif juga karena dilakukan di Sabana Waroeng berlangsung selama 2 jam setengah dimulai pukul 19.00-21.00 WIB.

Pada tanggal 8 Desember 2021 peneliti wawancara dua narasumber yaitu dengan salah satu tokoh agama di Made yaitu Ustadz Khurdi dan okol laki-laki yaitu Pak Khamid. Proses wawancara dengan Ustadz Khurdi berlangsung secara kondusif di rumahnya selama 1 jam setengah dimulai pukul 16.00-17.30 WIB. Sedangkan wawancara dengan Pak Khamid berjalan cukup kondusif karena dilakukan di Warkop Made berlangsung selama 1 jam setengah dimulai pukul 18.00-19.30 WIB.

Tanggal 19 Desember 2021 peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber yaitu bersama okol perempuan yaitu Bu Saropah dan okol laki-laki yaitu Pak Supendik. Proses dari wawancara dengan Bu Saropah berjalan cukup kondusif di rumahnya selama 1 jam setengah dimulai pukul 14.00-15.30 WIB. Sedangkan wawancara dengan Pak Supendik berjalan dengan kondusif di rumahnya selama 1 jam dimulai pukul 16.00-17.00 WIB.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narasumber selanjutnya pada tanggal 22 Desember 2021 peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber yaitu bersama sesepuh Made yaitu Mbah Seniman, okol perempuan yaitu Bu Lathi, dan pemuda Made yaitu Mas Adi. Peneliti melakukan proses wawancara di tempat yang berbeda. Proses dari wawancara dengan Mbah Seniman berjalan cukup kondusif di rumahnya selama 2 jam dimulai pukul 10.00-12.00 WIB. Sedangkan wawancara dengan Bu Lathi dilakukan secara kondusif di rumahnya selama 1 jam dimulai pukul 16.00-17.00 WIB. Wawancara kembali secara kondusif dengan Mas Adi di depan pendopo Kelurahan selama 1 jam setengah dimulai pukul 21.00-22.30 WIB.

Penelitian yang terakhir dilakukan pada tanggal 27 Desember 2021 peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber yaitu Pak Saeri Staf Kelurahan Made, Jhohan pemuda Made, dan Adit Pemuda Made. Peneliti melakukan wawancara di tempat yang berbeda.

3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahapan terakhir, sebagai peneliti melakukan penulisan serta mengekspresikan dan menganalisis hasil data perolehan yang diterima selama proses pengamatan saat ada di lapangan dengan memakai pendekatan teori yang telah ditentukan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Tahapan penyusunan uraian dari laporan ini perlu ditekankan kembali pada peneliti bahwa laporan ini harus sesuai dengan hasil data yang telah dikumpulkan dari informan tanpa



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada manipulasi data. Dalam perihal ini yang dimaksudkan peneliti adalah tidak diperbolehkan menambahkan maupun mengurangi yang tidak perlu bahkan memanipulasi data yang akan ditulis pada saat penulisan laporan penelitian. Serta dalam penulisan laporan penelitian tugas akhir skripsi harus dilengkapi sesuai dengan kriteria penyusunan skripsi yang telah ditetapkan oleh program studi jurusan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada tahapan penelitian sangat penting dan diperlukan dalam proses penelitian serta harus dengan prosedur dan langkah yang tepat dan benar. Di dalam proses ini peneliti melakukan pemeriksaan untuk mendapatkan informasi yang sah dan gampang. Metode pengumpulan informasi data yang dilakukan oleh peneliti agar memperoleh informasi data yang sah dan tepat dengan cara berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Pengumpulan data dengan pengamatan langsung adalah teknik pengumpulan data dimana penelliti melakukannya secara sistematis. Dengan mengadakan pengamatan secara langsung sehingga peneliti membutuhkan suatu pendengaran yang kuat dan daya memori untuk mengingat yang tinggi agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Menurut Widoyoko memberikan pernyataan bahwa pengamatan(observasi) adalah peninjauan secara langsung serta pendataan yang tersistematis terhadap bagian-bagian yang terlihat didalam kenyataan pada sebuah fenomena penelitian. Bagian yang nampak ini disebut dengan fakta yang harus ditinjau serta didata kembali secara akurat dan lengkap. Sementara itu bagi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono pengamatan (observasi) adalah suatu siklus yang bertautan serta terstruktur dari berbagai proses biologis dan psikologis yang berbeda secara langsung ataupun yang tidak langsung yang terlihatdidalam suatu fenomenayang menjadisasaran penelitian. Selain itu bagi Riyanto teknik penelitian observasi adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan memanfaatkan pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa pengamatan (observasi)merupakan pengkontrolan langsung dengan melaksanakan tahapan peninjauan dan pendataan secara sistematis dari berbagai proses biologis maupun psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang muncul didalam suatu fakta pada fenomena penelitian.

Dalam pelaksanaan pengamatan (observasi) peneliti harus terjun ke lapangan secara langsung.[19] Pengamatan yang tidak lain adalah observasi yang mana mengharuskan memeriksa serta membuktikan sendiri tingkah laku serta peristiwa sebagaimana kondisi yang sebenarnya yang dijadikan sebagai tempat pendalaman data. Pengamatan ini harus terjun ke lapangan langsung oleh peneliti ke tujuan yang memiliki tradisi gulat okol di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.Peneliti melihat keadaan kemasyarakatan setiap harinyaselain itupada saat masyarakat menyelenggarakan gulat okol. Karenamenjalankan perihal itu dengan sebab agar bisa mengetahui keterangan kisah sekilasyang berkenaan

[19]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*: *Suatu Pengantar Praktek*, (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2006), 61



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan  gulat okol yang diselenggarakan oleh warga setempat. Kemudian peneliti melangsungkan untuktanya jawab secara mendalam dengan narasumber yang sudah terpilihdemi memperolehberbagaiinformasi secara terperinci yang berkenaan dengan gulat okol.

2. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara (*interview*) bisa didefinisikan sebagai kaidah atausalah satu metode yang dipergunakan dalam mengeksplorasi informasi melalui jalan mengajukan pertanyaan secara lugas dengan bertatap muka langsung antara peneliti dengan narasumber (subyek yang diteliti). Menurut Moleong memberikan sebuah pernyataan bahwa wawancara adalah salah satu teknik dengan melalui perbincangan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak antara penanya dengan terwawancara yang menyampaikan tanggapan yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan. Sementara menurut Riyanto wawancara adalah teknik dalam mengumpulkan informasi yang memerlukan lewat kontak secara langsung antar penanya dengan narasumber. Selain itu bagi Afifuddin teknik wawancara adalah teknik dalam pengumpulan informasi dengan melalui memberikan pertanyaan yang berkenaan dan sesuai serta terstruktur berupa informasi pada individu yang telah ditunjuk untuk menjadi narasumber.Jadi peneliti menyimpulkan bahwa teknik wawancara adalah salah satu teknik dengan cara berdialog secara lisan yang dilaksanakan oleh penanya dengan seorang informan dengan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan perrmasalahan yang berkaitan dengan yang maudijadikan objek penelitian untuk mendapatkan sebuah keterangan penjelasan.

Teknik wawancara ini merupakan upaya peneliti untuk memperoleh serta menyelidiki informasi secara tepat dan sah sesuai dengan tema yang diambil.Jenis dari wawancara terbagi menjadi dua diantaranya wawancara khusus (berencana) dan wawancara tidak direncanakan (pelengkap). Wawancara direncanakan (khusus) adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan kaida aturan dalam melakukan wawancara dan terstruktur yang sebelumnya telah diatur oleh peneliti. Sementara itu wawancara tidak direncanakan (pelengkap) adalah wawancara yang dilakukan secara spontan dan tidak dilengkapi dengan daftar persoalan yang tersusunsecara tersistematis yang harus diikuti oleh penanya.[20] Dengan menggunakan metode tanya jawab (wawancara), akan memperoleh informasi yang tepat dan benar yang diperoleh dari narasumber yang telah dipilih langsung sebelumnya oleh penanya. Metode tanya jawab (wawancara)ini ditindak lanjuti oleh peneliti merupakan metode berupa pembicaraan secara langsung.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasiadalah salah satu cara pencarian data saat berada dilapangan dengan berwujud berupa informasi yang tercatat, gambaran, kumpulan dokumen berupa suara serta yang lainnya yang memiliki

[20]Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), 69.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud dalam mempengaruhi informasi saat pengambilan dari perolehan setelah peninjauan. Menurut Arikunto dengan memberikan sebuah pernyataan bahwa dokumentasi adalah teknik yang dimana peneliti menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, catatan harian daln lain-lainnya. Sementara bagi Riyanto dokumentasi adalah salah satu upaya dalam menggabungkan informasi dengan menyalin informasi yang sudah diperoleh. Selain itu menurut Danial dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen-dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik atau cara untuk menyatukaninformasi yang dilaksanakanmelaluianalisis berupa sesuatuyang tercatat serta melakukan pencatatan akhir dari kreasi barunya.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menyelidiki dokumen berupa tulisan, catatan, karya seni, dan gambar. Seperti di buku-buku, majalah, surat kabar, laporan dan artikel yang ada di dunia internet dan lainsebagainya.[21] Teknik dokumentasi dapat digunakan peneliti sebagai alat dalam membantu pengujian keabsahan data yang diperoleh. Peneliti dapat menjadikan dokumentasi sebagai bahan bukti bahwa peneliti telah

[21]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 85.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan benar-benar melakukan proses penelitian ke lapangan secara langsung untuk melihat fenomena yang terjadi tanpa adanya kecurangan sedikitpun.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah didapatkannya serta terkumpulnya informasi yang ditemukanyang mana akan dilanjutkan tahap berikutnya yaitu peneliti menggarap penyusunan bahan pada sebuah pola berdasarkan pada fakta saat berada di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Peneliti akan lebih mendasarkan pada warga yang hingga saat ini tetap mempertahankan tradisi Gulat Okol. Dengan memberikan tanggapan serta menganalisis fakta yang didapatkan dari hasil pengamatan penelitian tersebut terdapat beberapa langkah yang harus dipenuhi oleh peneliti dalam melakukan tahapan menganalisis data setelah peneliti sudah membereskan segala prosedur dalam penelitian, yaitu:[22]

1. Pengumpulan data

   Dalam melangsungkan jalannya dari penyatuan sebuah fakta dari penelitian sebagaimana menjadi metode dalam menyatukan informasi yang sudah ditetapkan sejak dari awal mula sebelum melakukan penelitian. Tahapan dalam melakukan pencarian informasi harus menyertakan dari pihak yang mana sebagai narasumber, kesibukan yang dilakukan, lingkungan, atau latar belakang insiden dari suatu kejadian. Maka dari itu seorang peneliti tidak ada kaitannya dengan

[22]Matthew B. Milles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya perkataan selain pada semua yang didapatkan dari apa yang didengar, dipandang, serta dipelajari. Sehingga demikian pula, informasi yang seperti halnya tulisan saat berada di lapangan yang menjadi hasil dari pengamatan, uraian wawancara, buku harian, potret pribadi saat melakukan penelitian, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat maupun karakter yang menempel dan berada pada dirinya. Peneliti melaksanakan prosedur yang dilakukan dalam pencarian informasi dengan cara peninjauan secara langsung pada yang terlibat. Dengan proses ini peneliti mengkaitkan diri sendiri secara langsung ke dalam aktivitas dalam masyarakat dimana menjadi objek penelitiannya sepanjang tidak menghalangi aktivitas hariannya yang dilakukan oleh narasumber ataupun warga yang bersangkutan.

2. Reduksi Data

Hal pertama pada tahapan analisis data adalah melakukan sebuah langkah yang dinamakan reduksi data. Dimana dalam langkah ini akan dilakukan sebuah prosedur dalam memilih data pada penelitian. Dalam melakukan langkah reduksi data diharapkan diutamakan memfokuskan pada data yang sederhana yangmuncul pada saat pengamatan fenomena dan juga dari tulisan kecil kesimpulandi lapangan. Tahapan pada teknik analisis data mempunyai maksud yang bertujuan untuk memberikan kemudahan pada peneliti untuk mempelajari data yang telah terkumpul dan didapatkan. Informasi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperoleh peneliti dikumpulkan melalui proses di lapangan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Penyajian Data

Tahapan penyajian data adalah tahap pada analisa data selanjutnya. Dimana penyajian data ini akan ditemukan berbagai informasi yang telah tertata yang kemudian akan dilakukan pemberiaan kesimpulan pada tahap ketiga analisis data. Penyajian data dilakukan dengan melibatkan penggambaran secara keseluruhan dari efek kesan observasidi lapangan kemudian mendeskripsikan makna yang terkandung dalam proses gulat okol dan respon masyarakat dalam upaya pelestarian tradisi gulat okol pada masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada analisis data tahapan yang terakhir adalah membuat kesimpulan yang terkait dengan hasil data penelitian yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis kualitatif dimana peneliti mencari sebuah makna serta maksud dibalik beberapa fenomena yang muncul dan terjadi saat proses penelitian dilakukan. Dari pengamatan fenomena yang didapat maka peneliti diharapkan dapat membuat sebuah kesimpulan berdasarkan informasi data yang sudah didapatkan saat di tempat penelitian. Untuk mendukung tahap pengumpulan data maka pada kesimpulan pertamaini harus



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan dukungandengan menyertakan bukti yang kuat dan sah.

Dalam proses penarikan kesimpulan ini peneliti melakukan dimana cara untuk mengambil kesimpulan dengan seiring waktu berjalannya penelitian tetapi kesimpulan yang dikeluarkan bukanlah yang dijadikan kesimpulan terakhir.

## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Selama melakukan proses penelitian apabila peneliti telah menjalankan validitas data pasti mendapatkan sebuah keabsahan pada data yang merupakan ketepatan antara kenyataan yang terjadi dilapangan pada objek penelitian dengan data yang diterima serta dilaporkan oleh peneliti yang didapatkan dari informan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hasil analisis dari data ini dapat melahirkanyang berguna untuk warga di masa yang akan mendatang. Adapun didalam penelitian dengan metode kualitatif beberapa langkah dalam menentukan keabsahan suatu data yaitu sebagai berikut:

1. Memperpanjang dalam keikutsertaan atau observasi turun ke lapangan

   Perpanjangan dalam observasi dimaksudkan yaitu melakukan pendekatan secara menyeluruh terhadap informan dalam penelitian ini. Dalam melakukan perpanjangan keikutsertaan dengan rentang waktu yang panjang saat turun langsung ke lapangan serta memiliki tujuan untuk mengkaji sebuah keyakinan dan keabsahan dari informasi yang dicari dari terkumpul nya narasumber utama ataupun narasumber pendukung. Karena nya, sangat diperlukan adanya keterlibatan dalam



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya untuk mengantisipasi dari kesalahan peneliti ataupun yang disengaja maupun tidak oleh narasumber maka dari itu diperlukan tenggat waktu untu melakukan tahapan ini. Peneliti melakukan perpanjangan waktu agar mendapatkan kevalidan informasi data sehingga terbukti validitas tidak kepalsuan belaka saja.

2. Ketekunan dalam melakukan pengamatan secara terus-menerus

   Dalam sebuah proses penelitian maka perlu adanya ketekunan dalam melakukan tindak pengamatan. Penelitian sendiri merupakan sebuah pengamatan serta melakukan pencarian data informasi yang sinkron dengan persoalan yang ingin ditinjau. Selanjutnya, memperhatikan dan memusatkan pada hal-hal secara rinci agar mendapatkan data yang valid. Sebelumnya, peneliti telah melakukan turun ke lapangan serta melakukan pengamatan untuk menggali sebuah informasi yang sesuai dengan kajian yang dituju. Setelah itu, peneliti menentukan persoalan serta masalah yang menarik untuk dikaji selanjutnya, yaitu Eksistensi Gulat Okol Budaya Peninggalan Masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

3. Triangulasi

   Teknik triangulasi dimaksudkan untuk menguji dan memeriksa kevaliditasan dari data informasi yang diperoleh saat melakukan penelitian di lapangan. Serta melakukan perluasan sebagai upaya untuk pengecekan kebenaran dari data tersebut. Dengan memeriksa kebenaran informasi dengan melihat konsekuensi hasil data informasi yang didapat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari berbagai sumber yang lain pada saat dilakukannya penelitian turun di lapangan. Dengan melaksanakan peninjauan yang dilakukan waktu awal kali dengan peninjauan kedua kalinya yang dilaksanakan oleh peneliti dari wawancara yang telah di peroleh.

a) Menggunakan lebih dari satu sumber

Pemanfaatan lebih dari satu pada sumber informan guna untuk menghindari pada kecenderungan dalam penelitian yang telah ditulis oleh peneliti.

4. Melakukan pemeriksaan dengan berdiskusi

Melakukan diskusi dengan individu yang berbeda serta telah melakukan sebuah penelitian akan diberikan infomasi penting sekaligus sebagai upaya bagi peneliti untuk menguji keabsahan dari suatu informasi yang diperoleh dari penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara hasil sementara atau hasil terakhir yang didapatkan dari sebuah peninjauan ini di diskusikannya dengan secara sistematis bersama rekan-rekan peneliti. Tahapan ini dilakukan dimaksudkan untuk membuat peneliti agar bertahan pada kejujuran dan sikap keterbukaan selain itu agar dalam peninjauan ini dapat memeriksa dari hipotesis atau pra dugaan jawaban dari peneliti pada penelitian yang dilakukan.

5. Menggunakan bahan dari referensi

Untuk mengetahui keabsahan dari data penelitian dapat diselesaikan dengan menduplikasi bahan rujukan yang berkaitan, hal ini dilakukan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memeriksa dan memperbaiki hasil dari penelitian yang telah dikerjakan sebelumnya oleh peneliti. Sumber rujukan yang didapat bisa dari berbagai sumber, buku, jurnal, maupun sumber referensi yang didapatkan dari penelitian seperti dokumentasi, wawancara, dan catatan harian saat berada di lapangan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV
# EKSISTENSI GULAT OKOL PADA MASYARAKAT MADE DITINJAU DARI PERSPEKTIF PETER L. BERGER & THOMAS LUCKHMANN

## A. Gambaran Umum Kelurahan Made

### 1. Keadaan Geografis

Kelurahan Made merupakan salah satu kelurahan yang terletak di bagian barat Surabaya, tepatnya masuk dalam wilayah Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Seacara topografi, Made berada di dataran rendah dengan mempunyai ketinggian 12 meter diatas permukaan laut. Berdasarkan data statistik, Kelurahan Made memiliki luas wilayah 447,334 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 9,156 jiwa dengan kepadatan penduduk 2,048 jiwa/km². Secara administratif kelurahan, wilayah Kelurahan Made memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

| | | |
|---|---|---|
| Sebelah Utara | : | Kelurahan Beringin |
| Sebelah Timur | : | Kelurahan Sambikerep |
| Sebelah Selatan | : | Kelurahan Lakarsantri |
| Sebelah Barat | : | Kelurahan Menganti Gresik |

Maka dari itu Kelurahan Made ini termasuk terletak dalam kawasan pinggiran Kota Surabaya yang berbatasan dengan Kabupaten Gresik secara langsung. Gambaran dari kawasan Kelurahan Made dapat dilihat menurut dari citra satelit *google map* sebagai berikut:

Gambar 4.1
Infrastruktur Kelurahan Made



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

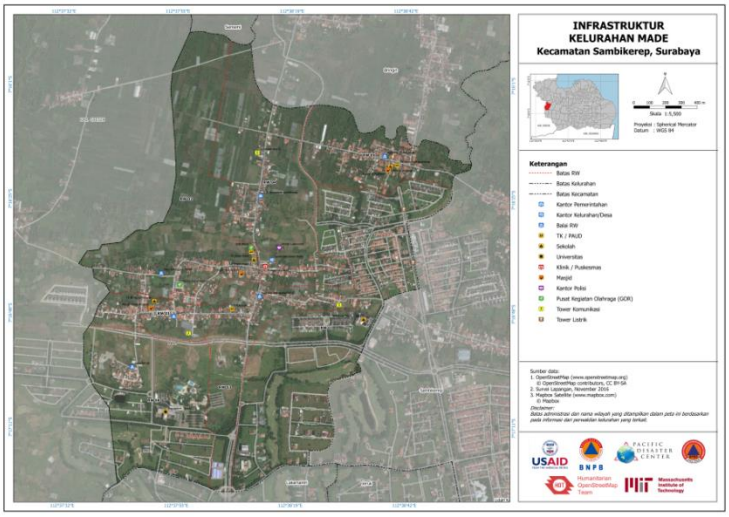


Dapat dilihat berdasarkan dari peta infrastruktur Kelurahan Made diatas serta observasi terjun langsung ketitik tempat penelitian, diketahui bahwa kawasan dari Kelurahan Made berdampingan dengan daerah yang termasuk mewah yang ada di Kota Surabaya, tepatnya Perumahan Citra Raya atau *Citraland.* Kawasan dari Perumahan Citraland sendiri tentunya sangat luas jangkauannya sehingga tidak hanya mencakup sebagian dari daerah Kelurahan made saja namun dari beberapa kelurahan yang ada di sekitar yang meliputi, seperti Kelurahan Sambikerep, Kelurahan Lakarsantri, Kelurahan Lontar, dan Kelurahan Lidah Kulon.

Selain dengan adanya Kawasan permukiman elit yang ditunjang oleh adanya jalanan dan kawasan yang rindang serta ada pun berbagai toko, kantor, klinik kesehatan, sekolah yang dari tingkatan sekolah sampai dengan tingkatan perguruan tinggi, sarana untuk hiburan yang berlokasi tidak jauh dari Kelurahan Made. Jika dilihat secara sosiologis memiliki dua pandangan yang sangat mencolok di Kelurahan Made ini. Di sisi lain dapat dilihat berupa daerah permukiman mewah dengan adanya berbagai



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana dan prasarana yang terpenuhi sedangkan di sisi yang laiin terdapat kawasan perkampungan yang sangat sederhana.

Sedangkan jarak orbitasi Kelurahan Made dengan pusat-pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : ± 3 KM

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota : ± 21 KM

Jarak dari Pusat Pemerintahan Propinsi : ± 22 KM

Jarak dari Ibu Kota Negara : ± 99 KM

**2. Penduduk Made**

Jumlah keseluruhan penduduk yang tercatat di Kecamatan Sambikerep hasil registrasi tahun 2021 sebanyak 9,156 jiwa dengan terdapat jumlah KK sebanyak 8,426 KK dengan kepadatan penduduk 2,048 jiwa/km². Jumlah dari penduduk Made berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 4,659 jenis kelamin laki-laki dan 4,497 jenis kelamin perempuan dengan sex ratio 97,673. Adapun rincian dari jumlah penduduk berdasarkan usia pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Usia

| No | Usia | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | 0-4 Tahun | 650 |
| 2 | 5-9 Tahun | 748 |
| 3 | 10-14 Tahun | 768 |
| 4 | 15-19 Tahun | 710 |
| 5 | 20-24 Tahun | 692 |
| 6 | 25-29 Tahun | 746 |
| 7 | 30-34 Tahun | 645 |
| 8 | 35-39 Tahun | 734 |
| 9 | 40-44 Tahun | 804 |
| 10 | 45-49 Tahun | 778 |
| 11 | 50-54 Tahun | 602 |
| 12 | 55-59 Tahun | 443 |
| 13 | 60-64 Tahun | 350 |
| 14 | 65-69 Tahun | 208 |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| 15 | 70-74 Tahun | 111 |
| 16 | >74 Tahun | 167 |
| Jumlah | | 9156 |

Sumber: Monograf Kelurahan Made, 2021

Dari data tersebut, penduduk Kelurahan Made dengan usia dibawah 5 tahun sebanyak 650 jiwa, usia 5-9 tahun sebanyak 748 iwa, usia 10-14 tahun sebanyak 768 jiwa, usia 15-19 tahun sebanyak 710 jiwa, usia 20-24 sebanyak 692 jiwa, usia 25-29 tahun sebanyak 746 jiwa, usia 30-34 tahun sebanyak 645 jiwa, usia 35-39 tahun sebanyak 734 jiwa, usia 40-44 tahun sebanyak 804 jiwa, usia 45-49 tahun sebanyak 778 jiwa, usia 50-54 sebanyak 602 jiwa, usia 55-59 tahun sebanyak 443 jiwa, usia 60-64 sebanyak 350 jiwa, usia 65-69 tahun sebanyak 208 jiwa, usia 70-74 tahun sebanyak 111 jiwa, dan usia diatas 74 tahun sebanyak 167 jiwa. Dari data diatas dapat dilihat bahwa penduduk dari Kelurahan Made menunjukkan usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 6504 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk di Kelurahan Made, hal ini merupakan menjadi modal serta aset utama agar dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) berkembang dan mengalami kemajuan khususnya bagi daerah Kelurahan Made.

**3. Perekonomian Masyarakat**

Kawasan Kelurahan Made termasuk ke dalam kawasan perkotaan. Sehingga lapangan pekerjaan didominasi pada bidang perindustrian. Data dari mata pencaharian masyarakat yang berada di Kelurahan Made sebagai berikut:

Tabel 4.2
Mata Pencaharian Masyarakat

| No | Pekerjaan | Jumlah |
|---|---|---|
| 1. | Pegawai Negeri Sipil | 25 |
| 2. | TNI | 12 |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| 3. | POLRI | 9 |
| 4. | Swasta | 1758 |
| 5. | Pensiunan / Purnawirawan | 153 |
| 6. | Wiraswasta | 2614 |
| 7. | Tani / Ternak | 753 |
| 8. | Pelajar / Mahasiswa | 1166 |
| 9. | Buruh Tani | 622 |
| 10. | Dagang | 142 |
| 11. | Ibu Rumah Tangga | 1078 |
| 12. | Belum Bekerja | 975 |
| Jumlah | | 9307 |

Sumber: Monograf Kelurahan Made, 2021

Dapat diberikan penjelasan bahwa yang memiliki pekerjaan sebanyak 7166 jiwa penduduk, dengan mayoritas pekerjaan sebagai wiraswasta. Penduduk sebanyak 25 orang yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), berprofesi sebagai TNI sebanyak 12 orang, profesi sebagai anggota POLRI sebanyak 9 orang, pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 1758 orang, sebanyak 153 sebagai pensiunan atau purnawirawan, 2614 orang bekerja di sektor wiraswasta, bekerja sebagai tani atau ternak sebanyak 753 orang, bekerja sebagai buruh tani sebanyak 622 orang, bekerja sebagai pedagang sebanyak 142 orang, dan sebanyak 1078 sebagai ibu rumah tangga.

Secara geografis, masyarakat Made termasuk berada di dalam kawasan pertanian akan tetapi dalam perkembangan zaman lahan pertanian yang dimiliki oleh pihak masyarakat Made menjadi jauh berkurang dikarenakan telah banyak dibeli oleh pengembang. Namun, masyarakat Made mengupayakan dan mempertahankan dalam mengembangkan kawasan pertanian yang dimiliki melalui program *urban farming* dengan corak holtikutura dengan mendapat dukungan dari Pemerintah Kota Surabaya. Sehingga saat ini, sebagian masyarakat Made



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih menjadikan pertanian sebagai profesi untuk memenuhi kebutuhan perekonomian.

Secara demografis, kawasan Kelurahan Made merupakan kawasan dimana terhitung cukup ramai penduduk meskipun tidak seramai seperti kawasan yang berada di pusat kota. Hal ini dapat terlihat dari perubahan wilayah Made saat ini yang menjadi sebagai impilkasi dimana sudah memperlihatkan perbedaan di perkotaan terlebih lagi adanya bangunan berupa permukiman mewah, tempat kerja, dan tempat hiburan yang termasuk modern berada di sekitar kawasan daerah Made. Secara sosial ekonomi wilayah Made telah maju namun mayoritas dari masyarakat Made masih termasuk ke dalam klasifikasi Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera Tingkat I. Secara sosio kultural dari masyarakat Made termasuk ke dalam subkultur masyarakat Jawa yang dimana masih mempertahanan tradisi budaya hingga saat ini.

Sehingga dapat dilihat dari tabel diatas bahwa masih banyak warga Made yang belum atau tidak memiliki pekerjaan sebanyak 975 orang selain itu dalam data tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Made memiliki kesejahteraan yang tidak merata, hal ini disebabkan karenakurangnya penyerapan dalam tenaga kerja produktif dan keterbatasan lapangan pekerjaan serta adanya pendominasian dalam hal bidang pekerjaan. Sangat diperlukan dengan adanya pelatihan pekerjaan atau kursus untuk masyarakat dengan tujuan agar jumlah dari angka pengangguran lebih rendah dan mengentas angka kemiskinan. Dengan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud pelatihan kursus pekerja dengan keahlian yang sesuai dandimiliki oleh individu masing-masing.

**4. Tingkat Pendidikan Masyarakat**

Menjadi masyarakat yang hidup dilingkungan metropolitan yang dikepung oleh budaya modern yang sangat melekat serta membudaya, selain itu masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan. Dengan adanya sebuah pendidikan memiliki tujuan sebagai landasan didalam menciptakan masyarakat dan megungkapkan jendela pengetahuan yang berada dunia luar. Tingkat pendidikan masyarakat Made dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat

| No | Pendidikan | Jumlah |
|---|---|---|
| 1. | Taman Kanak-Kanak (TK) | 94 |
| 2. | Sekolah Dasar (SD) | 727 |
| 3. | SMP / SLTP | 1536 |
| 4. | SMA/ SLTA | 1041 |
| 5. | Diploma | 130 |
| 6. | Sarjana | 8 |
| | Jumlah | 3536 |

Sumber: Monograf Kelurahan Made 2021

Dilihat dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa kesadaran yang dimiliki masyarakat akan pentingnya memiliki pendidikan dinilai cukup tinggi. Aspek dari pendidikan merupakan salah yang terpenting serta menjadi pengaruh dalam meningkatkan kualitas pada diri sumber daya manusia yang dimana hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap perkembangan perekonomian di dalam masyarakat. Dengan adanya dukungan dari pendidikan tinggi yang dimiliki maka akan menjadi faktor pendorong dalam keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat untuk berwirausaha



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menciptakan lapangan pekerjaan. Cara berpola pikir masyarakat yang dahulunya susah untuk menerima hal- hal baru sekarang berubah menjadi berpikir secara maju juga sangat berpengaruh jika menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi. Kepekaan yang dimiliki masyarakat melihat pentingnya pengetahuan memiliki peran yang sangat penting pada masa modern kini.

Dengan menciptakan inovasi terbaru masyarakat dituntut agar produk yang dihasilkan ini dapat berkompetisi di periode yang sangat kompetitif ini. Meskipun dengan adanya kemajuan teknologi dan cara pola berpikir masyarakat Made masih teguh dan memiliki kepekaan terhadap tradisi, nilai budaya dari para nenek moyang sehingga tidak ditinggalkan. Warga Made termasuk dalam kategori masyarakat modern dan maju, namun penghormatan terhadap nilai budaya dan tradisi tetap dijaga salah satunya hingga saat ini masih melaksanakan tradisi budaya gulat okol.

**5. Keagamaan Masyarakat**

Bagi seluruh masyarakat yang berada di Kelurahan Made memiliki serta mempercayai sistem kepercayaan dan ketuhanan, hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keagamaan Masyarakat

| No | Agama | Jumlah |
|---|---|---|
| 1. | Islam | 6,342 |
| 2. | Kristen | 2,743 |
| 3. | Katholik | 516 |
| 4. | Hindu | 239 |
| 5. | Budha | 195 |
| 6. | Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa | - |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| Jumlah | 10,035 |

Sumber: Monograf Kelurahan Made, 2021

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat Kelurahan Made mayoritas di dominasi masyarakat yang menganut agama Islam, sehingga di urutan kedua di tempati oleh masyarakat yang memiliki keyakinan agama Kristen. Sedangkan hanya segelintir masyarakat yang memiliki kepercayaan Hindu. Sekarang hanya beberapa kepala keluarga yang berkeyakinan agama Hindu. Masyarakat yang letak rumahnya tidak jauh dari Punden Singojoyo, masyarakat sering melakukan berdoa bersama bertempat di Punden Singojoyo. Adapun ritual yang dilakukan dimana pencampuran agama Hindu dengan Islam. Dari segi doa-doanya menggunakan tahlilan ajaran dari agama Islam sedangkan dari perlengkapan doa mirip seperti yang dipersiapkan untuk sesaji di dalam agama Hindu.

Dilihat dari corak keagamaan pada masyarakat Made, mayoritas beragama Islam akan tetapi jalannya praktik-praktik dalam keagamaan masih kental dengan nuansa sinkretis. Sehingga dapat diidentifikasi sebagian dari masyarakat Made termasuk ke dalam masyarakat *Islam Abangan*. Sistem keagamaan yang dimana masih ada unsur-unsur ajaran animisme yang merupakan warisan dari leluhur nenek moyang, pengaruh dari Hindu dan Islam,sinkretisme dasar pada masyarakat Jawa yang merupakan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Dapat dikatakan bahwa *Islam Abangan* dalam praktik keislaman tidak seketat sebagaimana kelompok kultural lain, yakni *Santri*. Secara idenditas menyadari sebagai



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang beragama islam, mengucapkan kalimat syahadat, ikut turut dalam berpuasa, melakukan sedekah atau berzakat, melaksanakan ibadah shalat, dan lain sebagainya. Akan tetapi masih memiliki rasa kepercayaan terhadap arwah pada leluhur nenek moyang yang dipandang memiliki kekuatan yang bersifat magis serta mampu menjadi penyelamat dan perantara doa kepada Allah SWT. Terdapat juga masyarakat muslim Made yang mengikuti dan masuk ke dalam kelompok *Santri* akan tetapi hanya segelintir orang saja. Hal tersebut merupakan akibat dari terjadinya perkembangan pada wilayah Made serta terjadinya interaksi dengan kultur pada perkotaan yang mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ajaran-ajaran Islam tumbuh dan berkembang hingga mengalami pemurnian dari berbagai kelompok keagamaan yang ada di Surabaya.

Dalam masyarakat Made memiliki ciri utama yang lainnya, yaitu salah satunya tradisi ritual *slametan* atau *kenduren* yang merupakan pusat dari sistem keagamaan yang menjadi keseluruhan yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh orang Jawa. Tradisi *slametan* sendiri memiliki kegunaan untuk merespon dari geraknya jalan dari dinamika kehidupan, seperti menyambut kelahira, kematian, pernikahan, pindah rumah, mimpi buruk, ganti nama, panen raya, kesembuhan dari sakit. Bentuk ritual *slametan* di dalam kehidupan masyarakat Made sendiri disebut sedekah bumi. Dalam praktiknya sedekah bumi dilakukan guna atas keberhasilan dari panen bagi warga Made. Tradisi ini hingga saat ini masih



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertahankan dan dilestarikan dengan seiring perkembangan zaman. Meskipun kebanyakan warga Made saat ini sudah tidak menjadikan mata pencaharian pertanian sebagai pekerjaan.

Meskipun dengan begitu kehidupan umat beragama masyarakat yang ada di Kelurahan Made terasa harmonis dan tenang karena saling menghargai dan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya konflik beragama yang terjadi di masyarakat terkait dengan keyakinan yang dianut oleh masing-masing individu. Keseluruhan dari kegiatan keagamaan dapat di selenggarakan dengan rukun tanpa adanya konflik dan ketersinggungan berupa gesekan yang terjadi didalam masyarakat. Jika ada masyarakat yang melakukan kegiatan ibadah ataupun merayakan hari raya, masyarakat yang lainnya akan membantu jalannya kelancaran dari kegiatan keagamaan tanpa melihat latar belakang agama. Sehingga, dari hal ini dapat dilihat bahwa sikap toleransi antar umat beragama sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Made.

Pemeluk agama islam menjadi keyakinan yang menjadi mayoritas bagi masyarakat Kelurahan Made, sehingga tidak menutup mata ada beragam aliran kepercayaan. Beberapa aliran kepercayaan tersebut misalnya aliran tertentu pada organisasi masyarakat. Organisasi masyarakat di kelurahan Made yang menjadi dominan adalah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua wadah masyarakat tersebut merupakan organisasi yang berbasis keagamaan yang paling mendominasi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Kelurahan Made. Walaupun warga yang berkeyakinan agama islam memiliki aliran kepercayaan masing-masing, mereka masih menjaga keharmonisan dan hidup rukun saling bergandengan.

Dapat dilihat bahwa masyarakat Kelurahan Made termasuk masyarakat yang agamis, hal ini terlihat ketika suara adzan berkumandang terutama pada adzan sholat maghrib dan isya banyak dari masyarakat yang berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah. Hal ini dilakukan juga oleh anak-anak seperti yang sudah diajarkan oleh para orangtua. Kuantitas pada jamaah didalam masjid pun sangat penuh salah satunya adalah di Masjid Hidayatullah yang dimana posisinya berdekatan dengan kawasan Pundhen Singojoyo. Sehingga dengan ini dapat dikatakan bahwa kualitas pada segi keagamaan dari masyarakat Made yang dinilai cukup baik.

Dilihat dari aspek keagamaan kualitas pada diri masyarakat dapat dilihat dengan keberlangsungan acara kegiatan yang dilaksanakan di kampung Made, baik dari kegiatan keagamaan dari masjid Nuruhidayah dan masjid Hidayatullah maupun tradisi yang masih dilestarikan dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Made hingga saat ini. Masyarakat Made melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan diantaranya:

a. Shalawatan remaja masjid ba'da ashar hingga menjelang maghrib di setiap hari Jumat.
b. Pengajian dan Diba'an ibu-ibu ba'da maghrib di setiap hari Rabu.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Istighosah dan Tahlilan bapak-bapak ba'da isya di setiap hari Kamis.
d. Adanya pelaksanaan mengkaji sistem tarsanah khusus ibu-ibu lanjut usia.
e. Istighosah dan doa bersama di kawasan Pundhen Singojoyo
f. Pelaksanaan hari besar keagamaan seperti hari raya idul fitri dan idul adha yang dilaksanakan oleh masyrakat Made
g. Pelaksanaan pengajian pada setiap warga yang akan mengadakan acara seperti walimahan dan tahlilan bersama masyarakat.
h. Adanya sarana belajar al qur'an untuk anak-anak.

Dengan adanya kegiatan keagamaan serta kualitas dari keagamaan yang baik pada masyarakat Made, namun sebagai manusia tentunya tidak luput dan terlepas dengan perilaku salah (khilaf) yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Namun, selama peneliti melakukan observasi dan proses turun ke lapangan tidak menemukan perilaku atau hal-hal yang mengarah menyimpang dan melanggar aturan agama.

**6. Budaya dan Tradisi**

Masyarakat di Kelurahan Made merupakan salah satu yang termasuk masyarakat yang majemuk, dimana mencakup dari bermacam-macam suku bangsa, agama, dan latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, sebagai masyarakat kota juga dinilai mempunyai sikap individualistik yang tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi sikap kebersamaan. Hal ini bisa terjadi karena disebabkan dari melonjak nya angka mobilitas di dalam masyarakat yang berada di perkotaan serta



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat memberikan kemudahan pada masyarakat dalam berhubungan tanpa harus adanya interaksi secara langsung. Selain itu, muncul sebuah asumsi yang dimana masyarakat perkotaan tidak terlepas dari adanya stratifikasi sosial, ini dapat terlihat dengan adanya kehidupan dari masyarakat antara kelas atas, tengah dan bawah. Sehingga memiliki pembagian dan pelapisan antara masyarakatnya.

Dengan adanya perubahan pada segi sosial yang terjadi membuat beberapa budaya dan tradisi yang mulai memudar dan luntur didalam kehidupan masyarakat kota. Namun, sebagian masyarakat ada yang masih mempertahankan kelestarian budaya dan tradisi secara terus-menerus. Salah satunya masyarakat Made yang dimana mayoritas penduduknya pemeluk agama islam, maka dalam tradisi dan budayanya yang dilakukan masyarakat tidak terlepas dari pengaruh agama islam. Dari segi kebudayaan yang dilakukan, termasuk pada masyarakat yang masih berpegang teguh dengan adanya peninggalan nenek moyang. Sehingga masyarakat masih berpegang teguh meyakini adanya budaya dan warisan leluhur terdahulu, seperti acara slametan, pengajian dan tahlilan yang dilangsungkan oleh masyarakat yang sedang memiliki hajat dan dilaksanakan di kawasan pundhen. Hal-hal tersebut terbilang bahwa masyarakat Made masih mempertahankan serta melestarikan budaya peninggalan nenek moyang terdahulu.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan perubahan zaman masih banyak tradisi yang tetap dilestarikan dan dipertahankan sampai saat ini bahkan masih tetap eksis dengan adanya gempuran budaya dari luar. Selain sedekah bumi yang setiap tahunnya oleh beberapa tempat atau daerah masih dilakukan. Adapun adat atau budaya bagi masyarakat Made yang tetap terjaga hingga saat ini yang dikenal dengan sebutan ***Barikan*** atau ***Barekan*** didalam tradisi Jawa yang memiliki arti *slametan*. Dengan memiliki makna inti yang sama yang dimana tradisi merupakan ritual yang secara turun terus-menerus dari pendahulu dengan tujuan meminta keselamatan, keberkahan dan keamanan yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh para penduduk desa. Adapun manfaatnya sebagai bentuk syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas segala apa yang telah dilimpahkan. Awal mulanya *barikan* ini adalah selametan secara sederhana yang dilakukan oleh seluruh warga desa dilaksanakannya di lingkup yang lebih kecil, yaitu tingkatan RT. Dengan alasan karena setiap ritual yang masih ada dan masih tetap dilestarikan pasti mempunyai perbedaan meskipun memiliki persamaan tujuan yang sama, yaitu ungkapan syukur dan mencari ridha Allah. Dapat dilihat perbedaannya dari pelaksaaan dari selamaten itu sendiri maupun dari barang atau keperluan apa saja yang harus disiapkan terlebih dahulu. Tradisi barikan sendiri adalah selametan secara sederhana bisa dikatakan persiapannya lebih sederhana sedangkan sedekah bumi sendiri persiapan untuk pelaksanaan lebih banyak karena sedekah bumi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri merupakan tradisi mengumpulkan hasil bumi atau hasil dari pertanian dengan bentuk seperti gunungan.

Tradisi sedekah bumi diikuti dan di ramaikan oleh seluruh warga desa bahkan warga yang dari luar desa juga boleh ikut serta dan turut hadir memeriahkan tradisi dari sedekah bumi. Adapun didalam acara tradisi sedekah bumi terdapat tumpeng besar dengan lauk pauknya berupa ayam panggang utuh sedangkan pada tradisi *barikan* sendiri tumpeng tidak termasuk makanan wajib yang harus dibawa. Membawa tumpeng pun tidak menjadi masalah dan boleh saja meskipun ukuran tumpengnya tidak sebesar yang dibawa saat tradisi sedekah bumi. Tradisi *barikan* sejak Made masih berupa hutan-hutan dan saat itu juga dengan sedikit rumah yang ada disekitar desa Made. Tempat pelaksanaannya dulu dilakukan di pertigaan atau di perempatan jalan. Sehingga antara dulu dengan sekarang mengalami perubahan pada tempat pelaksanaannya. Zaman dulu jalanan masih berupa tanah, masih sepi sehingga masih nyaman dipakai untuk tempat pelaksanaan selametan sedangkan sekarang jalanan sudah berupa aspal yang keras dan ramai dengan lalu lintas kendaraan. Waktu pelaksanaannya pun tidak sembarangan sehingga ditentukan tepatnya pada malam Jumat legi.

Dengan berpegang teguh adanya tradisi serta masih menjalankan ritual dari leluhur nenek moyang. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun ke generasi selanjutnya dan menjadi agenda setiap tahunnya. Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi yang termasuk dalam bagian kehidupan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Made yang tidak akan ditinggalkan. Mayoritas dari masyarakat Kelurahan Made bekerja sebagai petani. Sehingga mereka mengais rezeki dengan bercocok tanam. Setiap selesai panen raya mereka mengadakan tradisi sedekah bumi sebagai mewujudkan ucapan perasaan syukur dan terima kasih kepada Tuhan. Panen raya tejadi diantara bulan September dan Oktober. Tradisi sedekah bumi sendiri merupakan serangkaian dari beberapa acara yang diadakan secara berturut-turut.

Rangkaian di hari pertama diawali dengan pertunjukan campursari kemudian dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit. Keesokan harinya dilanjutkan dengan acara *uyon-uyon tayub*. Pada acara ini dihadirkan beberapa pesinden dan gamelan secara lengkap dari Mojokerto. Hari berikutnya dilanjutkan dengan acara kirab tumpeng dan prosesi *ruwatan*. Pada acara kirab tumpeng ini nampak adanya nasi tumpeng beserta kelengkapan lauk pauk beserta sayurnya. Jumlah dari tumpeng ini mencapai lebih dari seratus tumpeng. Selain nasi tumpeng ada pula juga buah-buahan, kue dan minuman yang dihias serta dibentuk sedemikian rupa dengan berbagai macam bentuk. Rangkaian cara ini belum termasuk dengan acara *anchak* yang dimana rangkaian dari hasi bumi dibentuk bermacam-macam rupa dengan ukuran yang sangat besar. Tradisi sedekah bumi sendiri ini terlaksana atas permintaan dan persetujuan bersama masyarakat yang bekerja sama dengan berbagai pihak yang lain. Setiap RW masing-masing membuat satu buah *anchak* ukuran besar dengan berbagaibentuk. Setelah itu *anchak* dan tumpeng ini di kirab dari masing-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing wilayah menuju Pundhen Singojoyo. Setelah semua *anchak* dan tumpeng sudah terkumpul, para sesepuh dan masyarakat yang ikut hadir maka acara *ruwatan* desa dimulai.

*Ruwatan* desa ini seperti doa bersama dengan tujuan agar tercipta kebersamaan dan kerukunan serta kesadaran untuk menjaga kelestarian alam yang dititipkan di bumi. Sebelum dilakukann pembacaan doa bersama terlebih dahulu dilakukan tradisi *ngujubno* yang dimana memberikan tumpeng pada sesepuh desa sebelum dilakukannya *ruwatan.* Hal ini dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan kepada para sesepuh yang telah memerikan nasihat serta petuahnya kepada seluruh masyarakat setempat. Tradisi dari sedekah bumi ini memiliki makna berupa mempererat tali silaturahmi antar masyarakat sehingga terciptanya rasa kebersamaaan, kerukunan dan kesadaran untuk tetap menjaga kelestarian alam yang dititipkan oleh Allah. Selanjutnya dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh seorang ustadz. Rangkaian puncak dari acara *ruwatan* desa adalah selesai doa dipanjatkan maka semua yang hadir dipersilahkan untuk mengambil dan menikamti hidangan yang dibawa tadi.

Rangkaian sedekah bumi tidak berhenti disini saja karena masih ada rangkaian acara selanjutnya. Siang harinya selepas dhuhur diadakan tradisi *gulat okol* yang merupakan gulat tradisional khas dari Kelurahan Made. Tradisi ini menjunjung dan mempererat tali silaturahmi persaudaraan serta untuk melestarikan budaya peninggalan dari leluhur nenek moyang. Selanjutnya acara pada malam harinya adalah pagelaran kesenian ludruk.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekhasan dari kesenian ludruk yaitu ngremo, kidungan, dagelan dan lakon. Berakhir sudah rangkaian tradisi dari sedekah bumi yang dimana seluruh masyarakat Made bersuka cita, bergembira dan bersyukur atas hasil panen raya yang didapatkan. Sedekah bumi sendiri merupakan *riyoyone wong Made* (hari rayanya orang Made).

Secara rutin juga masyarakat Made mengadakan pelaksanaan istighotsah, geguritan, sholawatan, dan pedalangan dilakukan pada setiap malam jumat legi jam 21.00 sampai 23.00 malam di Pundhen Singojoyo. Acara ini dilaksanakan oleh Paguyuban Olah Rhoso dengan diawali pembacaan istighotsah dan adanya ceramah yang dilakukan oleh ustadz setempat atau dari orang kejawen dari luar dan kegiatan terakhir dilanjutkan dengan makan bersama yang disediakan oleh salah satu pemuka agama yaitu Gus Sul. Serta partisipan dari acara ini tidak hanya diikuti dari masyarakat Made saja namun ada juga kelompok-kelompok dari pemerhati budaya yang ikut serta dalam pelaksanaan acara ini. Paguyuban rutin ini melaksanakan juga budaya dan tradisi, baik secara mingguan maupun tahunan. salah satunya adalah tradisi budaya gulat okol yang dilakukan setiap satu tahun sekali.

Kalau ada masyarakat yang sedang memiliki hajatan baik walimahan, dari pihak anggota keluarga akan melakukan pengajian dengan mengundang penduduk setempat untuk datang ke rumah ataupun jika salah satu dari warga setempat ada yang sedang mengalami sebuah musibah meninggal maka anggota dari keluarga yang ditinggalkan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melangsungkanpembacaan yasin dan tahlilan selama 7 hari, peringatan 40 hari, dan peringatan 1000 hari meninggalnya. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan serta melestarikan budaya leluhur yang sudah ada sejak lama .

**B. Sejarah Gulat Okol**

Pada zaman yang sudah mengalami gempuran modernisasi masih ada daerah yang mempertahankan budaya tradisional dari leluhur nenek moyang terdahulu yaitu Kota Surabaya. Diketahui bahwasannya Kota Surabaya merupakan termasuk kota yang modern di Indonesia, namun ada salah satu tradisi kebudayaan yang masih dijaga hingga saat ini. Dengan adanya gempuran budaya dari luar, Kelurahan Made hingga saat ini masih melaksanakan tradisi sedekah bumi, yang dimana memiliki tujuan diadakan acara ini merupakan ucapan wujud perasaan syukur yang dilakukan oleh masyarakat Made kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang dilimpahkan. Tradisi sedekah bumi pada warga Desa Made telah dilangsungkan sejak lama, dilaksanakan secara terus-menerus dari leluhur zaman dahulu kala dari masyarakat Made. Tradisi sedekah bumi ini berlangsung sejak lama sehingga tidak tahu persis awal mula diselenggarakannya kapan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Mbah Seniman beliau merupakan sesepuh di Kelurahan Made berusia 88 tahun:

> *"Sejak Mbah Man mangan uyah, wis ono tradisi sedekah bumi iki nang Made kene."*[23]

[23]Wawancara dengan Mbah Seniman sebagai Sesepuh Masyarakat Made, pada hari selasa tanggal 22 Desember 2021 pukul 10:00 WIB.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Sejak Mbah Man makan garam, sudah ada tradisi sedekah bumi ini di kampung Made sini).

Awal diselenggarakannya tradisi sedekah bumi sendiri tidak tahu persis kapan awal mulanya. Kegiatan tradisi ini awal mulanya didapatkan dari leluhur di masyarakat Made. Akan tetapi siapa dan bagaimana leluhur nenek moyang masyarakat Made mengawali tradisi sedekah bumi ini tidak dapat diketahui secara pastinya. Sejak dari dahulu kala sudah dilaksanakan di Pundhen Singojoyo. Istilah dari *mangan uyah* atau makan garam memiliki maksud dimana dengan hanya makan pakai nasi dengan garam saja tanpa ada sayur dan lauk pauk. Hal itulah menjelaskan berupa ilustrasi dari kualitas hidup dan kemiskinan yang menjadi indikasi umum bagi penduduk Jawa zaman dahulu akibat dari penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Tradisi sedekah bumi ini sudah menjadi tradisi lama dari masa leluhur terdahulu bertujuan untuk memberikan doa agar desa senantiasa selalu damai dan aman. Sehingga memiliki arti sebagai warisan sejarah yang dimiliki dan tradisi sedekah bumi ini tidak boleh terlupakan dan jangan sampai mengalami kepudaran bagi masyarakat Made.

Dalam masyarakat Jawa, tradisi sedekah bumi ini umumnya dilakukan bagi masyarakat agraris dengan tujuan untuk mengucap syukur atas keberhasilan panen dari pertanian yang telah diperoleh. Dalam tradisi sedekah bumi ini dipersembahkan kepada dewi kesuburan yaitu Dewi Sri yang merupakan penguasa dalam pertanian. Dengan adanya pengaruh dari ajarah Islam tradisi sedekah bumi tetap dilakukan hanya saja tujuannya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan lagi percaya kepada Dewi Sri akan tetapi mensyukuri hasil pertanian kepada Allah SWT. Namun, ada ciri khas dari masyarakat Made yaitu dalam jalannya tradisi sedekah bumi dikaitkan dan sebagai ungkapan berterima kasih kepada Mbah Singojoyo yang dimana telah menganggap beliau sebagai pendiri dari Desa Made di zaman dahulunya. Sehingga adapun yang menjadi tanda-tandanya adalah kegiatan dari tradisi sedekah bumi seringkali dilakukan di Pundhen Singojoyo yang dianggap sebagai makam dan petilasan dari Mbah Singojoyo oleh masyarakat Made. Sehingga meskipun masyarakat Made di zaman modern kini yang telah kehilangan sebagian besar dari lahan pertanian yang dimiliki sekarang telah mengalami perubahan menjadi permukiman modern, tradisi sedekah bumi masih dilangsungkan dalam rangka untuk bentuk ungkapan terima kasih dan memohon keselamatan kepada Mbah Singojoyo sebagai seseorang yang diberikan kepercayaan dimana memiliki kekuatan spiritual bagi masyarakat Made.

Karakteristik yang dimiliki pada umumnya oleh masyarakat Jawa memiliki kepercayaan terhadap adanya makhluk tidak kasat mata juga dimiliki oleh masyarakat Made. Dalam kehidupan masyarakat Made yang mempercayai Mbah Singojoyo yang sudah meninggal dunia sehingga roh atau sebagian arwahnya dipercaya masih hidup dan menjadi pelindung bagi masyarakat Made sehingga termasuk ke dalam kategori danyang (makhluk halus yang menjadi pelindung). Beberapa dari danyang memiliki anggapan bahwa arwah  tokoh sejarah seperti pendiri desa yang sudah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal maupun orang yang pertama kali melakukan pembabatan alas atas wilayah tersebut. Tempat menetap seorang danyang yakni disebut pundhen dengan merespon permintaan tolong bagi masyarakat yang membutuhkan dengan imbalan berupa slametan.

Sebagai tradisi, budaya ini dilaksanakan tidak terlepas dari adanya musyawarah dari persetujuan masyarakat Made, dilaksanakan sedekah bumi berdasarkan pada besar kecilnya hasil panen yang didapatkan. Ketika acara sedekah bumi dilaksanakan adapun kesenian pendamping didalamnya yaitu wayang, ludruk dan gulat okol. Gulat okol sendiri merupakan kesenian daerah yang murni dan berasal dari Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Tradisi budaya ini sudah mendarah daging bagi masyarakat Made. Mereka mengadakan gulat okol setiap tahunnya dengan tujuan untuk mempertahankan dan mengenalkan budaya tradisi dari leluhur nenek moyang mereka. Pertandingan gulat okol dilaksanakan bersamaan dengan adanya acara sedekah bumi di Kelurahan Made. Acara ini diadakan atas persetujuan dan kesepakatan bersama dengan masyarakat sekitar. Acaranya diadakan sekitar bulan Oktober dan November.

Pada saat itu terjadi musim panas yang berkesinambungan ditahun itu di Made. Rerumputan segar yang digunakan sebagai salah satu kebutuhan untuk makanan hewan ternak tidak dapat ditemukan, akhirnya warga yang merasa mempunyai hewan ternak seperti kerbau dan sapi mulai berbondong-bondong untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya jerami



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kering sebagai ganti pakan ternak mereka. Musim hujan yang sudah dinantikan sejak lama ditunggu-tunggu akhirnya tiba warga Made menyambut dengan luar biasa rasa kegembiraan. Air hujan yang sudah lama dinantikan akhirnya turun membasahi bumi. Kebahagiaan dari masyarakat Made seluruhnya tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Disaat itu pula anak-anak gembala yang berada di sawah sedang mengasihi makan ternak mereka, seketika mereka dengan gembira meloncat-loncat sambil menggendong teman satu sama yang lain dengan secara bergantian hingga jatuh lalu bangun kembali sehingga rasa capek itu sama sekali tidak dirasakan. Saat itu pula ungkapan perasaan kebahagiaan dan kabar gembira anak-anak desa dengan sesama temannya mengadakan dolanan adu kekuatan yang dinamakan *okol*. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Suliono beliau merupakan tokoh masyarakat di Kelurahan Made berusia 54 tahun. Beliau merupakan salah satu yang berpengaruh dalam pelaksanaan tradisi gulat okol:

> *"Ditahun-tahun sebelumnya kan bukan hanya Made ya semua daerah itu kekeringan dalam sekian itungan bulan itu gak ada hujan. Setelah itu ketika opo hujan turun sampe pada tingkatan nanem panen. Makanan untuk sapi, ternak dan lain-lain itu gak ada rumput ijo ngambil dari daerah tandes sana. Disimpan untuk kebutuhan selama tidak ada rumput ijo. Lah ketika memberikan makan rumput kering alias damen itu hujan itu turun saking senengnya ya sampe mereka tuh apa lompat-lompat seperti anak kecil itu ya gendong-gendongan dan sebagainya ada yang sebagian disana ada yang adu kekuatan ya cuman mula-mulanya guyonan akan tetapi karna itu seninya tinggi, nilainya bagus bagi orang-orang dulu sehingga diperhatikan kok baik gitu sehingga menjadi sesuatu hal yang tradisi di senikan sampe sekarang ini. Jadi mula-mulanya seperti itu. Seninya berangkat dari anak-anak gembala itu bergurau. Tapi kan dilihat ada manfaatnya yang seperti tadi ada simbol-simbol kesatria dan sebagainya itu.*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Sehingga muncul lah diabadikan jadi seni tradisi orang-orang Surabaya Barat hingga saat ini."*[24]

(Ditahun-tahun sebelumnya kan bukan hanya Made ya semua daerah itu kekeringan dalam sekian hitungan bulan tidak ada hujan. Setelah itu ketika apa hujan turun sampai pada tingkatan memetik hasilnya. Makanan untuk sapi, binatang peliharaan dan lain-lain itu tidak ada rumput hijau mengambil dari daerah tandes sana. Disimpan untuk kebutuhan selama tidak ada rumput hijau. Lah ketika memberikan makan rumput kering atau disebut juga dengan jerami itu hujan itu turun karena sangat senangnya ya sampai mereka tuh apa lompat-lompat seperti anak kecil itu ya gendong-gendongan dan sebagianya ada yang sebagian disana ada yang adu kekuatan ya hanya mula-mulanya gurauan akan tetapi hanya karena itu seninya tinggi, nilainya bagus bagi orang-orang dulu sehingga diperhatikan kok baik gitu sehingga menjadi sesuatu hal yang tradisi di senikan sampai sekarang ini. Jadi mula-mulanya seperti itu. Seninya berangkat dari anak-anak gembala itu bergurau. Tapi kan dilihat ada manfaatnya yang seperti tadi ada simbol-simbol kesatria dan sebagainya itu. Sehingga muncul lah diabadikan jadi seni tradisi orang-orang Surabaya Barat hingga saat ini).

Kesenian ini murni dari Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, Surabaya. Bagi masyarakat kelurahan Made, Gulat okol merupakan pertunjukkan pelengkap dalam tradisi sedekah bumi yang dilakukan setiap setahun sekali. Adanya kesenian gulat okol ini sebagai tambahan runtutan acara untuk memeriahkan diadakannya tradisi sedekah bumi, gulat okol bagi masyarakat Made juga bertujuan untukmenjalin rasa persaudaran antar masyarakat Made sendiri maupun diluar wilayah kelurahan Made. Gulat okol adalah kesenian daerah yang berasal dari Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, Surabaya. Kesenian ini sudah mendarah daging di masyarakat Made. Kesenian gulat okol sudah diakui oleh pemerintah Kota

[24]Wawancara dengan Bapak Suliono sebagai Tokoh Masyarakat Made, pada hari selasa tanggal 23 November 2021 pukul 19.00 WIB, beliau sebgai tokoh masyarakat Made dan banyak berbicara tentang sejarah gulat okol.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, terbukti dengan adanya buku “Prejengane Kutha Suroboyo” Mereka mengadakan gulat okol setiap tahunnya dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan antar warga Made maupun di luar Made. Biasanya pertandingan gulat okol bersamaan dengan adanya acara sedekah bumi di Kelurahan Made. Acara ini diadakan menurut kesepakatan warga sekitar. Biasanya mereka mengadakannya pada bulan Oktober. Sebelum acara gulat okol diadakan, warga sekitar mengadakan ritual yaitu berdoa bersama dan tumpengan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2
Silsilah Mbah Singojoyo

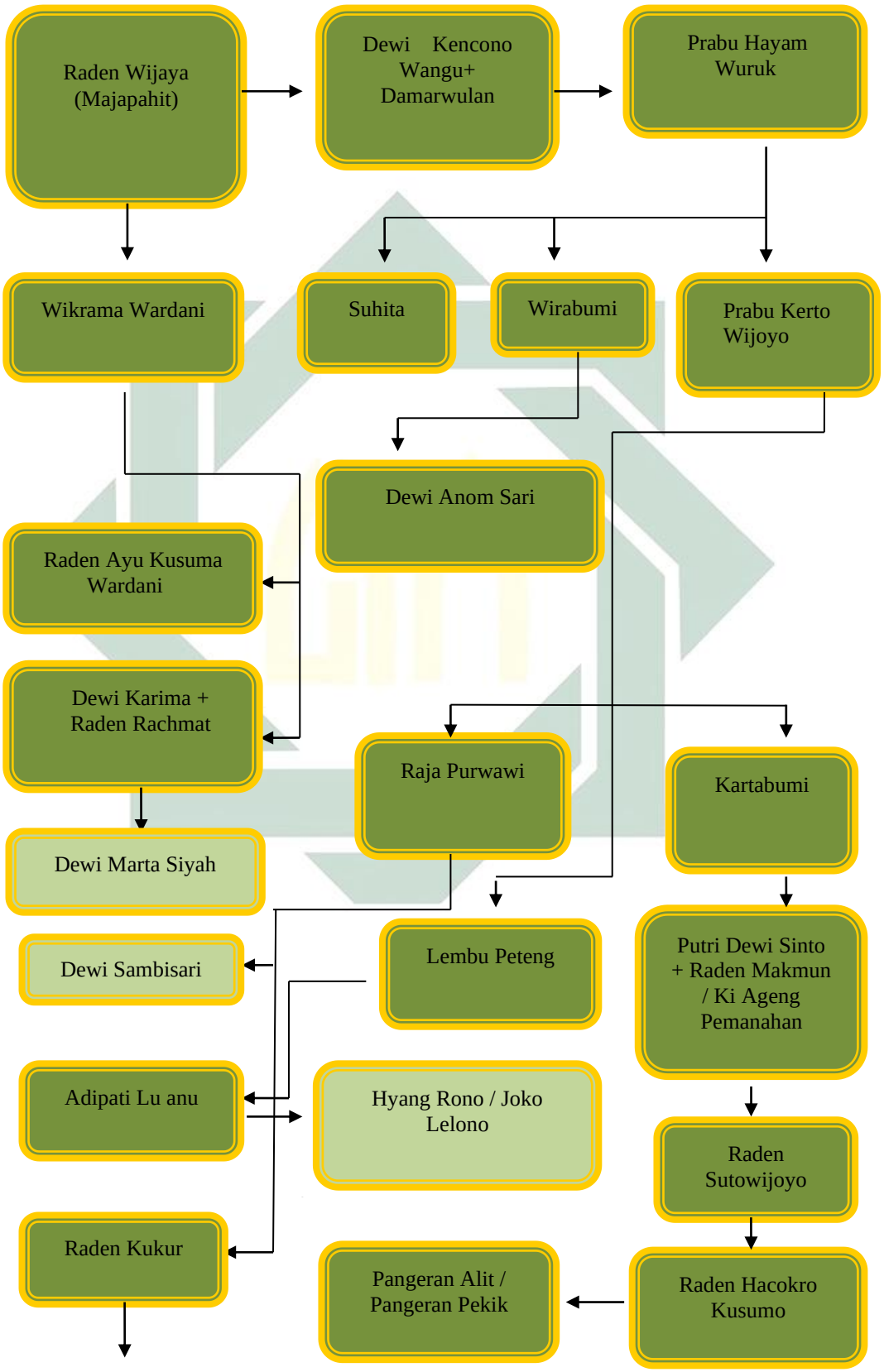




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

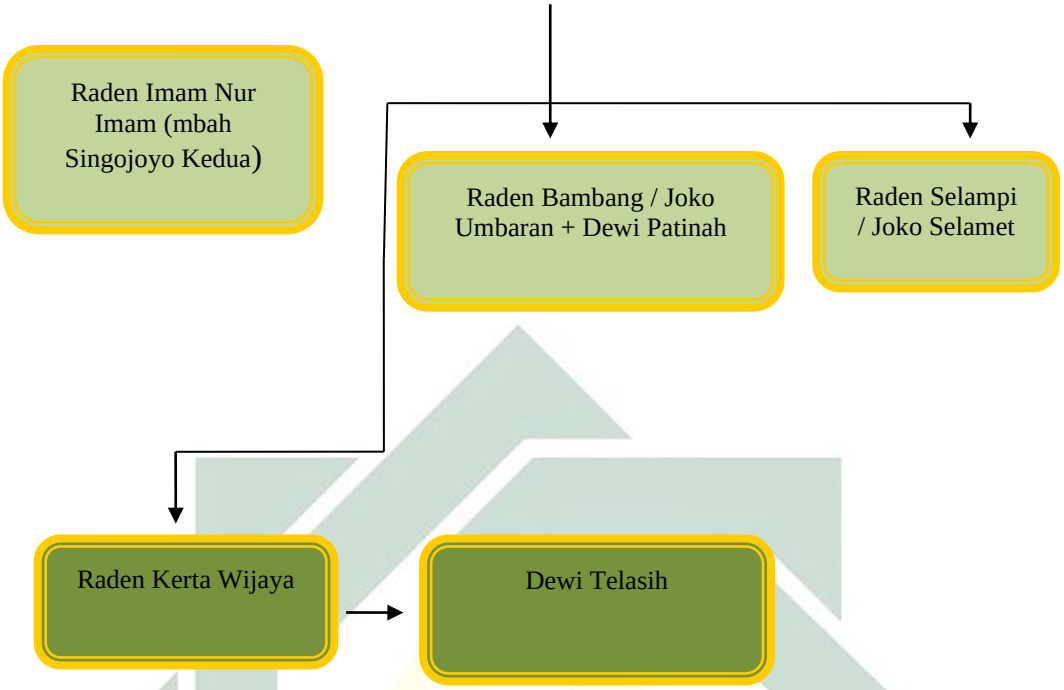


Sumber : Arsip Dewan Adat Kelurahan Made

Awal mula terbentuknya Kelurahan Made sendiri dari penggabungan antara daerah Watulawang, Ngemplak, dan Made. Posisi Desa Made sendiri berbatasan dengan Kabupaten Gresik secara langsung. Pada sekitaran tepatnya dua puluh tahun yang lalu, kawasan kampung Made ini termasuk daerah yang masih terasingkan dari perkampungan lainnya yang berada di Surabaya, dikarenakan wilayah Made ini sangat jauh keberadaaanya dari pusat kota tepatnya ada di pinggiran kota. Untuk jalan menuju ke Made saja masih melalui jalanan tanah bukan aspal.

Istilah dari Desa Made bukan berasal dari Bali atau di kaitkan dengan daerah Bali juga. Akan tetapi Made sendiri berasal dari kependekan kata *Macan Gedhe* yang berarti harimau atau singa besar atau bisa disebut juga *Macan Alas Gedhe* yang memiliki arti harimau atau singa dari hutan besar. Pada zaman dahulu kala, kawasan Made hanya dihuni oleh seorang saja



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimana wilayah sekitarnya masih berupa semak belukar. Seseorang tersebut memiliki binatang peliharaan berupa singo dan macan gedhe. Saat itu orang tersebut dengan singanya sedang melakukan bertapa dan membuat sebuat petilasan yang kemudian dikenal dengan nama Singojoyo atau Mbah Singojoyo sedangkan sang macan bertugas untuk menjaga mereka yang sedang melakukan pertapaannya.

Tokoh yang melakukan pembabatan alas gunung adalah Mbah Singojoyo dengan tujuan untuk membuka Desa Made pada saat itu. Sedangkan Pundhen Singojoyo merupakan tempat petilasan Mbah Joyo pada waktu itu dan tempat itu sudah menjadi tempat yang di sakralkan. Adanya Kampung Made berawal dari ada seorang atau kelompok masyarakat yang melakukan pembukaan lahan hutan sebagai tempat tinggalnya yang lambat laun menjadi sebuah pedesaan. Cerita rakyat setidaknya memberikan gambaran bagaimana perspektif serta keyakinan dari warga Made sendiri terhadap asal-usul dari adanya wilayah tersebut. Cerita rakyat maupun kepercayaan merupakan termasuk ke dalam mitos sedangkan Pundhen Singojoyo merupakan pusat dari sebuah cerita yang menjadi tempat yang sakral bagi wilayah setempat.

Orang Jawa termaauk ke dalam individu yang patuh pada hukum alam, melihat alam dengan sifat sebagai kenyataan yang menampakkan kedahsyatannya sebagai hasilnya, melampui batas dan bisa menguasai makhluk hidupnya. Karena dalam kebudayaan Jawa sendiri penuh dengan hal-hal yang berbau mitos (mitologiasi), sakral (sakralisasi), dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang segala sesuatu sebagai sebuah misteri yang belum terpecahkan (mistifikasi). Pada hal-hal yang berbau mitos dan memiliki bersifat sakral dapat ditemukan pada orang, tempat, dan terjadinya suatu kisah misteri.[25] Bagi masyarakat Made dengan adanya keberadaan Pundhen Singojoyo dan Mbah Singojoyo atau I Made Suganda termasuk menjadi bagian dalam masyarakat Jawa yang dimana tidak akan terlepas dari upaya kesakralan dalam kehidupannya.

## C. Eksistensi Gulat Okol Pada Masyarakat Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya

### 1. Makna Tradisi Gulat Okol Bagi Masyarakat Kelurahan Made

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan dari masyarakat yang sejak dahulu hingga saat ini masih tetap dilakukan. Didalam sebuah tradisi sendiri memiliki sebuah makna yang terkandung didalamnya, sehingga ada alasan dari sebuah tradisi masih ada dan tetap dijaga eksistensi nya dengan salah satunya adalah memberikan pemahaman terhadap makna dari tradisi tersebut. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang dimana terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan untuk menghormati leluhur nenek moyang terdahulu secara turun-temurun. Pelaksanaan sebuah tradisi biasanya dilakukan sebagai ungkapan wujud syukur, berlimpahnya hasil panen, kesuburan tanah dan masih ada banyak yang lainnya.

Kota Surabaya sendiri merupakan salah satu yang termasuk kedalam kota metropolitan setelah Ibukota DKI Jakarta, yang sifatnya majemuk dan multikultural yang dimana didalamnya dihuni oleh bermacam-macam

[25]Kuntowijoyo, Esai-Esai Budaya Dan Politik, Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas, (Bandung: Mizan, 2002), 108.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Dengan latar belakang banyaknya dan bermacam budaya yang ada dalam kehidupan di Kota Surabaya. Mayoritas masyarakat yang berada di Surabaya berpenghuni suku Jawa sehingga di dalam kehidupan masyarakat budaya Jawa sangat kental dirasakan. Banyak dipengaruhi dari budaya leluhur dan nenek moyang terdahulu mulai dari tradisi, ritual, maupun hasil produk kebudayaan lainnya. Masyarakat dengan kehidupan yang berada di perkotaan dan serba modern dengan tipologi yang dimiliki menjadikan masyarakat mempunyai paradigma yang dinilai sangat realistis. Namun, bagi masyarakat yang tinggal berada di pinggiran Kota Surabaya yaitu masyarakat Made yang menunjukkan bahwa hingga saat ini masih melaksanakan dan mempertahankan sebuah tradisi, salah satunya Gulat Okol.

Hasil dari peninjauan yang terjadi dalam masyarakat Made berkaitan pemaknaan tradisi gulat okol, adalah tradisi yang terjadi saat ketika adanya tradisi sedekah bumi. Maka dari itu hal ini menjadi pendorong ketertarikan warga masyarakat dalam upaya menjaga serta pelestarian tradisi gulat okol ini, karena gulat okol sendiri merupakan salah satu aset yang ternilai sangat berharga. Salah satu warga bernama Bapak Anang Gorgom yang merupakan tokoh masyarakat Made memberikan informasi terkait pemaknaan Gulat Okol di dalam lingkup kehidupan sosialnya. Bagi Bapak Anang Gorgom, Okol sendiri merupakan bentuk tradisi yang memiliki makna kesatria atau kekuatan. Berikut inilah pernyataan dari Bapak Anang Gorgom sebagai berikut:



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*"Makna okol atau gulat ya itu kan melambangkan kesatria ya kalau dulu sejarahnya yang saya tau dulu itu kan pasti gulat ini dilakukan pasca panen. Jadi setelah panen raya terutama di wilayah surabaya barat ya yang notabene nya petani ya dulu itu kan dulu mereka melakukan pesta. Salah satu pestanya itu ya gulat. Gulat itu melambangkan kekuatan atau bahwa orang kesatria itu harus mesti kuat. Jadi makanya diadu dari desa A ke desa B dari Gresik tuh juga ada lawan disini jadi gak boleh sama satu desa gak boleh. Intinya kalau gulat itu filosofinya adalah sebuah kekuatan melambangkan seorang kesatria atau kekuatan.*

(Makna okol atau gulat ya itu kan melambangkan kesatria ya kalau dulu sejarahnya yang saya tahu dulu itu kan pasti gulat ini dilakukan pasca panen. Jadi setelah panen raya terutama di wilayah Surabaya Barat ya yang notaben nya petani ya dulu itu kan dulu mereka melakukan pesta. Salah satu pestanya itu ya gulat. Gulat itu melambangkan kekuatan atau bahwa orang kesatria itu harus tentu kuat. Jadi oleh sebab itu diadu dari desa A ke desa B dari Gresik itu juga ada lawan disini jadi tidak boleh sama satu desa tidak boleh. Intinya kalau gulat itu filosofinya adalah kekuatan melambangkan seorang kesatria atau kekuatan.)

Dari hasil wawancara dengan Bapak Anang Gorgom, dapat diperjelas lagi bahwasannya asal mula dari adanya tradisi gulat okol sendiri berawal saat dahulu kala di Surabaya Barat tepatnya di Made terjadi kemarau panjang sehingga mengalami kekeringan yang berkepanjangan. Disaat turunnya musim penghujan yang dinantikan sejak lama oleh masyarakat Made dan sekitarnya akhirnya turun membasahi bumi, luar biasa kebahagiaan pada hati seluruh warga Made sehingga tidak bisa dituliskan oleh kata-kata. Pada saat itu juga anak-anak penggembala sedang memberi makan ternak mereka di sawah, betapa bahagianya seketika itu pula mereka meloncat-loncat sambil menggendong temannya bergantian antar satu sama yang lainnya. Begitulah kegembiraannya hingga terjatuh lalu bangun kembali hampir rasa capek itu tidak dirasakan oleh mereka. Pada



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kala itu pula ungkapan kebahagiaan pada anak-anak desa bersama teman-teman yang lainnya mengadakan sebuah dolanan atau permainan adu kekuatan yang bernama okol.

Gulat okol ini dilakukan pada saat setelah pasca panen raya di dalam masyarakat Made. Yang dimana ada beberapa dari masyarakat Made yang bermata pencaharian nya masih sebagai seorang petani. Dalam permainan okol ini selain kekuatan yang menjadi dasarnya memiliki taktik atau cara pun dimainkan juga. Seperti halnya, orang yang memiliki tubuh besar pun belum tentu menjadi pemenangnya. Jadi meskipun berbadan besar tapi tidak memiliki taktik untuk bisa menjatuhkan lawannya maka tidak bisa menjamin menjadi pemenang. Untuk melestarikan tradisi gulat okol sendiri diberikan wadah secara bersamaan dengan tradisi sedekah bumi atau tegal deso yang dilaksanakan hingga saat ini setiap satu tahun sekali. Dari data yang diapatkan oleh peneliti terkait tradisi gulat okol ini memiliki makna yang terkandung dimana bahwasannya tradisi yang menjunjung pada kekuatan yang dimiliki seperti sosok seorang kesatria.

> *"Seng terlibat terutama yo kaum muda. Kaum muda yang mendominasi karena kaum muda itu kuat-kuatnya orang ya kalau usia-usia muda ya usia 17 sampai 25 ya. Tapi juga ada seh orang-orang tua pemerhati istilahnya sponsori dulu biasanya jago-jago tua dulu yang pernah pemain-pemain itu biasanya juga ikut mensupport anak-anak juga ada kalau sekarang istilahnya generasi penerus".*
>
> (Yang terlibat terutama ya kaum muda. Kaum muda yang mendominasi karena kaum muda itu kuat-kuatnya orang ya kalau usia-usia muda ya usia 17 sampai 25 ya. Tapi juga ada sih orang-orang tua pemerhati istilahnya sponsori dulu biasanya jago-jago tua dulu yang pernah pemain-pemain itu biasanya juga ikut mendukung anak-anak juga ada kalau sekarang istilahnya generasi penerus).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam gulat okol ini memiliki makna yang mengandung kebahagiaan selain itu juga adanya gulat okol ini sebagai ajang hiburan bagi masyarakat Kelurahan Made., hal ini dibuktikan dengan keterangan dari informan ustadz Khurdi selaku tokoh agama di Kelurahan Made sebagai berikut ini:

> *" Kalau gulat okol yang ada di Made itu kan eee sebatas apa ya untuk sebuah tradisi yang dilakukan untuk meramaikan sedekah bumi pada acara tahunan satu tahun sekali. Dan itu kan tidak sampai melukai atau sebatas adu kekuatan saja dan itu kan tanpa biaya artinya ndak ada taruhan disitu jadi ndak apa-apa hanya sebatas itu saja itu kan hanya hiburan masyarakat saja dan itu sifatnya hanya sebatas saja ndak sampai seperti pertandingan gulat bebas. Kesannya ya senang dan menjadi hiburan mba dengan adanya acara gulat okol yang dilakukan tahunan sekali. Karena ajang ini bukanlah adu kekuatan yang semestinya kayak pertandingan-pertandingan yang lainnya. Dengan adanya gulat okol saya setuju untuk dijadikan destinasi wisata tahunan karena ini adalah tradisi yang mana tradisi ini sebenarnya kalau memang tradisi ini baik ndak sampai mengeluarkan darah dan lain-lain ini ndak apa-apa. Untuk itu dengan adanya gulat okol ini patut untuk tetap dilestarikan kalau sampai hilang ya kita nanti kan ini tradisonal Indonesia warna Indonesianya akan hilang. Dengan begitu adanya tradisi gulat okol ini untuk tetap kita al-muhafazatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah sesuatu yang baik itu terus kita lestarikan dan kita mengadopsi yang baru untuk kita terapkan di warga kita kalau memang tradisi okol masih dianggap relevan dianggap baik ya tentu teruskan sebagai suatu bentuk kita meletarikan budaya tetapi kita tidak boleh untuk menutup mata sesuatu yang baik untuk kita tiru entah itu apa bentuknya baik untuk melestarikan budaya itu bagaimana caranya yang lebih baik ya harus kita laksanakan kalau yang tidak baik ya kita buang dan ditinggalkan. Sekarang kan zamannya millenial semuanya serba modern bahkan tradisionalnya itu kita sudah hilang permainan saja kalau dulu kan tradisional kalau sekarang permainannya sudah beralih. Kalau itu semua kita hilangkan Indonesia nya dimana itukan salah satu warna Indonesia. Kita boleh meniru yang lain tapi tidak harus menghilangkan yang kita punya".*[26]
>
> (Kalau gulat okol yang ada di Made itu kan eee sebatas apa ya untuk sebuah tradisi yang dilakukan untuk meramaikan sedekah bumi pada

[26]Wawancara dengan Ustadz Khurdi sebagai tokoh agama di Kelurahan Made, pada hari rabu 8 Desember 2021 pukul 16:00.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara tahunan satu tahun sekali. Dan itu kan tidak sampai melukai atau sebatas adu kekuatan saja dan itu kan tanpa biaya artinya tidak ada taruhan disitu jadi tidak apa-apa hanya sebatas itu saja itu kan hanya hiburan masyarakat saja dan itu sifatnya hanya sebatas saja ndak sampai seperti pertandingan gulat bebas. Kesannya ya senang dan menjadi hiburan mba dengan adanya acara gulat okol yang dilakukan tahunan sekali. Karena ajang ini bukanlah adu kekuatan yang semestinya seperti pertandingan-pertandingan yang lainnya. Dengan adanya gulat okol saya setuju untuk dijadikan destinasi wisata tahunan karena ini adalah tradisi yang mana tradisi ini sebenarnya kalau memang tradisi ini baik tidak sampai mengeluarkan darah dan lain-lain ini tidak apa-apa. Untuk itu dengan adanya gulat okol ini patut untuk tetap dilestarikan kalau sampai hilang ya kita nanti kan ini tradisonal Indonesia warna Indonesianya akan hilang. Dengan begitu adanya tradisi gulat okol ini untuk tetap kita "al-muhafazatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah" sesuatu yang baik itu terus kita lestarikan dan kita mengadopsi yang baru untuk kita terapkan di warga kita kalau memang tradisi okol masih dianggap relevan dianggap baik ya tentu teruskan sebagai suatu bentuk kita meletarikan budaya tetapi kita tidak boleh untuk menutup mata sesuatu yang baik untuk kita tiru entah itu apa bentuknya baik untuk melestarikan budaya itu bagaimana caranya yang lebih baik ya harus kita laksanakan kalau yang tidak baik ya kita buang dan ditinggalkan. Sekarang kan zamannya millenial semuanya serba modern bahkan tradisionalnya itu kita sudah hilang permainan saja kalau dulu kan tradisional kalau sekarang permainannya sudah beralih. Kalau itu semua kita hilangkan Indonesia nya dimana itukan salah satu warna Indonesia. Kita boleh meniru yang lain tapi tidak harus menghilangkan yang kita punya).

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Khurdi, memberikan penjelasan sebagaimana bahwa tradisi gulat okol ini merupakan pertunjukan budaya yang sudah menjadi agenda satu tahun satu kali bersamaan dengan tradisi sedekah bumi yang dilaksankan di Kelurahan Made. Tradisi ini menjadi sumber hiburan bagi masyarakat Made dan desa-desa dari sekitar wilayah luar Made. Tradisi ini merupakan salah satu aset destinasi wisata bagi masyarakat Kelurahan Made ini. Tradisi gulat okol ini sangat meriah melebihi kemeriahan saat perayaan hari raya idul fitri. Masyarakat secara



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbondong-bondong mengikuti tradisi gulat okol ini. Desa-desa yang ada di sekitar Kelurahan Made, bahkan yang dari luar Surabaya juga ikut serta dan datang untuk menyaksikan pertunjukan dari gulat okol ini. Bahwasannya memang tradisi gulat okol ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat khalayak ramai dan menjadi sebagai hiburan tahunan bagi masyarakat Made, luar Made dan sekitarnya.

Tradisi gulat okol ini diadakan setiap tahunnya setelah panen raya yang ada di Kelurahan Made. Gulat okol ini diadakan setiap tahunnya di antara bulan Oktober atau November. Tradisi gulat okol ini diadakan guna sebagai untuk ungkapan syukur kepada Tuhan dengan berakhirnya kemarau yang sangat panjang yang mengakibatkan paceklik di desa Made pada waktu itu.

Tradisi gulat okol ini masih dijaga dan tetap dilakukan salah satunya karena adanya proses terjadinya akulturasi budaya antara budaya jawa dengan budaya islam didalamnya. Dengan begitu masyarakat Made bersedia untuk mewarisi dan mempertahankan tradisi ini sampai zaman modern kini. Jika tradisi ini hilang dan meluntur maka yang terjadi tidak ada nilai seni Indonesia nya. Tradisi ini agar tetap terjaga dan dilestarikan dengan mengupayakan cara sehingga setiap pertandingan tradisi gulat okol ini yang dilaksanakan setiap tahun satu kali diberikan bingkisan hadiah untuk para pemainnya yang menang sehingga dari yang dewasa hingga anak-anak lebih bersemangat untuk ikut serta dalam tradisi gulat okol ini.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan terjadinya arus perkembangan zaman yang mulai berubah ke arah modernisasi akan di butuhkan berbagai cara dari msyarakat dalam melestarikan tradisi budaya agar selalu ada sehingga tidak terkikis oleh perubahan zaman. Dengan begitu dalam pelestarian budaya tradisi perlu adanya kepekaan yang dimiliki masyarakat selanjutnya masyarakat harus menyetujui bagaimana pun budaya yang ditinggalkan oleh leluhur terdahulu masyarakat Made. Salah satu warga bernama Bapak Supendik yang merupakan okol laki-laki yang mengikuti tradisi gulat okol ini beserta mengupayakan untuk melestarikan budaya tradisi ini agar tetap selalu ada. Bagi Bapak Supendik, gulat okol ini merupakan bentuk tradisi yang di dalamnya berisikan makna dimana sebagai budaya leluhur yang harus tetap dilestarikan. Berikut pernyataan dari Bapak Supendik:

> *"Untuk maknanya adalah kita melestarikan budaya leluhur di desa Made khususnya untuk gulat okol jangan sampe okol di Keluahan Made itu maksudnya punya ciri khas jadi yo mungkin bisa dikenal sampe di luar sana. Kalau ngomongin sejarah gulat okol dari nenek moyang kita itu sudah ada kita sebagai generasi penerus kita teruskan budaya tersebut. Tujuannya pun untuk silaturahmi. Okol itu intinya untuk bersilaturahmi. Sehingga di upayakan sebagi generasi penerus kita tetep melestarikan budaya peninggalan nenek moyang kita yaitu okol khususnya di desa Made. Jadi terus turun-temurun untuk kita satu tahun sekali kita adakan untuk gulat tradisional apabila ada kegiatan ritual untuk masalah sedekah bumi di desa Made iku jadi ikon kita jadi kalau ada sedekah bumi pasti ada okolnya itu sudah ciri khas di desa kita khusunya di Made".*[27]
>
> (Untuk maknanya adalah kita melestarikan budaya leluhur di desa Made khususnya untuk gulat okol jangan sampai okol di Kelurahan Made itu maksudnya punya ciri khas jadi ya mungkin bisa dikenal sampai luar sana. Kalau ngomongin sejarah gulat okol dari nenek

[27]Wawancara dengan Bapak Supendik sebagai okol laki-laki, pada hari Minggu 19 Desember 2021 pukul 16.00 WIB.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moyang kita itu sudah ada kita sebagai generasi penerus kita teruskan budaya tersebut. Tujuannya pun untuk silaturahmi. Okol itu intinya untuk bersilaturahmi. Sehingga di upayakan sebagai generasi penerus kita tetap melestarikan budaya peninggalan nenek moyang kita yaitu okol khususnya di desa Made. Jadi terus turun-temurun untuk kita satu tahun sekali kita adakan untuk gulat tradisional apabila ada kegiatan ritual untuk masalah sedekah bumi di desa Made itu jadi ikon kita jadi kalau ada sedekah bumi pasti ada okolnya itu sudah ciri khas di desa kita khususnya di Made).

Dari hasil wawancara bersama Bapak Supendik, bahwasannya tradisi gulat okol dimaknai sebagai sesuatu tradisi yang harus tetap dilestarikan dan merupakan budaya peninggalan dari leluhur nenek moyang sehingga jangan sampai memudar dengan seiring dengan zaman yang mulai ke arah modernisasi. Tradisi gulat okol merupakan tradisi yang sudah ada dari peninggalan leluhur nenek moyang terdahulu sehingga sebagai generasi penerus memiliki tugas untuk meneruskan tradisi budaya ini agar masih ada dan tetap di lestarikan dengan keadaan zaman yang mulai berubah ke arah modernisasi yang dimana dari kalangan anak muda penerus bangsa sebagian ada yang tidak tahu tradisi yang menjadi peninggalan dari nenek moyang mereka.

Dengan selalu mempertahankan sebuah tradisi yang ada hingga saat ini memberikan kekhasan pada suatu daerah tersebut. Sehingga dengan adanya tradisi memberikan warna dan arti yang memiliki makna mendalam bagi suatu daerah. Setiap daerah memiliki kekhasan nya masing-masing. Maka dari itu, sebagai sosok regenerasi selanjutnya kita sebagai anak muda harus tetap melestarikan tradisi budaya gulat okol ini



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap satu tahun sekali secara turun-temurun agar bertahan dengan adanya gempuran modernisasi yang saat ini terjadi.

Tradisi gulat okol ini dilaksanakan satu tahun sekali bersamaan dengan tradisi sedekah bumi. Yang mana tradisi gulat okol ini termasuk kedalam runtutan atau rangkaian acara tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali saat panen raya masyarakat Kelurahan Made. Untuk melestarikan tradisi gulat okol sendiri dolanan bocah ini didukung secara bersamaan dengan acara ritual tradisi sedekah bumi yang dilangsungkan satu tahun sekali sampai saat ini. Tradisi ini bertujuan untuk menyemarakkan di dalam serangkaian tradisi sedekah bumi pada masyarakat Kelurahan Made.

Gulat okol merupakan tradisi yang didalamnya memiliki makna yang dimana dijadikan ajang untuk bersilaturahmi serta mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat dari dalam maupun dari luar Kelurahan Made. Sehingga membangun rasa persaudaraan yang sangat kuat serta menjaga kerukunan di dalam masyarakat Made. Tradisi gulat okol ini memiliki sebuah pengertian secara filosofi tersendiri di dalamnya bagi warga Surabaya khususnya Kelurahan Made. Olahraga satu ini sudah menjadi tradisi yang terus-menerus dilestarikan secara turun-temurun oleh regenerasi selanjutnya dengan tujuan untuk menjaga tali silaturahmi agar semakin kuat dan erat dengan sesama warga desa yang berada di kawasan Surabaya khususnya Kelurahan Made sendiri.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi gulat okol sendiri merupakan tradisi yang dimana wujud syukur dan kegembiraan dari warga atas limpahan hasil bumi yang didapatkannya serta untuk mempererat tali persaudaraan agar semakin menguat. Terutama dengan masyarakat antar desa. Di zaman dahulu masih belum ada alat komunikasi sehingga jika ada momen-momen tertentu, seperti tradisi ini mereka dari masyarakatnya datang langsung ikut serta yang dimana pesertanya tidak hanya berasal dari Kelurahan Made saja akan tetapi dari luar dan berbagai daerah.

Tradisi gulat okol ini sendiri dilakukan dengan cara di adu sehingga di dalamnya memiliki arti olahraga yang dimana ada nilai sportivitas yang di junjung. Dengan adanya tradisi gulat okol ini memberikan dampak positif yang diterima dimana satu ssma lain yang sebelumnya belum saling kenal sehingga menciptakan hubungan persaudaraan dengan berbagai daerah yang lain, seperti Bungkal, Bongso, dan Setro. Inti dari dilaksanakannya tradisi gulat okol ini merajut kerukunan dengan warga dari berbagai daerah lainnya.

Peran penting dari pemuda saat ini di dalam pelestarian tradisi budaya atau kebudayaan gulat okol ini adalah bagaimana penerus bangsa ini memaknai arti budaya yang berada di dalam kehidupannya sehingga dalam penanaman kecintaan dan kesukaan pada diri generasi muda dalam pelestarian sebuah tradisi budaya sangatlah berpengaruh. Hal ini dibuktikan keterangan dari informan pemuda Made.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas Adi warga asli, dan pemuda Made. Beliau saat ini berusia 30 tahun. Berikut pernyataan dari beliau perihal Tradisi Gulat Okol.

> *"Maknanya gulat okol bagi saya ya sudah jadi tradisi, sudah turun-temurun, harus dijaga harus dilestarikan. Intinya satu kalau kita punya tradisi ya harus dari diri kita sendiri apakah ini wes bener apa ndak seh ini harus bener-bener dipertahankan ya kayak gitu apa iku wes cukup sampai disini aja. Kalau dari diri sendiri wes males opose ngene iki ndak jelas. Jadi diri kita sendiri kalau mempunyai pikiran ini adalah akan menjadi tradisi kita dari nenek moyang yang harus kita jaga. Kalau menurut saya ya dari kita sendiri terus ke masyarakat. Masyarakat nya harus mendukung terus ke kelurahan. Kelurahan nya harus mendukung juga dong bikin ini dipermudah bikin proposal dipermudah apa-apa dibantu".*[28]
>
> (Maknanya gulat okol bagi saya ya sudah jadi tradisi, sudah turun-temurun, harus dijaga harus dilestarikan. Intinya satu kalau kita punya tradisi ya harus dari diri kita sendiri apakah ini sudah benar apa tidak sih ini harus bener-bener dipertahankan ya seperti itu apa itu sudah cukup samapai disini saja. Kalau dari diri sendiri sudah malas apasih gini ini tidak jelas. Jadi diri kita sendiri kalau mempunyai pikiran ini adalah akan menjadi tradisi kita dari nenek moyang yang harus kita jaga. Kalau menurut saya ya dari kita sendiri terus ke masyarakat. Masyarakatnya harus mendukung terus ke kelurahan. Kelurahan nya harus mendukung juga dong buat ini dipermudah buat proposal di permudah apa-apa dibantu).

Rasa yang tumbuh diciptakan dari dalam untuk mempertahankan suatu tradisi budaya adalah berasal dari pribadi masing-masing atau diri sendiri seseorang yang menciptakan perasaan agar dapat melaksanakan sebuah tradisi yang berada di dalam kehidupan masyarakat. Termasuk pada diri generasi muda sebagai generasi penerus yang memiliki tugas untuk melanjutkan dan tetap menjaga tradisi budaya nenek moyang ini. Jika dari generasi penerusnya tidak memiliki upaya mempertahankannya

[28]Wawancara dengan Mas Adi sebagai pemuda Kelurahan Made, pada hari Rabu tanggal 22 Desember 2021 pukul 21:00 WIB



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan malas-malasan maka tradisi budaya ini lambat laun akan memudar dan menghilang. Generasi muda merupakan sebuah jembatan dalam jalannya pelestarian tradisi budaya gulat okol asli dari Made agar semakin terkenal bukan hanya didalam negeri akan tetapi bisa di kenal dalam ranah luar negeri.

Sehingga yang harus dilakukan para generasi pemuda sekarang adalah mereka harus memiliki penanaman terkait pemahaman dan mengerti terhadap tradisi budaya yang dimiliki khususnya tradisi gulat okol ini dalam kehidupannya. Sehingga jika mereka telah paham dan mengerti secara otomatis mereka akan mengerjakan dan melakukannnya dengan sepenuh hati dengan memiliki arti dan makna bagi dirinya sendiri. Jika dari dalam diri sendiri sudah tercipta rasa akan tradisi maka mereka bisa dituangkan dan mengenalkan ke khalayak masyarakat ramai tentang tradisi budaya gulat okol ini. Jika dari sisi masyarakatnya telah mendukung maka dalam mempertahankan sebuah tradisi ini juga membutuhkan adanya campur tangan serta kerja sama dengan pihak pemerintah.

Generasi muda yang menjadi sasaran utamanya dalam melakukan pelestarian tradisi budaya gulat okol ini. Sehingga tujuan dari okol sendiri adalah pemudanya karena dengan jembatan dari pemuda maka akan meningkat dan eksis kembali adanya sebuah tradisi budaya. Target awalnya dalam pelestarian gulat okol ini adalah generasi pemuda penerus agar mereka apa itu gulat okol, kemudian dari situ akan menumbuhkan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa ketertarikan terhadap tradisi tradisional gulat okol ini kemudian rasa untuk melakukan dan akhirnya timbul rasa ingin melestarikannya.

Alasan menjadikan generasi muda sasaran utamanya, karena generasi yang memiliki pemikiran kreatif dalam mengadaptasi suatu tradisi kebudayaan sehingga dari pemuda penerus ini banyak melahirkan berbagai pemikiran kreativitas yang tidak terduga dengan banyak memunculkan konstruksi baru dalam pelestarian sebuah tradisi yang nantinya dari budaya asli akan membuahkan budaya yang baru tanpa menghilangkan makna.

> *"Pernah dan tau, okol itu sebuah tradisi yang ada di Made, dengan dikemas seperti olahraga untuk mempererat persaudaraan. Gulat okol sendiri merupakan serangkaian acara tambahan di dalam tradisi sedekah bumi. Caranya dengan memberikan wadah seperti melaksanakan tradisi gulat okol ini setiap tahunnya, sehingga itu cara yang paling kecil untuk melestarikan gulat okol Made agar tetap ada dan tidak mati dengan seiring perkembangan zaman. Tradisi budaya itu sebuah aset daerah yang dimana harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak mati dan hilang begitu saja".*[29]

Dalam pelestarian suatu tradisi budaya yang dibutuhkan adalah kesadaran pada masyarakat yang bahwasannya budaya adalah bagian dari kehidupan manusia. Dengan adanya budaya manusia hidup dan membiasakan budaya yang sudah tersedia sehingga di upayakan dalam pemeliharaan sebuah tradisi agar menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran akan budaya yang dimiliki mereka. Didalam upaya pelestarian tradisi budaya agar tetap ada dan terjaga eksistensi nya sehingga sangat dibutuhkan sebuah organisasi yang menaungi mereka.

---

[29]Wawancara dengan Adit sebagai pemuda Kelurahan Made, hari Senin tanggal 27 Desember 2021 pukul 21:00 WIB



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanpa adanya dukungan dari masyarakat maka sebuah budaya yang ada akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Dalam memelihara eksistensi pada sebuah budaya merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi oleh setiap tempat yang berada di Indonesia, maka dari itu kita sebagai masyarakat memiliki tugas menjadi pemelihara budaya dan melindungi keaslian pada kebudayaan yang dimilikinya.

Dalam menjaga keberadaan pada tradisi didalam kehidupan masyarakat memiliki banyak rintangan dan banyak reaksi yang diberikan oleh masyarakat. Namun, dengan seperti itu masyarakat peduli dengan budaya yang dimiliki. Dengan melihat kondisi yang mana memiliki keberagaman pada budaya maka sebagai masyarakat harus memiliki kesadaran dalam melindungi budaya yang dimiliki agar tidak menghilang dan memudar karena gelombang modern saat ini.

Didalam tradisi gulat okol ini memiliki makna yang dimana merupakan sebuah tradisi dengan kemasan olahraga untuk mempererat hubungan persudaraan dengan masyarakat dari luar Made. Karena peserta yang mengikuti trsdisi gulat okol ini tidak hanya masyarakat Made saja melainkan dari luar Made pun boleh mengikutinya. Sehingga tidak menutup kemungkinn jika dengan adanya pelaksanaan tradisi gulat okol ini sebagai ajang unuk mempererat tali silaturahmi persaudaraan. Karena msyarakat yang dari luar Made berbondong-bondong dan sangat bersemangat untuk mengikuti tradisi budaya gulat okol ini. Karena tradisi ini dilaksanakan hanya satu tahun satu kali.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi masyarakat Kelurahan Made adanya tradisi gulat okol ini menjadi waktu yang sangat ditunggu setahun satu kali pelaksanaan tradisinya. Tradisi ini merupakan salah satu bertujuan untuk yang menjujung tinggi rasa kebersamaan, mempererat tali silaturahmi persaudaraan, dan merupakan tradisi yang harus dilestarikan oleh generasi penerusnya. Oleh sebab itu, sangat membutuhkan segala usaha dalam menjaga serta menjamin kelangsungan pada gulat okol ini tetap dilaksanakan.

**2. Proses Konstruksi Sosial Tradisi Gulat Okol Masyarakat Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya**

Mayoritas dari masyarakat Kelurahan Made beragama islam dapat hidup berdampingan dengan secara rukun dengan masayarakat yang lain melalui proses hubungan sosial yang berlangsung dalam tradisi gulat okol di Kelurahana Made yang terjalin sangat harmonisa dan saling menghormati antar satu sama yang lainnya.

> *"Prosesinya sih biasa aja mbak, jadi secara teknis ya itukan apa namanya disitu ada yang namanya panitia atau pelandang ya. Pelandang kalau istilahnya orang adu jago itu botonya atau jurinya jadi nanti ada dua kubu atau dua orang yang saling berlawanan itu dari kampung yang berbeda. Tidak boleh dari kampung yang sama. Dari kampung yang berbeda itu nanti di hadap-hadapkan kalau mereka sepakat musuhnya mereka jadi tarung kalau mereka ndak sepakat ya ga jadi tarung. Artinya ada kesepakatan dari kedua belah pihak. Jadi misalnya musuhnya kecil satunya besar lawannya ga mau ya ga jadi. Harus sama-sama sepakat baru tarung. Ya tapi kan okol ada aturan mainnya. Okol itu bukan tawuran tapi ada aturan mainnya. Jadi dilihat dulu kuku ngga boleh panjang kuku harus dipotong pendek ya ngga boleh pakai perhiasan kalau cewe ndak boleh pakai sabuk harus polos. Kalau cowo ya sama ndak boleh kuku panjang ndak boleh pakai sabuk pinggang sama perhiasan ndak boleh. Bahan dan alatnya yang dibutuhkan terutama itu jerami,*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*panggung, terus alat untuk ring dari tampar, kira-kira itu bahannya terus selendang sama udeng. Kalau dulu kan banyak di dominasi oleh cowok kalau sekarang ini sudah hampir cewek cowok ikut serta. Aturannya pun sama antara okol laki-laki maupun okol perempuan. Yang jelas tidak boleh ada kecurangan ya menggigit ndak boleh, terus membawa senjata tajam ndak boleh, memukul ndak boleh, dia merobohkan dengan menggunakan tenaga tangan itu sendiri sama kaki".*[30]

(Prosesinya sih biasa aja mbak jadi secara teknis ya itukan apa namanya disitu ada yang namanya panitia atau pelandang ya. Pelandang kalau istilahnya orang adu jago itu botonya atau jurinya jadi nanti ada dua kubu atau dua orang yang saling berlawanan itu dari kampung yang berbeda. Tidak boleh dari kampung yang sama. Dari kampung yang berbeda itu nanti di hadap-hadapkan kalau mereka sepakat musuhnya mereka jadi tarung kalau mereka tidak sepakat ya tidak jadi tarung. Artinya ada kesepakatan dari kedua belah pihak. Jadi misalnya musuhnya kecil satunya besar lawannya tidak mau ya tidak jadi. Harus sama-sama sepakat baru tarung. Ya tapi kan okol ada aturan mainnya. Okol itu bukan tawuran tapi ada aturan mainnya. Jadi dilihat dulu kuku tidak boleh panjang kuku harus dipotong pendek ya tidak boleh pakai perhiasan kalau perempuan tidak boleh pakai sabuk harus polos. Kalau laki-laki ya sama tidak boleh kuku panjang tidak boleh pakai sabuk pinggang sama perhiasan tidak boleh. Bahan dan alatnya yang dibutuhkan terutama itu jerami, panggung, terus alat untuk ring dari tali tampar, kira-kira itu bahannya terus selendang sama udeng. Kalau dulu kan banyak di dominasi oleh cowok kalau sekarang ini sudah hampir cewek cowok ikut serta. Aturannya pun sama antara okol laki-laki maupun okol perempuan. Yang jelas tidak boleh ada kecurangan ya menggigit tidak boleh terus membawa senjata tajam tidak boleh, memukul tidak boleh, dia merobohkan dengan menggunakan tenaga tangan itu sendiri sama kaki).

[30]Wawancara dengan Bapak Anang Gorgom sebagai tokoh masyarakat, pada hari selasa 23 November 2021 pukul 14.00 WIB.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3 Pelaksanaan Tradisi Gulat Okol
Sumber: Arsip Dewan Adat Kelurahan Made

Dari penjelasan yang diberikan oleh informan, bahwasannya tradisi gulat okol ini tidak dapat terpisahkan dari tradisi sedekah bumi atau tegal deso yang masih tetap dilestarikan juga oleh masyarakat Made hingga saat ini. Rangkaian dari jalannya acara dari tradisi sedekah bumi ini belum usai. Dilaksanakan saat selepas dhuhur. Tradisi ini dinamakan tradisi gulat okol yang dimana merupakan gulat tradisonal khas masyarakat Made. Tradisi gulat okol ini mempunyai tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga dari dalam maupun luar Made. Selain itu juga ada tujuan yang lain untuk melestarikan tradisi budaya dari leluhur nenek moyang ini agar di teruskan oleh para generasi penerusnya. Tidak hilang dengan perubahan zaman yang semakin modern ini.

Di dalam tradisi ini pun menciptakan rasa kerukunan serta keharmonisan antar sesama masyarakat. Karena didalam tradisi ini tidak ada perasaan dendam atau sakit hati terhadap lawan tandingnya. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi gulat okol ini memiliki peraturan dan kesepakatan dimana antara kedua belah pihak terlebih dahulu sepakat untuk melaksanakannya. Jika salah satu mengalami kekalahan maka harus bisa dan siap untuk menerima kekalahannya. Karena dalam gulat okol ini menjunjung tinggi dan mengedepankan nilai sportivitas, dengan memiiki jiwa yang sportif ini sangat penting karena dengan memiliki jiwa sportif yang tinggi dalam pertandingan maka dengan itu menunjukkan mental martabat seperti seorang kesatria.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Made dalam melaksanakan gulat okol ini adalah mendirikan arena atau gelanggang dalam bentuk panggung untuk gulat okolnya. Arena ini mirip dengan ring untuk tinju yang kelilingnya diberi tali tampar (tambang besar). Alas yang digunakan untuk gulatnya menggunakan tumpukan dari jerami yang dilapisi dengan karung goni. Sehingga ketika seorang pegulat yang jatuh terbanting tidak mengalami cidera. Dengan begitu upaya untuk meminimalisir agar tidak adanya korban. Dalam membuat dan mendirikan panggung untuk gulat okolnya ini dilakukan oleh bapak-bapak dan pemuda Kelurahan Made secara bergotong royong.

Peserta yang hendak mengikuti gulat okol pun harus dalam keadaan sehat, tidak dalam keadaan mabuk, kuku jari tangan harus sudah dipotong pendek agar tidak melukai pemain gulat lainnya atau lawannya. Peraturan lainnya tidak boleh memakai perhiasan, sabuk pinggang, dan membawa senjata tajam. Pertandingan gulat okol dipimpin oleh dua orang wasit yang disebut sebagai pelandang. Pelandang memiliki tugas untuk memeriksa dua orang pegulat yang akan bertanding. Pegulat yang mau mengikuti gulat ini harus mengikuti peraturan dan ketentuan yang diberlakukan. Pada awal mulanyaadanya tradisi budaya ini, pesertanya hanya laki-laki saja. Mulai pada tahun 1990-an peserta dari gulat okol sudah mengalami kemajuan yaitu boleh diikuti oleh perempuan.

Peserta gulat okol tidak hanya masyarakat Made saja, tetapi ada yang dari luar Made. Peserta gulat okol ini tidak hanya dari kalangan orang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa, melainkan anak-anak juga dapat mengikuti. Sehingga dengan seiring perkembangan zaman dari masyarakat kalangan muda hingga tua akan adanya tradisi gulat okol sangat mendapatkan perhatian yang positif. Mereka tetap mempertahankan tradisinya meskipun dengan perubahan zaman yang semakin modern ini. Maka dari itu dalam melaksanakan tradisi gulat okol ini ada beberapa tata tertib yang harus diperhatikan agar tidak menimbulkan korban. Mereka pegulat yang ingin mengikuti gulat harus melalui pengukuran dalam tinggi pendek atau besar kecilnya badannya kuat atau tidaknya orang tersebut. Dilihat juga ini kawan atau lawan agar tahu. sehingga dari dua pegulat ini harus adanya kesepakatan dari dua belah pihak jika tata tertib atau peraturan yng sudah diberlakukan tidak dilakukan maka tidak terjadi pertandingan.

Sebelum di mulainya tradisi gulat okol ini para pesertanya memakai pakaian adat terlebih dahulu yang terdiri dari ikat kepala (udeng) dan kain panjang yang menyerupai selendang yang digunakan sebagai sabuknya pada saat di laksanakannya okol. Bagi peserta laki-laki yang sering disebut sebagai okol laki-laki dengan peserta perempuan (okol perempuan) ada perbedaan dalam segi berpakaian. Dimana saat sebelum pelaksanaan gulat okol dimulai untuk okol laki-laki di wajibkan untuk melepas baju dan hanya memakai celana pendek saja kemudian pelandang (panitia) memakaikan udeng di kepala dan selendang di pinggang para peserta. Sedangkan untuk okol perempuan tetap memakai pakaiannya dengan tambahan udeng dan selendang. Dengan iring-iringan dari gamelan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantar para peserta untuk naik ke arena selayaknya kesatria sehingga dilihatnya lebih keren daripada Superman ataupun Spiderman yang dimana memiliki kekuatan yang sangat luar biasa.

Gambar 4.4 Pelandang mengikatkan udeng di kepala pegulat
Sumber: Arsip Dewan Adat Kelurahan Made

Dengan berteriak akan menambah semarak serta semangat dan keramaian pada saat pelaksanaan dari tradisi gulat okol ini. Saling mencengkram selendang satu sama lain yang ada di pinggang dan berusaha untuk saling menjatuhkan tubuh lawan dengan bantuan tangan dan kaki diatas rerumputan kering (damen atau jerami). Selendang ini bertujuan untuk sebagai pegangan lawan agar tidak bermain dalam kecurangan seperti mencakar atau memukul dan lainnya yang bisa membahayakan nyawa diri sendiri dan pemainnya. Dengan itulah ada alasan mengapa salah satu aturan dari dilaksanakan tradisi gulat okol ini sendiri tidak boleh berkuku panjang. Pertandingannya dilakukan diatas pasir atau tanah yang di alasi dengan damen atau jerami (batang padi). Peserta yang dinyatakan kalah adalah dia yang terjatuh di atas damen atau jerami sebagai alasnya. Dengan begitu saat pemain okol terjatuh tidak akan menimbulkan cidera atau luka-luka yang serius. Mereka saat memainkan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aksi pada bergulatnya, beradu kekuatan saling tarik-menarik selendang yang ada di pinggang. Sehingga barang siapa yang terjatuh ke tanah maka dia dinyatakan kalah sedangkan yang menjadi pemenang menunjukkan ekspresi luapan kegembiraann dan kesenangannya dengan berjoget di depan khalayak penonton ramai. Peserta yang ikut serta dalam gulat okol ini tidak hanya dilakukan oleh pihak laki-laki saja rupanya dari pihak perempuan dan anak-anak juga mengikuti dalam tradisi ini. Mereka juga ingin ikut bergembira serta melestarikan tradisi budaya gulat okol yang di turunkan dari leluhur nenek moyangnya. Dimana yang dilakukan selepas adanya panen raya.

Gambar 4.5 Okol anak-anak mengikuti tradisi gulat okol
Sumber: Arsip Dewan Adat Kelurahan Made

Bu Saropah warga asli Made selaku okol perempuan yang mengikuti pertandingan gulat okol sehingga ikut serta dalam pelestarian budaya tradisi gulat okol ini.

> *"Pertama runtutannya gini pagi itu ngarak tumpeng keliling kampung abis gitu tumpeng ditaruk di pundhen di doain bersama ya kirab itu loh mbak ada yang barongsai ada apa ya kayak macem-macem terus abis gitu nanti di kumpulkan jadi satu tiap RW itu di pundhen abis gitu kalau mau tumpengan sudah bubar jam 11 siang kita okol mulai*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*sampe jam 3 atau 4 sore bergantian siapa yang mau gulat okol dulu itu diadu siapa yang menang dapat hadiah. Hadiah itu dikumpulkan dari masyarakat semua kan ada paguyuban maksudnya ada uang kas kalau cewe itu hadiahnya mahal yang menang biasanya 300 ribu yang kalah 100 gitu mba. Terus kalau yang menang 200 seng kalah itu 100 pasti dibawahnya yang kalah itu kalau cewe. Kalau untuk laki-laki itu biasanya kaos, kalau uang cuman 50 ribuan kalau laki-laki itu seng kalah dapet 25 ribu yang menang dapet 50 ribu. Hadiahne iku mahal seng cewek. Terkadang seng ikut yang cewe cuman lima kelompok gitu kalau laki-laki peminate banyak dari anak usia dini gini sudah ada yang ikut gulat. Gulat okol dilakukan di lapangan tapi kebanyakan di pundhen. Kalau habis bancakan atau barikan itu ya okol dimulai. Makna okol buat saya sendiri satu sudah tradisi ya dua itu sangat baik untuk kesehatan pola otak berpikir itu ada tersendiri terus bukan masalah untuk adu otot ya itu cuman untuk fisik kita semakin kuat".*[31]

(Pertama runtutannya gini pagi itu mengarak tumpeng keliling kampung abis gitu tumpeng di letakkan di pundhen di doain bersama ya kirab itu loh mbak ada yang barongsai ada apa ya seperti macam-macam terus abis gitu nanti di kumpulkan jadi satu tiap RW itu di pundhen abis gitu kalau mau tumpengan sudah selesai jam 11 siang kita okol mulai sampai jam 3 atau 4 sore bergantian siapa yang mau gulat dulu itu di adu siapa yang menang dapat hadiah. Hadiah di kumpulkan dari masyarakat kan ada paguyuban maksudnya ada uang kas kalau perempuan itu hadiahnya mahal yang menang biasanya 300 ribu yang kalah 100 gitu mba. Terus yang menang 200 yang kalah itu 100 pasti dibawahnya yang kalah kalau cewe. Kalau untuk laki-laki itu biasanya kaos, kalau uang cuman 50 ribuan kalau laki-laki itu yang kalah dapat 25 yang menang dapat 50. Hadiahnya itu mahal yang cewe. Terkadang yang cewe hanya lima kelompok kalau laki-laki peminatnya banyak anak usia dini gini sudah ada yang ikut gulat. Gulat okol dilakukan di lapangan tapi kebanyakan di pundhen. Kalau habis bancakan atau barikan itu ya okol dimulai. Makna okol buat saya sendiri itu satu udah tradisi ya dua itu sangat baik untuk kesehatan pola otak berpikir itu ada tersendiri terus bukan masalah untuk adu otot ya itu hanya untuk fisik kita semakin kuat).

Dari hasil wawacara dengan Bu Saropah beliau memberikan penjelasan bahwa kegiatan tradisi gulat okol ini dilakukan pada musim

[31]Wawancara dengan Bu Saropah, okol perempuan berusia 39 tahun pada hari minggu 19 Desember pukul 14:00 WIB, beliau okol perempuan yang mengikuti pelestarian Tradisi Gulat Okol.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemarau datang bersamaan dengan tradisi sedekah bumi. Puncak dari tradisi sedekah bumi yaitu ancak. Dalam pelaksanaan sedekah bumi para warga Made saling bekerja sama dan bergotong royong untuk membuat tumpengan. Bentuk dari tumpengnya ada berbagai macam yang dibuat ada yang berbentuk seperti barongsai dan ada berbagai macam bentuk yang lain. Setiap RW membuat tumpeng masing-masing. Prosesi dari sedekah bumi sendiri dilakukan dari pagi. Pagi harinya di mulai dari kirab tumpeng, ancak yang dibuat oleh warga di arak (kirab) keliling kampung dari balai RW ke Pundhen Singojoyo.

Pundhen ini merupakan tempat berkumpulnya warga untuk melakukan istighotsah. Kemudian dilakukan istighotsah atau doa bersama dengan warga yang ikut serta dan hadir didalam pelaksanaan tradisi itu. Warga Made maupun dari luar Made boleh mengikuti. Tumpengan yang tadi sudah di kumpulkan jadi satu di pundhen di doakan. Doa istighotsah nya dipimpin oleh seorang modin atau kyai setempat. Doa yang dipanjatkan berupa memohon keselamatan bersama dari bahaya malapetaka, dimudahkan dalam rezekinya, serta agar mendapatkan dan diberikan segala keuntungan untuk warga Made. Sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk syukur dan terimakasih terhadap apa yang telah diberikan oleh Tuhan sehingga dijadikan oleh mereka menjadi sebuah sarana atau tradisi itu menyiratkan sebuah makna yang memiliki arti.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.6 Berdoa dan istighotsah sebagai ungkapan syukur terhadap hasil bumi
Sumber: Arsip Dewan Adat Kelurahan Made

Setelah dilakukannya pembacaan doa telah selesai maka dilanjutkan acara *tandakan* dimana para warga Made maupun dari luar di hibur dengan acara campursari yang dipandu oleh wanita penari yang sedang bertandak. Didalam tandakan ini warga yang memiliki hajat memberikan rezeki berupa uang baik uang receh maupun uang kertas ribuan. Sedekah bumi sendiri berisi rangkaian acara tradisional salah satunya gulat okol. Tradisi gulat okol ini diadakan siang harinya selepas sholat dhuhur hingga sore harinya.

Dalam rangka dilaksanakannya tradisi gulat okol ini agar memberikan kemeriahan dan antusias yang lebih maka dengan memberikan mereka yang ikut serta dalam okol diberikan hadiah bagi pemenangnya maupun yang kalah. Hadiah yang diberikan pun bervariasi. Untuk okol perempuan mendapatkan hadiahnya lebih mahal atau lebih banyak dibandingkan dengan okol laki-laki. Meskipun peminatnya lebih banyak dari okol laki-laki. Untuk hadiah yang diberikan okol perempuan adalah uang tunai sebesar 200 sampai 300 ribu untuk pemenangnya sedangkan yang kalah juga mendapatkan 100 ribu. Untuk laki-laki hadiah yang diberikan untuk



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemenangnya uang tunai sebesar 50 ribuan sedangkan yang kalah mendapatkan 25 ribu selain uang ada juga yang mendapatkan bingkisan berupa kaos. Meskipun hadiah yang diberikan tidak besar dan banyak akan tetapi yang lebih penting adalah kemeriahaannya dan kebersamaannya dalam melaksanakan tradisi gulat okol tersebut.

Berjalannya tradisi hingga saat ini karena telah menjadi kebiasaan yang dilakukan leluhur di zaman dahulu dan kemudian diwariskan kepada generasi penerusnya. Tradisi gulat okol sendiri dimaknai dengan tradisi budaya yang sudah ada semenjak dikala leluhur dan sudah terjadi secara terus-menerus sehingga harus dijaga dan harus dilestarikan oleh penerusnya. Sebagai generasi millenial (penerus) sudah menjadi kewajibannya untuk bisa menjaga dan merawat tradisi budaya itu agar selalu ada, tidak punah dan bisa dinikmati oleh generasi penerus selanjutnya. Sehingga para generasi muda seharusnya memiliki kesadaran yang lebih dan memiliki sikap peduli terhadap tradisi budaya yang semakin lambat laun serta berjalannya waktu dengan perkembangan zaman yang semakin modern dengan banyaknya budaya luar yang masuk dan menyebar luas ke kalangan anak muda zaman millenial.

Tradisi gulat okol ini sendiri tetap terawat dan tetap dilakukan salah satunya karena terjadinya akulturasi budaya antara budaya jawa dengan budaya islam. Sehingga menjadikan warga Made bisa menyetujui serta merawat tradisi budaya tersebut hingga saat ini. Hal ini juga tidak terlepas dari partisipasi serta pendukung yang diberikan oleh seluruh elemen-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elemen dalam masyarakat, kelompok pemerhati budaya Kota Surabaya, serta pihak dari pemerintah yang mana dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Surabaya. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah ini tidak hanya sekedar datang saja, namun memberikan dukungan berupa secara materi yang diberikan juga untuk berjalannya pelaksanaan pada Tradisi Gulat Okol.

Bapak Suliono warga asli Made dan merupakan salah satu tokoh masyarakat yang dihormati. Beliau saat ini berusia 54 tahun. Berikut pernyataan dari beliau perihal pelaksanaan acara Tradisi Gulat Okol.

> *"Anggarannya belum banyak lah dinas pariwisata iku setiap tahun kurang lebih ngasih 13 juta kadang 40 juta ya untuk kebutuhan itu ditopang dari berbagai donatur juga sampai mencapai angka 100 juta lebih".*[32]
>
> (Anggarannya belum banyak lah dinas pariwisata itu setiap tahun kurang lebih memberikan 13 juta kadang 40 juta ya untuk kebutuhan itu ditopang dari berbagai donatur juga sampai mencapai angka 100 juta lebih).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Suliono, sumber dana dalam melakukan pelaksanaan Tradisi Gulat Okol banyak berasal dari donatur, masyarakat, kelompok komunitas, dan pemerintah kota dengan perwakilannya melalui dinas kebudayaan dan pariwisata. Tradisi gulat okol sendiri merupakan serangkaian acara yang dilaksanakan secara bersamaan dengan tradisi sedekah bumi. Tradisi gulat okol sendiri merupakan serangkaian acara yang dilaksanakan dalam beberapa hari.

---

[32]Wawancara dengan Bapak Suliono sebagai Tokoh Masyarakat Made, pada hari selasa tanggal 23 November 2021 pukul 19.00 WIB



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penuturan Bapak Suliono, rangkaian acara ini pernah dilaksanakan sebelum 7 hari sebelumnya. Dengan adanya penampilan wayang, campursari, tandakan, uyon-uyon, hingga 7 hari sampai acara tradisi ini dilaksanakan. Di hari selanjutnya, diadakan tradisi sedekah bumi, dilaksanakannya acara keagamaan seperti istighotsah bersama dengan masyarakat Made maupun masyarakat dari luar Made untuk mensyukuri hasil bumi di pudhen, adanya pertunjukan acara hiburan yang didalamnya terdiri dari tradisi gulat okol yang dimana salah satu tradisi yang sangat dinantikan khususnya oleh masyarakat Made dan rangkaian acara yang terakhir ditutup dengan pengajian bersama-sama.

Gambar 4.7 Okol sedang bergulat dengan lawan didampingi pelandang masing masing
Sumber: Arsip Dewan Adat Kelurahan Made

Bagi masyarakat Kelurahan Made dengan adanya Tradisi Gulat Okol ini menjadi salah satu acara yang sangat ditunggu pelaksanaannya setiap satu tahun sekali. Salah satu tradisi yang ada dilakukan bersamaan dengan tradisi sedekah bumi. Yang dimana dalam tradisi ini mengandung makna kebersamaan, kegembiraan pada masa leluhur nenek moyang terdahulu serta untuk ajang silaturahmi bagi masyarakat Made. Dengan kondisi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini, maka membutuhkan usaha mempertahankan serta dalam menjamin perkembangan pada tradisi Gulat Okol ini agar harus tetap dilakukan meskipun zaman yang telah berubah ini.

Bapak Anang Gorgom selaku Tokoh Masyarakat Made. Beliau selalu mewanti-wanti pada generasi muda agar tetap selalu melestarikan tradisi budaya terutama budaya dari Jawa. Bagaimana pun dengan keadaannya serta adanya perkembangan yang seiring waktu berubah ke arah yang lebih modern. Budaya dari leluhur nenek moyang ini tidak boleh lenyap dan sebisa mungkin di pertahankan dengan mempunyai daya berpikir berupa kreativitas dan berbagai perubahan untuk dapat beradaptasi dengan berubahnya zaman yang seiring berjalannya waktu mengalami kemajuan.

Dengan adanya gempuran modernisasi saat ini memberikan tantangan yang sangat luar biasa dalam mempertahankan keberadaan tradisi budaya itu agar tetap ada untuk di lestarikan. Maka dari itu, perlunya campur tangan berupa inovasi dari para generasi muda penerus. Karena inovasi dari generasi pemuda penerus ini sangat dibutuhkan dalam upaya mempertahankan keberadaaan tradisi budaya ini tak terkecuali tradisi gulat okol sendiri.

> *"Seiring dengan perkembangan zaman ya tantangannya kan luar biasa ya jadi memang gulat ini memang harus dikemas sesuai dengan zamannya gak boleh jadul harus ada kreativitas baru untuk kemasan model acara ini ya jadi nanti tugas kita ini. Kalau pesan saya sih ya agar generasi muda ini mau melanjutkan atau meneruskan tradisi ini yang paling penting mereka memahami filosofinya. Filosofinya apa itu gulat itu sendiri. Kalau mereka melakukan itu hanya sekedar tontonan saya yakinkan itu ndak akan bertahan lama membosankan. Tapi kalau dia masuk kedalam sampe tingkatan filosofi itu istilah hakikatnya dia pasti akan nanti merasakan disitu dan pasti mereka*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*akan apa karna masuk kedalam qolbunya itu akan dilakukan terus-menerus".*[33]

(Seiring dengan perkembangan zaman ya tantangannya kan luar biasa ya jadi memang gulat ini memang harus dikemas sesuai dengan zamannya tidak boleh ketinggalan jaman harus ada kreativitas baru untuk kemasan model acara ini ya jadi nanti tugas kita ini. Kalau pesan saya sih ya agar generasi muda ini mau melanjutkan atau meneruskan tradisi ini yang paling penting mereka memahami filosofinya. Filosofinya apa itu gulat itu sendiri. Kalau mereka melakukan itu hanya sekedar tontonan saya yakinkan itu tidak akan bertahan lama membosankan. Tapi kalau dia masuk kedalam sampai tingkatan filosofi itu istilah hakikatnya dia pasti akan nanti merasakan disitu dan pasti mereka akan apa karena masuk kedalam kalbunya itu akan dilakukan terus menerus).

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Anang Gorgom diuraikan bahwa beliau mengharapkan kepada pemuda sebagai generasi penerus dengan seiring perkembangan zaman sekaligus dengan banyaknya tantangan dan rintangan yang sangat luar biasa sehingga perlu adanya terobosan inovasi terbaru agar dapat tetap melestarikan dan mempertahankan suatu tradisi budaya yang dimiliki dan ditinggalkan oleh pendahulunya. Sehingga perlu adanya ide-ide kreativitas baru terutama dari para generasi anak muda sekarang. Hal yang terpenting adalah untuk generasi muda sendiri harus tahu makna serta filosofi dari gulat okol itu. Jika sudah tahu dan memahaminya pasti dirasakan sampai hati dan terekam di dalam otaknya serta melakukannya secara terus-menerus dan berulang kali. Zaman yang sudah mulai mengalami perubahan dan

[33]Wawancara dengan Bapak Anang Gorgom sebagai tokoh masyarakat, pada hari selasa 23 November 2021 pukul 14.00 WIB. Beliau memberikan pesan untuk generasi muda terkait pelestarian dalam mempertahankan tradisi budaya gulat okol.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kemajuan. Sehingga tradisi budaya dari leluhur nenek moyang ini terancam mengalami kepunahan.

Untuk melestarikan tradisi gulat okol ini bukan hanya mewadahi saja akan tetapi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengupayakan dengan memberikan sebuah tempat untuk menyalurkan serta memublikasikan tradisi gulat okol ini seperti apa, kemudian dari hal tersebut memberikan cara yang ternilai berhasil didalam upaya pelestarian keberadaan tradisi gulat okol. Pelestarian tradisi budaya agar selalu ada jika masyarakatnya melakuan penanaman pada dirinya terkait tradisi tersebut, sehingga tradisi budaya tersebut tetap ada hingga ke masa mendatang di dalam kehidupan masyarakat bagaimanapun dengan keadaannya meski terharjang oleh arus modern saat ini.

Didalam upaya pelestarian tradisi budaya, yang pada umumnya sangat dibutuhkan regenerasi terhadap anak-anak pemuda dan di tanamkan kepada mereka yang berkaitan dengan tradisi budaya. Sebagaimana tradisi budaya merupakan salah satu hal yang sangat penting didalam unsur kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, yang menjadi sasaran utamanya untuk tetap melestarikan tradisi budaya gulat okol ini adalah para generasi muda yang saat ini memiliki tingkat daya kekreatifitasan agar tetep melestarikan tradisi gulat okol ini tetap ada.

Generasi muda merupakan penerus yang akan menciptakan sebuah kepribadian di dalam sebuah tempat ataupun pada suatu bangsa. Sehingga generasi muda sendiri adalah generasi bangsa yang mempunyai sebuah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi utama yang kuat yang dimana kelak akan yang menentukan bagaimana keadaan kedepannya dari bangsa pada suatu saat nanti di masa akan mendatang. Pemuda juga yang menciptakan regenerasi baru dan tak lupa memupuk nilai-nilai baru pada regenerasi yang akan mendatang. Jadi pemuda yang cerdas adalah pemuda yang tidak lupa dengan tradisi kebudayaan yang di wariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Dengan seiring zaman yang mulai berubah sekarang ini tradisi budaya peninggalan leluhur nenek moyang yang semakin hari semakin memudar maka dari itu sebagai generasi penerus harus pintar dan bisa menjaganya selalu dengan berbagai upaya dan cara agar tradisi budaya peninggalan ini tidak hilang begitu saja. Tradisi gulat okol sendiri memiliki kegunaan bagi kesehatan badan dan dalam carapola berpikir. Karena dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai trik untuk mendapatkan kemenangan dalam menjatuhkan lawannya. Sehingga banyak dari masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaannya. Dari semua kalangan atau usia dari yang kecil hingga dewasa.

Kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat terkait adanya budaya leluhur yang telah diwariskan kepada penerusnya maka yang harus dilakukan adalah mengupayakan agar tetap dilestarikan dengan berbagai usaha dan cara untuk tetap melaksanakan budaya tersebut agar tidak hilang dan punah.

Agar tradisi budaya tetap bertahan maka dibutuhkan upaya-upaya untuk mempertahankan dengan siring berjalannya zaman. Bisa dikatakan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa saat ini masuk ke dalam zaman yang serba modern. Sehingga tradisi budaya yang dari leluhur ini jangan memudar dan menghilang tertelan oleh waktu. Sehingga dengan adanya bantuan dari berbagai pihak bisa mempertahankan suatu budaya tersebut agar tetapselalu ada.

Dengan dilakukan segala upaya seperti bertemu ataupun saling memberikan saran antar berbagai pihak seperti dari tokoh masyarakat, masyarakat, pihak pemerintah maupun generasi penerusnya sehingga tercipta dan menjadi suatu bentuk cara agar tradisi ini tetap ada dan bertahan dengan seiring berjalannya waktu. Saling bahu-membahu untuk menciptakan tradisi budaya ini akan terus-menerus dan secara turun-temurun agar selalu ada dan bisa di nikmati oleh para generasi selanjutnya. Sehingga tradisi ini tidak hanya berhenti sampai generasi sekarang saja tetapi sampai generasiyang akan mendatang agar tetap bisa menikmati budaya yang diberikan oleh leluhur nenek moyang.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Khamid terkait upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dalam pelestarian tradisi budaya gulat okol ini dengan seiring berjalannya zaman. Berikut pernyataan beliau.

> *"Upayanya ya setiap tahun masyarakat melalui perwakilannya ada RT, RW dan LPMK dan pak Lurah setiap tahun mereka itu melakukan rapat bersama menentukan hari h nya itu terus bagaimana teknisnya itu dibentuklah panitia itu melaksanakan itu. Jadi setiap tahun itu juga menjadi agendanya lembaga atau LPMK atau RT RW tercatat juga di dinas pariwisata surabaya. Jadi tokoh masyarakatnya juga disitu dilibatkan diundang setiap tahun itu kumpul tokoh masyarakat, RT RW, LPMK, wes pemuda, karang taruna kumpul untuk membahas itu dan menentukan hari h nya itu. Secara otomatis ya nanti kalau kan budaya atau tradisi itu kan sesuatu yang disepakati dan dilakukan berulang-ulang. Nanti kan kalau orang tuanya melakukan itu secara otomatis memberikan contoh ke anak-anaknya dan anak-anaknya ini*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*yang akan meneruskan tentu mungkin akan disesuaikan dengan zamannya kalau dulu sebatas ludruk terus sekarang karena ada perkembangan ya termasuk ada orkesnya, ada campursari, ada wayangnya, ada tambahan-tambahan itulah. Disamping dulu kan juga memperhitungkan nilai ekonomisnya ya kalau sekarang ditanggung bareng. Sehingga satu acara itu ditanggung bareng sama satu kelurahan atau desa. Tapi berbeda dengan tahun ini hanya mengeluarkan 50 juta karena ada pandemi".*[34]

(Upayanya ya setiap tahun masyarakat melalui perwakilannya ada RT, RW, dan LPMK dan pak Lurah setiap tahun mereka itu melakukan rapat bersama menentukan hari h nya itu terus bagaimana teknisnya itu dibentuklah panitia itu melaksanakan itu. Jadi setiap tahun itu juga menjadi agendanya lembaga atau LPMK atau RT RW tercatat juga di dinas pariwisata surabaya. Jadi tokoh masyarakatnya juga disitu dilibatkan diundang setiap tahun itu kumpul tokoh masyarakat, RT RW, LPMK, terus pemuda, karang taruna kumpul untuk membahas itu dan menentukan hari h nya itu. Secara otomatis ya nanti kalau kan budaya atau tradisi itu kan sesuatu yang disepakati dan dilakukan berulang-ulang. Nanti kan kalau orang tuanya melakukan itu secara otomatis memberikan contoh ke anak-anaknya dan anak-anaknya ini yang akan meneruskan tentu mungkin akan disesuaikan dengan zamannya kalau dulu sebatas ludruk terus sekarang karena ada perkembangan ya termasuk ada orkesnya, ada campursari, ada wayangnya, ada tambahan-tambahan itulah. Disamping dulu kan juga memperhitungkan nilai ekonomisnya ya kalau sekarang ditanggung bareng. Sehingga satu acara itu ditanggung bareng sama satu kelurahan atau desa. Tapi berbeda dengan tahun ini hanya mengeluarkan 50 juta karena ada pandemi).

Dalam mempertahankan suatu tradisi budaya maka sangat dibutuhkan upaya-upaya agar tetap ada dan lestari tradisi gulat okol tersebut. Sehingga dibutuhkan upaya-upaya melalui campur tangan masyarakatnya. Harus adanya kerjasama antar masyarakat dengan pihak pemerintah agar tercipta pelaksanaan dan bertahannya suatu tradisi budaya. Sehingga setiap tahunnya mereka melakukan sebuah agenda untuk jalannya upaya dalam

[34]Wawancara dengan Bapak Khamid sebagai okol laki-laki Kelurahan Made, pada hari selasa tanggal 8 Desember 2021 pukul 18.00 WIB



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan dan pelestarian tradisi budaya gulat okol ini di Kelurahan Made. Mereka melakukan rapat bersama dengan melibatkan dari berbagai pihak. Agar upaya-upaya dalam mempertahankan tradisi budaya gulat okol ini agar tetap dilestarikan. Sehingga dibutuhkan juga peranan dari generasi muda penerus agar tetap melestarikan dan meneruskan tradisi budaya ini dengan seiring berjalannya zaman yang semakin menuju ke arah modernisasi.

Budaya atau tradisi itu merupakan sesuatu yang disepakati dan dilakukan secara berulang-ulang. Nanti kalau orang tuanya melakukan tradisi itu secara otomatis memberikan contoh ke anak-anaknya dan anak-anaknya ini yang akan meneruskan tentu mungkin akan disesuaikan dengan zamannya. Dengan begitu butuh sebuah terobosan dan inovasi, seperti kalau dulu tradisi ini hanya sebatas ludruk terus dengan zaman sekarang atau saat ini karena ada perkembangan termasuk ada orkesnya, ada campursari, ada wayangnya, ada tambahan-tambahan yang lainnya. Disamping dulu sangat memperhitungkan nilai ekonomisnya tetapi kalau sekarang ditanggung bareng-bareng dengan berbagai pihak.Sehingga satu acara itu ditanggung bareng sama satu kelurahan atau desa.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.8 Keikutsertaan Perempuan dalam tradisi gulat okol
Sumber: Arsip Dewan Adat Kelurahan Made

Hal lain juga diungkapkan oleh Bapak Suliono selaku tokoh masyarakat dengan adanya Tradisi Gulat Okol serta memberikan pesan terkait dalam upaya mempertahankan tradisi budaya untuk bagi para generasi penerus. Berikut pernyataan dari Bapak suliono.

> *"Setiap ada kumpul-kumpul paling tidak kita memberikan wawasan sebisa mungkin atau sebanyak mungkin agar ini tradisi tetep dicintai disuka dan menyukai itu tidak luput dari etika dulu. Kalau hanya menyuka tapi tidak punya etika nanti kita yang kewalahan tidak bisa membendung amarah mereka gitu. Jadi seperti biasa kalau kita kumpul-kumpul bagi lembaga-lembaga di wadah-wadah kantor itu selaku memberikan wawasan atau pengertian kepada mereka maksudnya di Surabaya selain kita itu gak ada yang mempunyai tradisi ini makanya kemaren sampe dibeli mahal oleh Dinas Pariwisata itu kenapa karna di lain wilayah di lain daerah tidak punya dan untuk itu kalau pesannya ya harusnya kita tidak bosan-bosan. Harus memberikan wawasan dan pengertian kepada generasi muda. Karena khasanah budaya harus kita hormati. Budaya ini harus kita hormati. Kalau kita ndak membiasakan bertemu, berwawasan, bertukar ilmu, saling menghargai itu nanti Indonesia kacau. Khasanah-khasanah itu harus melekat tapi beretika. Kalau pemerintah itu kan kita juga sering ke dinas sering ketemu kepala bagian untuk kita sering meminta tolong ketika ada acaradi tengah kota tidak menunggu yang ada di kampung. Kita di selipkan meskipun dengan durasi 8 menit atau 10 menit pasti tapi alhamdulillah beberapa kal sudah di undang. Tigakali di balai kota satu kali di bungkul jadi sudah empat kali tampil untuk mengabadikan*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*kebudayaan di wariskan yang punya hanya masyarakat surabaya barat saja".*[35]

(Setiap ada kumpul-kumpul paling tidak kita memberikan wawasan sebisa mungkin atau sebanyak mungkin agar ini tradisi tetap dicintai disuka dan menyukai itu tidak luput dari etika dulu. Kalau hanya menyuka tapi tidak punya etika nanti kita yang kewalahan tidak bisa membendung amarah mereka gitu. Jadi seperti biasa kalau kita kumpul-kumpul bagi lembaga-lembaga di wadah-wadah kantor itu selaku memberikan wawasan atau pengertian kepada mereka maksudnya di Surabaya selain kita itu tidak ada yang mempunyai tradisi ini makanya kemaren sampe dibeli mahal oleh Dinas Pariwisata itu kenapa karna di lain wilayah di lain daerah tidak punya dan untuk itu kalau pesannya ya harusnya kita tidak bosan-bosan. Harus memberikan wawasan dan pengertian kepada generasi muda. Karena khasanah budaya harus kita hormati. Budaya ini harus kita hormati. Kalau kita tidak membiasakan bertemu, berwawasan, bertukar ilmu, saling menghargai itu nanti Indonesia kacau. Khasanah-khasanah itu harus melekat tapi beretika. Kalau pemerintah itu kan kita juga sering ke dinas sering ketemu kepala bagian untuk kita sering meminta tolong ketika ada acara di tengah kota tidak menunggu yang ada di kampung. Kita di ikutkan meskipun dengan durasi 8 menit atau 10 menit pasti tapi alhamdulillah beberapa kal sudah di undang. Tiga kali di balai kota satu kali di bungkul jadi sudah empat kali tampil untuk mengabadikan kebudayaan di wariskan yang punya hanya masyarakat surabaya barat saja).

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Suliono, dengan memberikan wawasan tentang tradisi budaya gulat okol kepada khalayak masyarakat lebih diutamakan untuk para generasi muda penerus. Dengan adanya kumpul-kumpul dengan masyarakat, generasi pemuda, dan pihak pemerintah itu akan membuka mata mereka tentang tradisi budaya ini. Mereka tidak akan menutup mata dengan pelestarian tradisi budaya gulat okol ini. Sehingga dengan adanya perkumpulan dan diberikan wawasan

[35]Wawancara dengan Bapak Suliono sebagai Tokoh Masyarakat Made, pada hari selasa tanggal 23 November 2021 pukul 19.00 WIB



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengenalkan tradisi budaya ini sedikit demi sedikit untuk memberikan pengertian kepada mereka agar mau untuk meneruskan dan melestarikan tradisi budaya ini.

Selain itu juga upaya dari pemerintah pun sangat diharapkan. Dengan memberikan serta mengikut sertakan tradisi ini untuk lebih dikenal oleh banyak masyarakat dari dalam negeri maupun luar negeri. Sehingga dengan begitu memiliki rasa yang gembira jika tradisi budaya yang dimiliki dapat dikenal dan diterima oleh banyak masyarakat dari berbagai daerah.

Dari pernyataan yang sudah diberikan oleh beberapa informan yang ikut serta serta berpartisipasi dalam Tradisi Gulat Okol, diberikan kesimpulan bahwa makna dari Tradisi gulat Okol bagi masyarakat Kelurahan Made adalah tradisi gulat okol memiliki makna bahwa sebuh tradisi yang harus di lestarikan dan dipertahankan karena merupakan tradisi peninggalan dari nenek moyang terdahulu selain itu juga dalam tradisi gulat okol pun memiliki makna bahwasannya terdapat inti dimana sebagai suatu olahraga untu mempererat tali silaturahmi antar persaudaraan baik antar masyarakat Made maupun masyarakat luar Made. Makna terakhir yang dapat diambil adalah bahwasannya makna yang tersirat dalam gulat okol ini adalah sebagai hiburan bagi masyarakat khususnya Kelurahan Made.

Tradisi gulat okol ini dilaksanakan dan dihadiri oleh banyak masyarakat Made maupun masyarakat luar Made. Sehingga kebahagiaan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dirasakan untuk seluruh masyarakat. Okol sendiri merupakan gulat khas yang merupakan tradisi tradisional dari Made. Okol ini berbeda dengan gulat bebas di luaran sana. Sebab gulat okol ini tidak memakai kekuatan otot tetapi menggunakan teknik membanting secara khusus. Sehingga belum tentu peserta yang berbadan besar yang menjadi pemenangnya. Peserta gulat okol dinyatakan kalah jikalau terjatuh menyentuh ke tanah.

Sehingga dibutuhkan berbagai upaya untuk melestarikan tradisi budaya gulat okol ini. Sasaran utamanya dalam pelestarian ini adalah para generasi pemuda penerus bangsa. Mereka yang menjadi sasarannya karena generasi muda saat ini pastinya memiliki berbagai inovasi atau hal-hal baru untuk upaya pelestarian tradisi budaya ini. Berbagai saran berupa pikiran ataupun dukungan sangat dibutuhkan dalam upaya pelestarian dalam mempertahankan budaya tradisi gulat okol ini. Mereka harus secara truun-temurun agar mempertahankan adanya tradisi tersebut dengan seiring berjalannya waktu menuju masa modernisasi.

Bapak Saeri selaku staf kelurahan Made serta merepresentasikan sebagai perangkat pemerintah daerah yang memberikan dukungan dengan upaya pelestarian pada budaya peninggalan dari nenek moyang. Berikut ini pernyataan daribeliau tentang dukungan yang diberikan dari pemerintah kelurahan secara penuh dengan adanya tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat.

> *"Masyarakat Made ini berbeda mba, bedanya begini mba ketika masyarakat kota banyak yang sudah meninggalkan tradisi budaya*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*terdahulu tapi disini masih berpegang teguh dalam melaksanakan bahkan disetiap pelaksanaannya juga banyak yang antusias untuk ikut serta mengikutinya, pihak kelurahan ya ikut mendukung, kadang dari perwakilan masyarakat pun kesini untuk meminta izin dan kita izinkan dan itu sebagai bentuk dukungan yang diberikan".*[36]

Dari wawancara dengan Bapak Saeri, selaku pihak dari pemerintahan Kelurahan memberikan dukungan secara penuh dengan adanya Tradisi Sedekah Bumi tak terkecuali tradisi gulat okol juga yang merupakan bentuk produk budaya asli dari masyarakat Kelurahan Made. Masyarakat Made sendiri merupakan termasuk masyarakat yang sifatnya heterogen dengan bermacam-macam akan tradisi kebudayaan yang dimiliki sehingga saat ini masih tetap dilakukan. Sehingga tidak bisa dihindari bahwa hanya sebagian dari masyarakat yang memiliki kesadaran akan pelestarian pada budaya yang diwariskan dari leluhur.

Dapat dilihat dari latar belakang yang dimana masyarakatnya lebih modern dan maju. Setiap melakukan pelestarian suatu budaya maka ada berbagai upaya-upaya yang dimana untuk melestarikan budaya tersebut sehingga memiliki beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam pelaksanaan upaya pelestarian budaya. Bagi Bapak Saeri yang merupakan warga asli dari Kelurahan Made sangat bangga dan senang dengan adanya Tradisi Gulat Okol ini yang masih bertahan dengan perubahan zaman yang sekarang udah memasuki ke arah modernisasi. Dengan adanya perkembangan dan perubahan pada zaman yang saat ini

[36]Wawanacara dengan Bapak Saeri sebagai pihak Kelurahan Made berusia 44 Tahun pada hari Senin tanggal 27 Desember 2021 pukul 10:00 WIB.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi yang menuju ke arah modernisasi. Adakalanya masyarakat dari perkotaan enggan untuk melakukan budaya dari nenek moyang yang diduga sebagai budaya tradisional serta ketertinggalan zaman.

Dengan adanya dukungan yang diberikan oleh pihak pemerintah, yaitu pihak dari Kelurahan ini memberikan dampak yang positif didalam pelestarian tradisi budaya ini. Sehingga bentuk dukungan yang diberikan ini dapat membantu dalam upaya pelestarian suatu tradisi di suatu tempat. Tradisi yang dipertahankan ini adalah tradisi gulat okol di Kelurahan Made. Tradisi ini diwariskan oleh leluhur nenek moyang terdahulu. Dimana mereka dahulu melaksanakan tradisi ini maka dari itu kita sebagai generasi penerus yang menjadi pewaris harus berupaya untuk menjaga dan mengabadikan budaya yang diberikan oleh generasi pendahulu secara turun-temurun.

Dukungan yang diberikan bukan hanya dari aparatur pemerintah saja akan tetapi dukungan yang diberikan oleh masyarakat terutama masyarakat generasi millenial yang dimana merupakan dukungan terpenting dalam mempertahankan suatu tradisi budaya agar tetap ada. Dikarenakan generasi penerus ini lah yang menjadi kunci sukses bertahannnya suatu tradisi budaya. Mereka yang harus bisa dan memiliki berbagai upaya dan sumbangan pemikiran yang terbaru untuk mengupayakan tradisi budaya nenek moyang ini agar bisa dinikmati oleh regenarasi selanjutnya.

Adanya dukungan dari berbagai pihak yang msih peduli dengan tradisi budaya nenek moyang ini memberikan pengaruh positif juga untuk



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi yang masih menutup mata akan adanya tradisi budaya di sekitarannya. Sehingga dengan begitu para generasi muda tidak asing akan hal tradisi budaya nenek moyang terdahulu mereka. Dukungan yang diberikan pihak pemerintah selain dari Kelurahan adapun dari pihak Surabaya yang ikut serta dalam melaksanakan tradisi ini. Sehingga dengan kehadiran merekan dengan ikut memeriahkan tradisi tersebut menjdikan sebagai bentuk upaya mereka dalam medukung mempertahanakan dan pelestarian tradisi budaya nenek moyang tersebut. Dengan begitu mereka dari pihak Pemerintah sangat peduli dalam memberikan dukungan upaya pelestarian tradisi budaya nenek moyang agar tetap ada meskipun dengan adanya gempuran modernisasi saat ini.

Pernyataan senada juga diberikan oleh Mas Jhohan, beliau menceritakan yang berkaitan dengan tradisi gulat okol. Beliau memberikan penjelasan bahwa ada banyak yang memberikan dukungan dari beberapa pihak penting seperti walikota Surabaya Ibu Tri Rismaharini dan masih banyak pejabat penting yang datang pada pelaksanaan tradisi gulat okol. Berikut pernyataan Mas Jhohan.

> *"Justru disini kemarin kan dapat support pas waktu bu risma ya saat masih menjabat dapat support dari pihak pemerintah kota kayak gitu. Kita dapat dana justru kita dipentaskan disana diadakan, di ulang disana di bungkul jadi orang-orang itu pas sedekah bumi atau acara okol itu pasti rame bahkan melebihi ramenya hari raya soalnya itu tradisinya itu orang-orang dateng ke rumah, makan di rumah kayak perayaan gitu wes hampir-hampir mirip seperti hari raya gitu. Hampir rame ya justru setiap rumah itu lebih banyak orangyang di*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*rumah itu maksudnya bertamu soalnya tradisinya bertamu, makan-makan, ada apa namae merebutkan makanan.".*[37]

(Justru disini kemarin kan dapat dukungan pada waktu Bu Risma ya saat masih menjabat dapat dukungan dari pihak pemerintah kota seperti itu. Kita dapat dana justru kita di pentaskan disana di adakan, di ulang disana di Bungkul jadi orang-orang itu tahu pada saat sedekah bumi atau acara okol itu pasti ramai bahkan melebihi ramainya hari raya soalnya itu tradisinya itu orang-orang datang ke rumah, makan di rumah seperti perayaan gitu hampir-hampir mirip seperti hari raya gitu. Hampir ramai ya justru setiap rumah itu lebih banyak orang yang di rumah itu maksudnya bertamu soalnya tradisinya bertamu, makan-makan, ada apa namanya merebutkan makanan).

Dari hasil wawancara dengan Mas Jhohan menjelaskan bahwa ada banyak dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak baik pejabat ataupun tokoh penting lainnya. Dari hal ini membuktikan bahwa tradisi gulat okol ini merupakan tradisi yang sangat dinantikan oleh berbagai kalangan masyarakat. Hal tersebut juga yang menjadi sebagai faktor pendukung dalam upaya melestarikan bertahannya tradisi budaya gulat okol. Adanya pendukung dari banyak tokoh, pejabat, dan masyarakat sangat memberikan dampak dalam upaya pelestarian tradisi budaya gulat okol hingga saat ini tetap bertahan. Yang dimana tradisi ini sangat meriah banyak yang ikut serta sehingga bisa dikatakan tradisi gulat okol ini melebihi ramainya hari raya yang seperti biasanya.

[37]Wawanacara dengan Mas Jhohan sebagai Pemuda Kelurahan Made berusia 27 Tahun pada hari Senin tanggal 27 Desember 2021 pukul 18:00 WIB. Beliau menceritakan pengalaman serta dukungan dari pihak Pemerintah Kota Surabaya terhadap Tradisi Gulat Okol.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.9
Keikutsertaan Bu Tri Rismaharini selaku Walikota Surabaya dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dan Gulat Okol Tahun 2010
Sumber: Arsip Dewan Adat Kelurahan Made

Seiring dengan perkembangannya pada tahun 2009, melalui acara tradisi sedekah bumi, memberikan kesempatan pada tradisi gulat okol untuk dipentaskan serta memperoleh dorongan penuh juga dari Pemerintah Kota Surabaya melalui perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar). Sehingga pada tahun 2011, dalam rangka memperkenalkan budaya tradisi sedekah bumi dan menjadi daya tarik para wisatawan dan budayawan Surabaya, dengan mengadakan rangkaian acara tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Made di Taman Bungkul.

Dengan adanya pagelaran di Bungkul membawa tradisi gulat okol untuk di pentaskan saat itu dan mendapatkan perhatian serta antusias dari masyarakat Surabaya. Selain itu juga mendapatkan respon yang positif dan mendukung. Pagelaran tradisi ini dilakukan di Taman Bungkul dengan alasan karena tempatnya dinilai strategis dan ramai dengan pengunjung dari Surabaya maupun luar Surabaya.

Adanya perkembangan dari perhatian yang diberikan oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk ikut dalam melindungi dan merawat gulat okol di



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Made mengindikasikan adanya pihak dari luar masyarakat Made yang mengharapkan agar tradisi itu tetap dilindungi dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Dengan begitu, diharapkan dengan keterlibatan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Surabaya dalam pelaksanaan tradisi gulat okol ini bukan semata-mata hanya untuk mempertahankan suatu tradisi, akan tetapi sekaligus untuk menarik perhatian para wisatawan dosmetik dari luar negeri untuk berkunjung ke Surabaya untuk ikut serta dalam meramaikan acara gulat okol di Made.

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana dalam kehidupannya tidak bisa hidup dalam kesendirian tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dalam hidupnya pasti membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi segala hajat kehidupannya sehingga manusaia tidak dapat memenuhi sendiri melainkan membutuhkan perangkat-perangkat yang lain untuk memasok dan memenuhi kehidupannya.

Termasuk didalam acara tradisi sedekah bumi yang saling berkaitan dengan pelaksaanaan dari tradisi gulat okol yang dimana dalam perayaannya tradisi gulat okol sendiri tidak mungkin dalam pelaksanaannya hanya dilakukan oleh beberapa orang saja melainkan adanya campur tangan dari sekelompok masyarakat. Sehingga perlu adanya sumbangan baik berupa sumbangan ide, pikiran, tenaga, materi, maupun sumbangan lainnya yang memiliki nilai manfaatnya.

> *"Kalau faktor pendukung ya sekarang kan ada media jadi dengan adanya media ini cukup cepat menyebarnya. Terus menariknya kemasan acara itu itu termasuk faktor pendukung. Termasuk di dukung oleh dinas-dinas pemerintah juga support. Adanya*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*sponsorship juga faktor pendukungnya. Terutama dukungan dari tokoh masyarakat nya, tokoh agama, masyarakat, pemerintah nya juga mendukung. Kalau penghambat selama ini gaono hambatan se semu berjalan dengan lancar tapi ada beberapa dari segelintir orang agama yang fanatik itu aja. Ya selama ini gak ada masalah. Cuman tahun kemarin penghambatnya karena adanya pandemi. Karena semua sepakat soal tradisi ini. Istilahnya tegal deso, ruwat deso kemasannya ya".*[38]

Didalam perayaan gulat okol di Kelurahan Made ini juga melibatkan dari beberapa pihak selain masyarakat setempat seperti iuran, donatur, dari luar, serta dukungan dari pemerintah setempat. Selain itu juga, tradisi ini di bawa melalui pementasan-pementasan dan mendapatkan bantuan dukungan dari sponsor yang diberikan dari media berupa media massa maupun media elektronik.

Sehingga semua yang berkaitan dengan tradisi ini di publikasikan lewat media-media tersebut agar semakin meluas dan membuka mata serta memperkenalkan ke masyarakat agar tahu tradisi ini. Semua bentuk dukungan dari beberapa pihak sangat memberikan keuntungan sehingga adanya dukungan tersebut menjadikan modal sosial bagi kerukunan masyarakat Made. Karena masyarakat dan semua komponen pada lingkup pemerintahannya saling bahu-membahu, bersatu, tolong-menolong, menghargai, dan menghormati untuk mencapai tujuan tertentu yaitu dalam terselenggaranya tradisi gulat okol ini.

[38]Wawancara dengan Bapak Anang Gorgom sebagai tokoh masyarakat, pada hari selasa 23 November 2021 pukul 14.00 WIB.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dilihat bahwa banyak dukungan yang diberikan oleh pihak, baik pejabat maupun tokoh penting. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi gulat okol ini merupakan tradisi yang sangat di nantikan oleh banyak kalangan, terutama bagi warga Surabaya. Hal tersebut pula yang menjadi faktor yang mendukung dalam pelestarian budaya gulat okol. Pada akhirnya dukungan yang diberikan dari banyak maupun sedikit tokoh penting masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman dari persoalan dengan adanya tradisi gulat okol.

Dengan adanya banyak dukungan dari beberapa pihak dari pihak masyarakat maupun pemerintah sangat memberikan dampak yang positif dalam upaya mempertahankan serta melestarikan tradisi budaya nenek moyang yang secara turun-temurun harus tetap ada dan bisa dinikmati oleh regenerasi selanjutnya. Bukan hanya dukungan dari beberapa pihak saja yang penting tetapi dukungan yang diberikan dari generasi muda saat ini sangatlah dibutuhkan. Karena dengan adanya dukungan dari mereka maka jalannya upaya dalam mempertahankan suatu tradisi budaya ini dengan seiring berjalannya waktu yang lambat laun menuju ke arah modernisasi ini sangatlah berdampak untuk bertahannya suatu tradisi. Jika dilihat saat ini tradisi budaya di daerah lain banyak yang semakin menghilang dan memudar dikarenakan keadaaan yang dimana terjadi kepungan modernisasi. Dengan bahu-membahu dalam mempertahankan tradisi nenek moyang ini agar tetap selalu ada maka akan tercapai tujuan bersama agar tradisi budaya tetap lestari.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.10 Dukungan dari Anggota DPRD Jawa Timur
Sumber: Arsip Dewan Adat Kelurahan Made

Dalam perkembangan dan berjalannya eksistensi gulat okol di Kelurahan Made berasal dari masyarakat itu sendiri. Proses sosial pada kehidupan masyarakat yang di dalamnya menghadapi perubahan yang terjadi pada tradisi budaya barangkali berjalan tidak berhasil jika beberapa dari masyarakatnya kontra dengan adanya tradisi gulat okol ini. Namun didalam kehidupan berpihak pro maupun kontra merupakan hal yang sangat wajar, tetapi hal ini juga berpengaruh pada keberadaan gulat okol saat ini.

Kehidupan masyarakat jika banyak pro dan kontra tidak mengherankan karena adanya sebuah penafsiran yang dimiliki oleh masyarakat berbeda-beda dan memiliki kepribadian yang berbeda juga. Sekelompok orang pasti memiliki pendapat dan upaya tersendiri dalam melestarikan dan melindungi keberadaan dari adanya budaya yang ada di kehidupan masyarakat.

*"Pro dan kontra ada tapi cuman sedikit ya. Tapi secara keseluruhan masyarakat itu menerima. Kalau yang kontra terutama itu mungkin*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*kaum agama yang fanatik. Karena kadang-kadang mereka di tariki iuran tapi bahasanya wah kalau saya iuran nih di pakai maksiat saya ndak mau. Karena nanggap ludruk katanya maksiat ya. Tapi itu sedikit sekali tapi secara umum masyarakat kita ini masyarakat tradisi. Agamanya juga islam tradisi jadi mereka itu sepakat kalau urusan dengan budaya. Dan ndak ada masalah ada pun beberapa tapi presentasenya kecil sekali kan mereka akhirnya mengikuti istilahnya mengalah".*[39]

(Pro dan kontra ada tapi hanya sedikit ya. Tapi secara keseluruhan masyarakat itu menerima. Kalau yang kontra terutama itu mungkin kaum agama yang fanatik. Karena kadang-kadang mereka di tariki iuran tapi bahasanya wah kalau saya iuran nih di pakai maksiat saya tidak mau. Karena menyelenggarakan ludruk katanya maksiat ya. Tapi itu sedikit sekali tapi secara umum masyarakat kita ini masyarakat tradisi. Agamanya juga islam tradisi jadi mereka itu sepakat kalau urusan dengan budaya. Dan tidak ada masalah ada pun beberapa tapi presentasinya kecil sekali kan mereka akhirnya mengikuti istilahnya mengalah).

Didalam aktivitas masyarakat tidak aneh jika memiliki persepsi antara pro dan kontra, karena di dalam sebuah penafsiran yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat sehingga memiliki perbedaan dalam perihal berpandang serta memiliki kepribadian yang berbeda pula. Sehingga didalam pemahaman pada kaitannya untuk melestarikan sebuah budaya pun berbeda dalam tindakannya. Sehingga didalam sekelompok dari masyarakat dapat memiliki pendapat serta upaya tersendiri didalam melestarikan dan menjaga keberadaan dari sebuah tradisi yang ada didalam lingkungan bermasyarakat.

Dalam menghadapi perubahan yang terjadi didalam kehidupannya serta perubahan pada tradisi yang harus dilakukan adalah sikap menyetujui

[39]Wawancara dengan Bu Lathi sebagai okol perempuan, pada hari Selasa tanggal 22 Desember 2021 pukul 15:00 WIB



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya perubahan karena diri individu pun akan mengalami perubahan dengan seiring berjalannya waktu. Sehingga tetap mengikuti arus kebudayaan yang ada tetapi harus tetap bisa memfilter budaya seperti yang dilakukan oleh warga setempat. Faktor yang menjadi penghambat didalam upaya pelestarian budaya terutama budaya gulat okol di Kelurahan Made ini merupakan hambatan yang biasa didalam kehidupan masyarakat karena didalam kehidupannya masyarakat memiliki banyak hal yang tidak diketahui karena masyarakat merupakan faktor yang terpenting dalam upaya pelestarian tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat tujuannya untuk upaya msyarakat agar dapat berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Faktor yang menjadi hambatan merupakan sebuah rintangan yang harus dihadapi oleh masyarakat, kendala yang datang baik dari dalam kehidupan masyarakat itu sendiri ataupun dari luar ruang interaksi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil penguraian wawancara dengan beberapa informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa yang menjadi faktor dalam upaya pelestarian suatu tradisi budaya yang tak terkecuali Tradisi Gulat Okol, baik itu dari faktor pendukung maupun faktor yang menjadi hambatan pelestarian dari suatu tradisi. Faktor pendukung dalam adanya pelestarian pada Tradisi Gulat Okol adalah banyaknya masyarakat yang tetap berpegang teguh melakukan dan tetap menjaga tradisi budayanya, mendapatkan dorongan dari beberapa pihak penting, dinas, dan pejabat. Sementara itu faktor yang menjadi penghambat adalah adanya pandangan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatif dan tidak memiliki kepercayaan pada masyarakat terhadap tradisi gulat okol. Disaat masa pandemi juga menjadi faktor penghambatnya dikarenakan tradisi gulat okol tidak dilaksanakan.

## D. Analisis Eksistensi Tradisi Gulat Okol Pada Masyarakat Made Tinjauan Teori Konstruksi Sosial

Tentunya didalam kehidupan bermasyarakat adapun dari beberapa masyarakat yang memiliki pemikiran antara yang pro dan kontra terhadap adanya suatu kebudayaan yang mengalami kemajuan. Adapun dari sebagian masyarakat yang masih berpegang teguh serta tetap melakukan dan ada pula yang tidak mau untuk melakukan suatu tradisi budaya. Dalam masyarakat yang berada di perkotaan yang memiliki pemikiran atau pola berpikir yang rasional terhadap suatu fenomena yang terjadi, karena jika dilihat secara realistis mayoritas masyarakat perkotaan termasuk kedalam masyarakat modern dan heterogen dengan bermacam suku, budaya, dan tradisi yang dimiliki.

Menurut Berger dan Luckhmann memberikan pemikirannya bahwa institusi yang terjadi di dalam masyarakat terlahir, mempertahankan dan berubah melalui aktivitas serta berhubungan yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Meskipun secara objektif lembaga dalam kemasyarakatan tampak sangat jelas tetapi pada faktanya semua yang diwujudkan kedalam definisi subjektif (tidak langsung) terjadi melewati jalan pada hubungan yang dilakukan oleh seorang individu. Dengan kata lain, Berger dan Luckhmann memberikan pernyataan terjadinya dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu kembali.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses realitas sosial melalui tiga tahapan momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Tahapan momen pertama dinamakan eksternalisasi dimana di dalam tahapan ini seorang individu melangsungkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya dan dalam konteks ini adalah tradisi budaya yang muncul. Dunia sosial adalah konsekuensi yang harus diterima dari kegiatan yang dilakukan individu akan tetapi seorang individu ini mengarahkan dirinya sebagai sesuatu yang terjadi dari luar kendali seorang individu (eksternal bagi diri manusia). Selanjutnya pada tahapan momen objektivasi ini yang dimana didalam tahapan ini merupakan lanjutan dari proses eksternalisasi.

Suatu kenyataan atau realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan pada masyarakat perkotaan yang dimana tetap melangsungkan suatu budaya secara turun-temurun yang diwariskan dari leluhur terdahulu. Pada penduduk Made sendiri tradisi budaya masih melekat dan kental akan budaya hingga saat ini. Salah satunya adalah Tradisi Gulat Okol yang dimana perihal itu tetap dilangsungkan karena tinggal dilingkungan yang secara turun-temurun melaksanakan budaya Sedekah Bumi. Yang dimana di dalam serangkaian tradisi sedekah bumi berkaitan dengan tradisi gulat okol.

Tradisi gulat okol dilaksanakan satu tahun satu kali bersamaan dengan tradisi tegal deso. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dengan upaya untuk tetap dilestarikan serta dijadikan sebagai



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan ajaran bagi angkatan millenial penerus supaya bersedia dalam melanjutkan tradisi ini guna untuk meningkatkan rasa kebersamaan.

Dari hasil data yang telah di paparkan diatas di analisis memakai pendekatan dari teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann dimana memberikan pernyataan bahwa masyarakat adalah produk dari manusia yang tidak dapat terpisahkan dari kenyataan sosial atau kenyataan dari kehidupan sosialnya. Penjelasan dari Berger merujuk pada dimana bahwa realitas sosial merupakan sama dengan hal nya dengan kejadian yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat. Bagi Berger realitas sosial memiliki beberapa sifat, yaitu bersifat plural (ganda), relatif, dan dinamis. Kenyataan sosial itu bersifat ganda (plural), diamana terbagi menjadi ada dua macam, yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas (kenyataan) yang ada di luar diri seorang individu, sedangkan realitas subjektif adalah realitas (kenyataan) yang berada di dalam diri seorang individu.

Menurut Berger di dalam realitas sosial terbagi menjadi ada tiga momen yang dimana disebut dialektika simultan, yaitu eksternalisasi (dimana didalam tahapan momen ini sebagai produk manusia melakukan penyesuaian diri atau adaptasi diri dengan lingkungan sosialnya atau dunia sosio kulturalnya), objektivasi (dalam tahapan momen ini terjadi interaksi pada diri sendiri ke dalam dunia sosio kulturalnya), dan internalisasi (tahapan momen dimana pengidentifikasian diri ke dalam dunia sosial kulturalnya).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Proses Momen Eksternalisasi Tradisi Gulat Okol

Pada tahapan momen pertama, yaitu momen eksternalisasi dimana masyarakat Made melakukan penyesuaian diri dengan keadaan dunia sosial kulturalnya atau lingkungan sosialnya yang berada di sekitarnya berbentuk tradisi budaya yang diciptakan dalam kehidupan sosialnya. Salah satunya adalah Tradisi Gulat Okol yang dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Gulat okol ini bisa dikatakan juga sebagai bentuk produk sosial yang dipunyai oleh masyarakat, sedangkan produk sosial adalah hasil dari terjadinya sosialisasi masyarakat serta hubungan yang terjadi didalam kehidupan sosialnya sendiri. Tahapan momen dalam penyesuaian diri ini menghadapi usaha dalam penyaluran diri atau pengekspresian pada manusia secara berkesinambungan sehingga selanjutnya di tindak lanjut kedalam lingkungan sosialnya. Saat seorang individu mulai mengenal budaya gulat okol, masyarakat pun akan mulai melakukan penyesuaian dalam dirinya dengan adanya tradisi dan menganggap menjadi habituasi atau bisa dikatakan juga dengan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaaan.

Dari proses tahapan momen penyesuaian diri dalam masyarakat menjadi seorang pembuat yang melahirkan suatu budaya tradisi tanpa meniadakan unsur asli yang terkandung di dalamnya. Pada tahapan ini seorang individu mampu beradaptasai dengan lingkungannya yang membentuk sebuah pola pada hubungan yang dilakukan di dalam kehidupannya. Maka dari itu terjadinya adaptasi atau penyesuaian dalam



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri maka seorang individu dapat melahirkan sebuah produk berbentuk kebudayaan serta disesuaikan dengan keadaaan saat ini yang terjadi didalam kehidupan sosialnya. Kebudayaan yang telah ada dieksternalkan dengan keadaan pada periode saat ini. Maka dari itu produk yang diwujudkan merupakan budaya yang sudah ada dan dikemas serta disesuaikan pada keadaan masyarakat pada zaman modern saat ini. Hal demikian adalah sebuah realitas (kenyataan) objektif yang telah disepakati bersama masyarakat.

Tahapan eksternalisasi ini dilakukan agar dapat berpegang teguh dalam mempertahankannya bagaimana budaya gulat okol ini dapat bertahan didalam kehidupan sosialnya, serta tidak menghilang dengan seirirng waktu yang berjalan dengan cepat. Didalam proses dialektika teori konstruksi sosial Peter L. Berger tahapan momen eksternalisasi sendiri merupakan dimana ada sebuah kebudayaan kemudisan dimasukkan dengan kebudayaan baru sehingga menghasilkan sebuah kebudayaan yang baru tanpa adanya perubahan segi pemaknaan dari sudut pandang masyarakat terhadap adanya kebudayaan baru tersebut.

Namun dengan adanya tahapan eksternalisasi ini didalam kebudayaan, jalannya proses ini tidak semuanya dikatakan berhasil tetapi dapat memicu masyarakat yang memiliki sebuah spekulasi serta dapat mengundang masyarakat yang setuju ataupun yang tidak setuju dengan adanya perubahan melalui tahapan momen eksternalisasi ini. Dalam tahapan ini tidak selamanya sempurna bahkan dengan terjadinya perubahan budaya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tetap ada dan mempertahankannya juga memiliki resiko yang sangat besar.

Eksternalisasi dalam upaya mempertahankan tradisi gulat okol pun memiliki sebuah pengaruh besar dalam kehidupan di dunia sosialnya. Dimana dari sebagian individu yang menyepakati namun ada juga masyarakat yang menentang dengan adanya tradisi ini. Dengan adanya tahapan eksternalisasi ini dibutuhkan oleh seorang individu untuk kelompok sosial yang lain dalam mengetahui bagaimana jalannya dari prosedur didalam aktivitas dengan secara tidak sadar.

Tahapan proses ini kemudian dilakukan penyempurnaan dengan cara meyakinkan masyarakat melalui proses untuk mengkonstruksikan kebudayaan tersebut ke dalam kehidupan nyata dengan melalui tahapan proses momen objektivasi. Yang dimana tahapan proses ini sebagai tahapan lanjutan dari tahapan momen eksternalisasi.

Dengan adanya kemunculan dari tradisi gulat okol menjadikan sebuah produk sosial yang diwariskan dari leluhur nenek moyang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi generasi muda masa kini di dalam realitas kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya gulat okol tetap eksis sebab diwujudkan oleh masyarakat adanya pengaruh dari nenek moyang daerah setempat tersebut. Semenjak kemunculan dari budaya gulat okol ini mengalami berbagai perkembangan dalam penciptaan inovasi serta modifikasi pada tradisi budaya. Dengan adanya proses akulturasi yang terjadi dalam budaya, selain itu masyarakat tetap untuk



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan tradisi itu maka akan terjaga eksistensi dari tradisi budaya tersebut.

2. Proses Momen Objektivasi Tradisi Gulat Okol

Selanjutnya, pada tahapan momen yang kedua yaitu momen objektivasi yang ada pada proses di dalam masyarakat Made tradisi gulat okol dimana dijadikan sebagai simbol dari kebersamaan sehingga dimaknai oleh masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan proses tradiri memiliki beberapa definisi yang terkandung pada pemberian makna dalam sejarah, budaya, hingga religi. Sehingga pada perihal ini dijadikan ikon bagi masyarakat Kelurahan Made bahwa tradisi gulat okol ini patut untuk dilakakukan secara terus-menerus atau sudah menjadi sebuah tradisi yang harus dilestarikan. Di dalam proses ini tradisi gulat okol merupakan produk dari momen eksternalisasi kemudian dilakukan pemrosesan ke dalam realitas atau suatu kenyataan subjektif di dalam kehidupan masyarakat kemudian menjadi realitas objektif yang mana gulat okol ini di terima dalam kehidupan masyarakat yang telah disepakati bersama. Tradisi gulat okol yang dikemas sebagai tradisi modern membuat banyaknya masyarakat memberikan dukungan maupun penolakan terhadap tradisi ini. Maka dari itu, masyarakat hanya membutuhkan proses untuk beradaptasi diri terhadap dunia masyarakat dengan melakukan penyesuaian pada diri individu dengan menilik keadaan okol pada zaman sekarang yang serba modern.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahapan objektivasi ini tradisi gulat okol di olah dalam lembaga-lembaga yang ada di dalam lingkungan masyarakat dengan cara pendekatan yang dimana memiliki sasaran utamanya, yaitu pemuda yang menjadi sasarannya. Cara ini digunakan untuk mencari regenarasi selanjutnya gulat okol Made yang memiliki keinginan atau ketertarikan untuk melakukan upaya pelestarian gulat okol ini.

3. Proses Momen Internalisasi Tradisi Gulat Okol

Pada tahapan yang terakhir yaitu proses internalisasi yang dimana tradisi gulat okol diresapi sepenuhnya dilakukan oleh kelompok masyarakat Made. Seorang individu melakukan tradisi sebagai hasil cipta, karsa, serta karya dari manusia yang dibuat nenek moyang mereka. Kemudian dari hasil kreasi tersebut diteruskan oleh masyarakat sehingga dilahirkan sebagai keharusan yang wajib dilaksanakan pada satu tahun satu kali. Akan tetapi, terhitung dua tahun ini dari tahun 2020 tradisi gulat okol ini yang setiap tahun nya ada tapi ditiadakan di karenakan adanya pandemi serta larangan dari pemerintah untuk tidak di perbolehkan dan di batasi kumpul-kumpul massa. Ini tidak berarti membuang suatu kebiasaan itu hanya saja mengurangi apa yang biasa dilaksanakan. Serangkaian tradisi akan tetap diadakan kecuali gulat okol yang memiliki potensi penumpukan banyak massa dengan kuantitas ramai. Dilihat dari kenyataan sosialnya yang terjadi sekarang, bisa diartikan bahwa setiap individu telah menghayati makna dari adanya tradisi budaya gulat okol dengan konsisten untuk melaksanakan gulat okol itu setiap tahun satu kali.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Pada bagian terakhir ini, peneliti menguraikan penyajian dari data informasi yang telah didapatkan, selanjutnya dilakukan analisis menjadi sub bab ke sub bab lainnya pada bagian bab IV. Maka dari itu, peneliti dapat menetapkan kesimpulan dari penelitian ini dengan mempertimbangkan batasnan permasalahan, dibawah ini sebagai berikut:

1. Makna Tradisi Gulat Okol Bagi Masyarakat Made

   Dari beberapa informan diberikan berbagai pernyataan yang ikut serta dan berpartisipasi dalam Gulat Okol, sehingga diberikan kesimpulan bahwa makna dari Tradisi gulat Okol bagi masyarakat Kelurahan Made adalah tradisi gulat okol memiliki makna bahwa sebuah tradisi yang harus di lestarikan dan dipertahankan karena merupakan tradisi peninggalan dari nenek moyang terdahulu selain itu juga dalam tradisi gulat okol pun memiliki makna bahwasannya terdapat inti dimana sebagai suatu olahraga untu mempererat tali silaturahmi antar persaudaraan baik antar masyarakat Made maupun masyarakat luar Made. Makna terakhir yang dapat diambil adalah bahwasannya yang tersirat didalam gulat okol ini adalah makna menjadi media hiburan bagi masyarakat khususnya Kelurahan Made bukan sekedar sebagai hiburan akan tetapi tradisi yang dilakukan dengan adu kekuatan tanpa menyakiti.

2. Proses Konstruksi Sosial Tradisi Gulat Okol Masyarakat Kelurahan Made

   Tradisi gulat okol ini dilaksanakan dan dihadiri oleh banyak masyarakat Made maupun masyarakat luar Made. Sehingga kebahagiaan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dirasakan untuk seluruh masyarakat. Okol sendiri merupakan tradisional gulat asli masyarakat Made. Okol ini memiliki perbedaan dengan gulat bebas yang biasa ada di luaran sana. Dikarenakan gulat okol ini tanpa memakai kekuatan tenaga dalam tetapi melakukan teknik membanting secara khusus. Sehingga belum tentu peserta berbadan besar yang menjdi pemenangnya. Dinyatakan kalah apabila peserta gulat okol jatuh menyentuh ke dasar tanah. Sehingga dibutuhkan berbagai upaya untuk melestarikan tradisi budaya gulat okol ini. Sasaran utamanya dalam pelestarian ini adalah para generasi pemuda penerus bangsa. Mereka yang menjadi sasarannya karena generasi muda saat ini pastinya memiliki berbagai inovasi atau hal-hal baru untuk upaya pelestarian tradisi budaya ini. Berbagai saran berupa pikiran ataupun dukungan sangat dibutuhkan dalam upaya pelestarian dalam mempertahankan budaya tradisi gulat okol ini. Mereka harus secara truun-temurun agar mempertahankan adanya tradisi tersebut dengan seiring berjalannya waktu menuju masa modernisasi.

Adapun faktor yang dijadikan pendukung dengan adanya upaya melestarikan pada Gulat Okol adalah antusias dari masyarakat yang berpegang teguh dalam melakukan dan berupaya untuk melestarikan tradisi budayanya, mendapatkan dorongan berupa pendukung dari berbagai orang penting, dinas, serta pejabat. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah mendapatkan pendaapat negatif selain itu masyarakat belum memiliki kepercayaan terhadap tradisi gulat okol. Disaat masa



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandemi juga menjadi faktor penghambatnya dikarenakan tradisi gulat okol tidak dilaksanakan.

## B. Saran

Berdasarkan dari data informasi diatas yang peneliti dapatkan dari tahapan proses penelitian di lingkup warga Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya, peneliti mempunyai saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat diharapkan untuk terus-menerus dan tetap dalam melaksanakan dan melestarikan Tradisi Gulat Okol ini yang telah ditinggalkan oleh leluhur nenek moyang, diutamakan bagi para pemuda sebagai penerus bangsa dalam pelestarian suatu budaya. Disebabkan karena Gulat Okol adalah wujud dari tradisi yang diwariskan oleh para nenek moyang terdahulu untuk selalu diingat dan dikenal selain itu agar selalu mengingat dan mengenal leluhur khususnya bagi masyarakat Made serta secara umumnya bagi Kota surabaya.
2. Sebagai peneliti, memberikan saran ditujukan kepada pihak-pihak yang mempunyai kewenangan didalam pelestarian tradisi supaya selalu memberikan dukungan dalam Tradisi gulat okol bahwasannya agar bisa di turunkan secara terus-menerus pada generasi penerus. Gulat okol sendiri tidak hanya berhenti pada generasi saat ini saja sehingga perlu diadakannya sosialisasi dari pihak berwenang secara kuat pada pemuda sekarang maupun penerus agar tahu dan mengenal tradisi budaya peninggalan dari para leluhur nenek moyangnya. Sehingga gulat okol ini tetap terjaga kelestarian nya agar dapat memiliki keberadaan tersendiri pada kehidupan sosialnya. Serta memperbanyak kearifan lokal yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki Indonesia terutama bagi masyarakat Made. Senantiasa untuk tetap melindungi kearifan lokal ini agar tidak punah terkikis dengan perkembangan zaman yang saat ini terjadi.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


Adi, wawancara dengan peneliti, 22 Desember 2021.

Adit, wawancara degan peneliti, 27 Desember 2021.

Andyani, Natalia Tri."Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang", Ngablak:Universitas Negeri Semarang, 2013.

Anang, wawancara oleh peneliti, 23 November 2021.

Arikunto,Suharsimi.*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.

Arikunto,Suharsini. *Prosedur Penelitian*: *Suatu Pengantar Praktek*, Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2006.

Bachtiar, Harsya W, Mattulada, Haryati Subadio. *Budaya Dan Manusia Indonesia*, Malang:Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat,1985.

Berger, Peter L.,& Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta:LP3ES, 1990.

Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.* Jakarta:Kencana, 2008.

Jhohan, wawancara dengan peneliti, 27 Desember 2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Khamid, wawancara dengan peneliti, 8 Desember 2021.

Khotijah, Hariyana. "Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan senori Kabupaten Tuban", Tuban, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Khurdi, wawancara dengan peneliti, 8 Desember 2021.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta:Balai Pustaka, 1994.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Kuntowijoyo. *Esai-Esai Budaya Dan Politik, Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, Bandung: Mizan, 2002.

Kurnianingsih, Adawiya. "Eksistensi Seni Tradisi *"Sandur"* Pada Masyarakat Modern Di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro", Bojonegoro: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Hikmah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

Lathi, wawancara dengan peneliti, 22 Desember 2021.

Melalatoa, Junus. *Sistem Budaya Indonesia*, Jakarta: Pamor, 1997.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Miles, Matthew B., & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nugroho, Hassan. “Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made”, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991.

Saeri, wawancara dengan peneliti, 27 Desember 2021.

Saropah, wawancara dengan peneliti, 19 Desember 2021.

Seniman, wawancara dengan peneliti, 22 Desember 2021.

Suliono, wawancara dengan peneliti, 23 November 2021.

Supendik, wawancara dengan peneliti, 19 Desember 2021.

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2007.

Simuh. *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam, (*Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar,*Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006.

Stzompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Prenada, 2004.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.

Tasmuji, Cholil, Vidia Gati, Abd Aziz. *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.

Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture*: Researches Into The Development, 1871.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id